

**KOMPETENSI KEPEMIMPINAN GURU PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM MENANAMKAN PEMBIASAAN SHOLAT
TAHAJUD PADA SISWA KELAS XII DI SMAN 4 KOTA
PASURUAN**

SKRIPSI

Oleh:

Izuddin Nur Aminulloh

NIM. 17110111



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juni, 2021**

**KOMPETENSI KEPEMIMPINAN GURU PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM MENANAMKAN PEMBIASAAN SHOLAT
TAHAJUD PADA SISWA KELAS XII DI SMAN 4 KOTA
PASURUAN**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata
Satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd)*

Oleh:

Izuddin Nur Aminulloh

NIM. 17110111



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Juni, 2021

HALAMAN PERSETUJUAN

**KOMPETENSI KEPEMIMPINAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENANAMKAN PEMBIASAAN SHOLAT TAHAJUD PADA
SISWA KELAS XII DI SMAN 4 KOTA PASURUAN**

SKRIPSI

Oleh:

Izuddin Nur Aminulloh

17110111

Telah disetujui pada tanggal 2 Juni 2021

Oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Hj. Sutiah, M.Pd

NIP. 19651006 199303 2 003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 19720822 200212 1 001

HALAMAN PENGESAHAN

KOMPETENSI KEPEMIMPINAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENANAMKAN PEMBIASAAN SHOLAT TAHAJUD PADA
SISWA KELAS XII DI SMAN 4 KOTA PASURUAN

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh
Izuddin Nur Aminulloh (17110111)
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 24 Juni 2021 dan dinyatakan
LULUS
serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

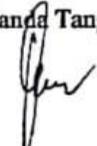
Ketua Sidang
Dr. Rahmawati Baharuddin, M.A
NIP. 19720715 200112 2 001

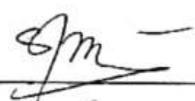
Sekretaris Sidang
Dr. Hj. Sutiah, M.Pd
NIP. 19651006 199303 2 003

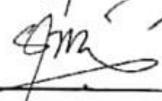
Pembimbing
Dr. Hj. Sutiah, M.Pd
NIP. 19651006 199303 2 003

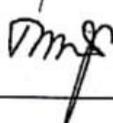
Penguji Utama
Dr. Mohammad Samsul Ulum M.A
NIP. 19720806 200003 1 001

Tanda Tangan









Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UTN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

الحمد لله رب العالمين

Ucapan Syukurku yang tak terhingga kepada Sang Pencipta langit dan bumi beserta segala isinya, dan satu satunya yang patut untuk di Sembah atas segala nikmat, rahmat, dan rezeki yang melimpah ruah. Shalawat dan salam sealalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Terangnya cahaya matahari, indahnya cahaya bulan dan bintang, sejuknya waktu pagi, panasnya waktu siang, dan dinginnya waktu malam menjadi saksi perjuangan hambamu ini. Secercah cahaya keberhasilan menanti di depan jalan perjuangan.

Dengan segenap perjuangan dan di iringi doa doa yang menemani, saya persembahkan karya ini kepada:

Bapak Nurfaid Notokusumo dan Ibu Herawati

Yang selalu berkorban dan mendo'akan anakmu ini dengan kalimat penuh kasih dan sayang di setiap sujud. Semoga kelak anakmu bisa menjadi sesuai apa yang engkau inginkan dan engkau lantunkan di setiap do'a- do'a mu.

Adikku Ayu Nur Rizqi Kamilah

Terima kasih atas dukungan, dan bantuan berupa apapun yang telah diberikan.

Semoga kelak kita bisa menjadi buah hati yang bisa membanggakan dan membahagiakan kedua orang tua.

Seluruh Guru dan Dosenku

Yang telah bersabar dan penuh semangat dalam memberikan ilmu kepadaku, sehingga dapat keluar dari jurang ketidak tahuan. Terima kasih ku ucapkan karena telah meluangkan waktu, dan tak pernah lelah dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak didikmu ini menuju arah yang lebih baik.

Teman- Teman Ngopiku

Terima kasih telah meluangkan waktu untuk secangkir kopi pahit, menjadi teman ngobrol, teman curhat, teman diskusi, dan senda gurau di saat penat menghampiri.

Teman- Teman Perantauanku

Untuk teman- teman kuliah, terkhusus teman-teman kuliah jurusan PAI'17, teman teman dari IMM Komisariat Pelopor, terima kasih ku ucapkan karena telah menjadi bagian dari pengalaman berharga yang tidak mungkin untuk dilupakan.

Terima kasih untuk semua nya, terima kasih untuk do'a, bantuan, dan ide yang telah diberikan. Semoga berkah, sukses selalu dalam mengejar cita-cita. Semoga selalu menjadi hamba yang bertaqwa, dan mendapatkan ridho dari-Nya, Aamiin.

MOTTO

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا¹

“Dan pada sebagian malam, lakukanlah salat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.”

Q.S Al Isra’: 79

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur’an, *Qur’an Kemenag dan Terjemahannya*, (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2016) Q.S Al Isra’: 79

Dr. Hj. Sutiah, M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 2 Juni 2021

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Izuddin Nur Aminulloh

Lamp : 5 (lima) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)

UIN Maulana Malik Ibarhim Malang

di

Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Izuddin Nur Aminulloh
NIM : 17110111
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam
Dalam Menanamkan Pembiasaan Sholat Tahajud Pada Siswa
Kelas XII Di SMAN 4 Kota Pasuruan.

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Pembimbing



Dr. Hj. Sutiah, M.Pd

196510061993032003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Pasuruan, 1 Juni 2021

Yang membuat pernyataan,



Izuddin Nur Aminulloh
NIM. 17110111

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah menciptakan langit dan bumi dengan segala isi yang ada didalamnya, yang senantiasa memberikan berkat, rahmat, dan ampunan tanpa batas di setiap hela nafas kita. Sehingga dengan anugerah akal dan fikiran penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pembiasaan Sholat Tahajud Pada Siswa Kelas XII Di SMAN 4 Kota Pasuruan”** dengan lancar.

Shalawat yang beriringan dengan salam tak lupa kita lantunkan kepada junjungan kita, pemimpin umat manusia, Nabi Muhammad SAW, yang telah menunjukkan jalan kebenaran dan membebaskan dari belenggu kebodohan, semoga kita termasuk orang yang mendapatkan syafa'atnya *fii yaumil qiyamah*.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapat bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Abdul Haris, M. Ag. selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku dosen wali dan Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Hj. Sutiah, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, motivasi, kritik, dan saran dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap civitas akademika Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, terutama seluruh dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan limpahan ilmu dan pengalaman selama studi.
6. Bapak Drs. Moch Sulton Wahyudi, selaku Kepala Sekolah SMAN 4 Kota Pasuruan, yang telah memberikan izin dan restunya kepada penulis untuk melakukan penelitian di SMAN 4 Kota Pasuruan.
7. Bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag selaku Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 4 Kota Pasuruan, yang telah memberikan bantuan dan meluangkan waktu dalam proses penyusunan skripsi ini.
8. Siswa siswi kelas XII SMAN 4 Kota Pasuruan yang telah memberikan bantuan dan dukungannya dalam melengkapi data pada penyelesaian skripsi.
9. Teman-teman Strata Satu (S-1), khususnya teman teman dari jurusan PAI Angkatan 2017 yang selalu menemani, membantu, dan memberikan motivasi dalam penyelesaian skripsi.
10. Teman-teman dari IMM Komisariat Pelopor, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan dukungan dan berbagi pengalaman dalam penyelesaian skripsi ini.
11. Semua pihak yang tidak disebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi dalam bentuk moril maupun materil.

Terakhir, sebagai makhluk yang tidak luput dari kesalahan, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun bagi para pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, baik pembaca ataupun penulis sendiri.

Pasuruan, 1 Juni 2021

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ى	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = â

Vocal (i) Panjang = î

Vocal (u) Panjang = û

C. Fokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = û

إي = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	15
Tabel 1.2 Data Tenaga Pendidik	74
Tabel 1.3 Data Tenaga Kependidikan	77
Tabel 1.4 Data Siswa SMAN 4 Kota Pasuruan	79
Tabel 1.5 Keadaan Sarana Prasarana	79
Tabel 1.6 Hasil Penerapan Sholat Tahajud Pada Siswa Kelas XII Di SMAN 4 Kota Pasuruan	107
Tabel 1.7 Rekap Absen Sholat Tahajud Siswa Kelas XII MIPA 1 Bulan Februari.	109
Tabel 1.8 Faktor Pendukung dalam Penanaman Pembiasaan Sholat Tahajud Siswa Kelas XII di SMAN 4 Kota Pasuruan	119
Tabel 1.9 Faktor Penghambat dalam Penanaman Pembiasaan Sholat Tahajud Siswa Kelas XII di SMAN 4 Kota Pasuruan	120

DAFTAR SKEMA

Skema 1.1 Kerangka Berpikir	58
Skema 1.2 Struktur Keorganisasian SMAN 4 Kota Pasuruan	72
Skema 1.3 Perkembangan Sholat Tahajud Siswa	133

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Absen Sholat Tahajud Via Google Form	86
Gambar 1.2 Motivasi Via Group Whatsapp	94
Gambar 1.3 Absen Sholat Tahajud Siswa	102
Gambar 1.4 Absen Sholat Tahajud Siswa.....	102
Gambar 1.5 Absen Sholat Tahajud Siswa	103

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman Pengumpulan Data	152
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian.....	155
Lampiran 3. Surat Keterangan Penelitian	156
Lampiran 4. Bukti Konsultasi	157
Lampiran 5. Foto Penelitian	158

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO	vii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	viii
SURAT PERNYATAAN	ix
KATA PENGANTAR.....	x
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR SKEMA	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
DAFTAR ISI.....	xviii
ABSTRAK BAHASA INDONESIA	xxi
ABSTRAK BAHASA INGGRIS	xxii
ABSTRAK BAHASA ARAB	xxiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Definisi Istilah	9
E. Originalitas Penelitian	11

F. Sistematika Penulisan	19
BAB II KAJIAN PUSTAKA	21
A. Konsep Kepemimpinan	21
1. Kepemimpinan	21
2. Tipe dan Gaya Kepemimpinan.....	24
B. Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam	31
1. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam.....	31
2. Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam	35
3. Strategi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam	37
4. Program Pengembangan Kegiatan Keagamaan di Sekolah	43
C. Pembiasaan Sholat Tahajud.....	45
1. Dasar Pelaksanaan.....	45
2. Pembiasaan dan Pembentukan Karakter	52
3. Perkembangan Pembiasaan Sholat Tahajud.....	54
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembiasaan Sholat Tahajud	56
BAB III METODE PENELITIAN	59
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	59
B. Kehadiran Peneliti	60
C. Lokasi Penelitian	61
D. Data dan Sumber Data.....	61
E. Teknik Pengumpulan Data	63
F. Analisis Data.....	64
G. Pengecekan Keabsahan Temuan.....	67
H. Tahap Tahap Penelitian	68
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	70

A. Paparan Data.....	70
1. Profil Sekolah.....	70
2. Struktur Organisasi.....	71
3. Visi dan Misi SMAN 4 Kota Pasuruan	72
4. Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan.....	73
5. Keadaan Siswa	78
6. Keadaan Sarana Prasarana	79
B. Hasil Penelitian.....	81
1. Strategi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pembiasaan Sholat Tahajud.....	81
2. Hasil Penerapan Pembiasaan Sholat Tahajud	98
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Program “Ayo Tahajud”	110
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	122
A. Strategi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pembiasaan Sholat Tahajud.....	122
B. Hasil Penerapan Pembiasaan Sholat Tahajud.....	132
C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Program “Ayo Tahajud”	135
BAB VI PENUTUP	144
A. Kesimpulan.....	144
B. Saran	145
DAFTAR PUSTAKA	147

ABSTRAK

Aminulloh, Izuddin Nur. 2021. *Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pembiasaan Sholat Tahajud Pada Siswa Kelas XII Di SMAN 4 Kota Pasuruan*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Hj. Sutiah, M.Pd

Keyword: Kepemimpinan, Guru Pendidikan Agama Islam, Tahajud

Berdasarkan PMA No. 16 Tahun 2010, Guru Pendidikan Agama Islam diharuskan untuk mempunyai kompetensi kepemimpinan. Indikator indikator pada kompetensi kepemimpinan mengisyaratkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai tanggungjawab atas pembudayaan pengamalan ajaran agama pada siswa. Sholat tahajud merupakan salah satu sunnah yang dianjurkan dalam ajaran agama Islam, alangkah baiknya jika sholat tahajud menjadi sebuah kebiasaan bagi tiap tiap umat muslim, lebih baiknya lagi ketika sudah menjadi kebiasaan atau dibiasakan sejak dini. Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Kota Pasuruan telah menerapkan pembiasaan sholat tahajud kepada siswanya, khususnya kelas XII, melalui program yang telah dibuat yaitu program “Ayo Tahajud”

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui strategi kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan pembiasaan sholat tahajud pada siswa kelas XII di SMAN 4 Kota Pasuruan; (2) untuk mengetahui hasil penerapan pembiasaan sholat tahajud pada siswa kelas XII di SMAN 4 Kota Pasuruan; (3) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembiasaan sholat tahajud.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Strategi kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan pembiasaan sholat tahajud signifikan dengan indikator yang ada pada kompetensi kepemimpinan pada PMA No. 16 Tahun 2010, dengan beberapa strategi yang dilakukan secara spesifik; (2) Hasil penerapan pembiasaan sholat tahajud diketahui melalui ketekunan dan intensitas pelaksanaan sholat tahajud siswa, yang tampak dari kemajuan yang dialami oleh siswa dalam pelaksanaan sholat tahajudnya pada tahap pelaksanaan program “Ayo Tahajud” dan setelah program “Ayo Tahajud” berakhir; (3) Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembiasaan sholat tahajud yaitu: a) Faktor Pendukung: i) Faktor Internal, meliputi kebutuhan spiritual. ii) Faktor Eksternal, meliputi kebijakan, kemajuan teknologi, khusnudzan, keluarga, dan alarm. b) Faktor Penghambat: i) Faktor Internal, meliputi susah bangun, dan insomnia. ii) Faktor Eksternal, meliputi keluarga kurang harmonis, tugas, dan paket data.

ABSTRACT

Aminulloh, Izuddin Nur. 2021. Leadership Competencies of Islamic Religious Education Teachers in Instilling the Habituation of Tahajud Prayer in Class XII Students at SMAN 4 Pasuruan City. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Supervisor: Dr. Hj. Sutiah, M.Pd

Keyword: Leadership, Islamic Education Teacher, Tahajud

Based on PMA No. 16 of 2010, Islamic Religious Education Teachers are required to have leadership competence. Indicators on leadership competence indicate that Islamic Religious Education Teachers have a responsibility for cultivating the practice of religious teachings in students. The tahajud prayer is one of the sunnah that is recommended in the teachings of Islam, it would be nice if the tahajud prayer became a habit for every Muslim, even better when it became a habit or got used to it from an early age. The Islamic Religious Education teacher at SMAN 4 Pasuruan has implemented the habit of praying tahajud to their students, especially class XII, through a program that has been created, namely the "Ayo Tahajud" program.

The purposes of this research are: (1) to determine the leadership strategy of Islamic Religious Education Teachers in instilling the habit of praying tahajud in class XII students at SMAN 4 Pasuruan; (2) to find out the results of implementing habituation of tahajud prayer in class XII students at SMAN 4 Kota Pasuruan; (3) to find out the supporting and inhibiting factors in the implementation of the habit of tahajud prayer. This study uses a qualitative approach. Collecting data in this study using interviews, observation, and documentation. Data analysis methods consist of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

This study uses a qualitative approach. Collecting data in this study using interviews, and documentation. Data analysis methods consist of data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this study indicate that: (1) The leadership strategy of Islamic Religious Education Teachers in instilling the habit of praying tahajud is significant with the indicators that exist in leadership competence at PMA No. 16 of 2010, with several specific strategies; (2) The results of the application of the habit of tahajud prayer are known through the persistence and intensity of the implementation of the tahajud prayer by students, which can be seen from the progress experienced by students in the implementation of the tahajud prayer at the stage of implementing the "Let's Tahajud" program and after the "Let's Tahajud" program ends; (3) The supporting and inhibiting factors in the implementation of the habit of tahajud prayer are: a) Supporting Factors: i) Internal factors, including spiritual needs. ii) External factors, including policies, technological advances, khusnudzan, family, and alarms. b) Inhibiting Factors: i) Internal factors, including difficulty waking up, and insomnia. ii) External factors, including less harmonious families, tasks, and data packages.

المَخَص

أمين الله ، عز الدين نور. ٢٠٢١. الكفاءات القيادية لمعلمي التربية الدينية الإسلامية في غرس التعود على صلاة التهجد في طلاب الصف الثاني عشر في المدارس الثانوية الحكومية ٤. أطروحة ، قسم التربية الإسلامية ، كلية التربية وتدريب المعلمين ، مولانا مالك إبراهيم جامعة ولاية مالانج الإسلامية. مرشد الأطروحة: دكتور سوتيه ماجستير تربية

الكلمة الرئيسية: القيادة ، مدرس التربية الإسلامية ، تهجد

بناء على لائحة وزير الأديان رقم. ١٦ لعام ٢٠١٠ ، يشترط أن يكون لدى معلمي التربية الدينية الإسلامية كفاءات قيادية. تشير مؤشرات الكفاءة القيادية إلى أن معلمي التربية الدينية الإسلامية يتحملون مسؤولية تنمية ممارسة التعاليم الدينية لدى الطلاب. صلاة التهجد من السنة المستحبة في تعاليم الإسلام ، ولحسن الحظ أن صلاة التهجد أصبحت عادة عند كل مسلم ، بل أفضل عندما أصبحت عادة أو اعتاد عليها في سن مبكرة. طبق أساتذة التربية الإسلامية بالمدرسة الثانوية العليا ٤ مدينة باسوروان عادة صلاة التهجد لطلابهم ، وخاصة الفصل الثاني عشر ، من خلال برنامج تم إنشاؤه ، وهو برنامج "هيا بنا تهجد"

أهداف هذا البحث هي: (١) معرفة استراتيجية القيادة لمعلمي التربية الدينية الإسلامية في غرس عادة صلاة التهجد في الصف الثاني عشر في المدرسة الثانوية الحكومية ٤ باسوروان: (٢) لتحديد نتائج تنفيذ التعود على صلاة التهجد في الصف الثاني عشر طلاب المدرسة الثانوية العامة ٤ مدينة باسوروان : (٣) لمعرفة العوامل الداعمة والمثبطة في تنفيذ عادة صلاة التهجد. تستخدم هذه الدراسة مقارنة نوعية. جمع البيانات في هذه الدراسة باستخدام المقابلات والملاحظة وكذلك التوثيق. تتكون طرق تحليل البيانات من جمع البيانات وتقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج.

تستخدم هذه الدراسة مقارنة نوعية. جمع البيانات في هذه الدراسة باستخدام المقابلات والملاحظة والتوثيق. تتكون طرق تحليل البيانات من جمع البيانات وتقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن: (١) استراتيجية القيادة لمعلمي التربية الدينية الإسلامية في غرس عادة صلاة التهجد ذات دلالة مع المؤشرات الموجودة على الكفاءة القيادية في سلطة النقد الفلسطينية رقم. ١٦ لعام ٢٠١٠ ، مع عدة استراتيجيات محددة ؛ (٢) تُعرف نتائج تطبيق عادة صلاة التهجد من خلال المناورة والشدة في تنفيذ صلاة التهجد من قبل الطلاب ، وهو ما يمكن ملاحظته من خلال التقدم الذي يحرزه الطلاب في تنفيذ صلاة التهجد في صلاة التهجد. - مرحلة تنفيذ برنامج "فلنتحجج" وبعد انتهاء برنامج "فلنتهيد". (٣) العوامل الداعمة والمثبطة في تطبيق عادة التهجد هي: (أ) العوامل الداعمة: (١) العوامل الداخلية ، بما في ذلك الاحتياجات الروحية. (٢) العوامل الخارجية ، بما في ذلك السياسات ، والتقدم التكنولوجي ، والخصنود ، والأسرة ، والإنذارات. (ب) العوامل المثبطة: (١) العوامل الداخلية ، بما في ذلك صعوبة الاستيقاظ والأرق. (٢) العوامل الخارجية ، بما في ذلك العائلات والمهام وحزم البيانات الأقل تناغمًا.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kepemimpinan merupakan sebuah hal yang urgen dalam sebuah kelompok, organisasi, atau lembaga. Hal ini dikarenakan kepemimpinan mempunyai pengaruh yang kuat dalam kesuksesan sebuah organisasi untuk mencapai tujuan dari organisasi tersebut. Berkaitan dengan kata kepemimpinan, maka pasti ada pemimpin didalamnya, pada hakikatnya pemimpin adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain dengan menggunakan kekuasaan. Kepemimpinan tidak dapat dipisahkan dari kekuasaan, karena tanpa adanya kekuasaan pemimpin tidak mempunyai kekuatan yuridis atau kekuatan lain untuk mempengaruhi orang lain atau anggotanya agar bertindak sebagaimana yang diharapkan.

Sekolah yang juga merupakan sebuah organisasi kelembagaan juga memerlukan sosok yang mampu membawa lembaganya kearah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini sosok yang dimaksud ialah kepala sekolah, dalam susunan kepengurusan sekolah, kepala sekolah diibaratkan sebagai masinis yang mengontrol dan mengarahkan laju kereta api. Kepala sekolah layaknya sebagai seorang pemimpin pada umumnya harus mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi, mengarahkan, mengontrol, dan mengevaluasi demi tercapainya tujuan yang sudah ditentukan.

Kepemimpinan dalam pendidikan menurut U. Husna Asmara adalah segenap kegiatan dalam usaha mempengaruhi personal di lingkungan pendidikan pada situasi tertentu agar mereka melalui usaha kerja sama, mau bekerja dengan penuh tanggung jawab dan ikhlas demi tercapainya tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.² Dalam dunia pendidikan terutama sekolah, kepala sekolah lah yang menjadi pemimpinnya. Dalam melaksanakan tugasnya, kepala sekolah tentu mempunyai staf atau anggota yang antara satu dengan lainnya saling bekerja sama demi tercapainya tujuan yang sudah ditetapkan. Salah satu komponen yang paling mempengaruhi tercapainya visi dan misi dalam membangun pendidikan ialah staf pengajar (guru).

Guru memegang peranan utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal, yakni di sekolah. Kesuksesan atau keberhasilan pendidikan sangat tergantung pada aspek-aspek penting pendidikan: antara lain guru, motivasi, dan kesungguhan para pelaku pendidikan termasuk siswa, metode pendidikan, kurikulum, serta lingkungan yang dipersiapkan.³ Adian Husaini berpadandangan bahwa pendidikan karakter ditentukan oleh faktor keteladanan, pembudayaan/pembiasaan dan penegakan aturan, dan hal ini menjadi tolak ukur keberhasilan atau kegagalan pendidikan.

Guru Pendidikan Agama Islam bukanlah guru biasa, ia mengemban amanah lebih besar daripada guru lainnya. Berdasarkan pasal 10 UU Republik Indonesia No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, dijelaskan bahwasanya guru harus

² U. Husna Asmara, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan* (Bogor: Ghalia Indonesia, 1985), hlm. 118.

³ Maemunah Sa'diyah, *Menggagas Model Implementasi Kompetensi Leadership Guru PAI Dalam Mengembangkan Budaya Religius Sekolah* (Bogor: Tawazun, 2020), hlm. 198)

mempunyai 4 kompetensi di antaranya: 1) Kompetensi pedagogik 2) Kompetensi kepribadian 3) Kompetensi sosial dan 4) Kompetensi profesional⁴. Tetapi lain halnya dengan Guru Pendidikan Agama Islam, selain harus mempunyai keempat kompetensi yang tercantum pada Pasal 10 UU Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005, Guru Pendidikan Agama Islam juga di haruskan mempunyai kompetensi ke lima, yaitu kompetensi kepemimpinan, yang ditetapkan melalui PMA No. 16 Tahun 2010. Adapun kompetensi kepemimpinan yang dimaksud meliputi: 1) Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama 2) Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah 3) Kemampuan menjadi innovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; serta 4) Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu dikatakan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam mengemban amanah atau tugas yang lebih besar daripada guru pada umumnya.

Seorang Guru Pendidikan Agama Islam memang sudah seharusnya memiliki jiwa pemimpin yang baik yang bisa menjadi teladan untuk para siswanya sehingga siswa dapat melihat sendiri bahwa Guru Pendidikan Agama Islam memiliki jiwa

⁴ UU RI No. 14 Tahun 2005, hlm. 6

kepemimpinan yang baik dan berbeda di antara guru- guru yang lain. Sehingga ilmu yang mereka dapat tidak hanya sebatas dipelajari di kelas saja, tetapi di praktikan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari walaupun pada faktanya sangat sulit dan perlu kesabaran.

Sesuai dengan kriteria kompetensi kepemimpinan yang terdapat pada PMA No. 16 Tahun 2010, maka seorang Guru Pendidikan Agama Islam mempunyai kewajiban untuk membuat perencanaan pengamalan ajaran agama di sekolah, tetapi bukan hanya sekedar membuat atau mengadakan, diharuskan juga bagi Guru Pendidikan Agama Islam untuk menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama tersebut.

Dalam ajaran Islam, kita mengenal akan adanya rukun Islam yang ada lima jumlahnya, dan salah satu diantaranya ialah sholat. Sholat merupakan bagian yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia, karena itu tiap manusia harus melaksanakan 5 waktu dalam satu hari. Setiap manusia pasti menginginkan tempat atau kedudukan yang mulia, untuk mendapatkan hal itu, dalam ajaran Islam telah diberikan tuntunan yang diantaranya adalah sholat tahajud. Sholat tahajud yaitu sholat sunnah yang dikerjakan pada waktu malam hari setelah tidur lebih dahulu walaupun tidurnya hanya sebentar.

Allah SWT Ber-Firman dalam Q.S Al Isra': 79 yang berbunyi:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدُ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا⁵

⁵ Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur'an, *Qur'an Kemenag dan Terjemahannya*, (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2016), Q.S Al Isra': 79

Artinya: *Dan pada sebagian malam, lakukanlah sholat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.*

Dalil lain yang bersumber dari As-Sunnah mengenai perintah dan keutamaan melaksanakan sholat tahajud ialah sebagai berikut:

Diriwayatkan dari Abdullah bin Salam bahwa Rasulullah S.A.W. bersabda “Wahai manusia, sebarkanlah salam, berilah makan, sambunglah tali silaturahmi, dan shalatlah di malam hari pada saat orang-orang sedang tidur, niscaya kalian akan masuk surga dengan selamat.” **(H.R. At-Tirmidzi dan Ibnu Majah).**⁶

Dengan berbagai keutamaan dan manfaat yang ada, tentunya sholat tahajud menjadi salah satu ibadah yang sayang sekali untuk ditinggalkan, dan alangkah beruntungnya kita ketika melaksanakannya. Di zaman modern ini, banyak generasi muda penerus bangsa yang melupakan akan hal hal yang menurut mereka tidak begitu penting namun sangat bermakna, salah satunya yaitu sholat tahajud. Sholat tahajud dilaksanakan pada malam hari disaat keadaan hening dan orang-orang sedang tertidur. Dari keheningan ini, tentu muncul pengalaman-pengalaman batin atau ruhani yang dialami oleh para pelakunya, itulah yang kemudian merupakan salah satu manfaat dari dilaksanakannya sholat tahajud.⁷

Agar seorang muslim dapat menjadikan sholat tahajud sebagai kebiasaannya, tentu diperlukan niat yang kuat, kesungguhan, dan pembiasaan diri. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah dengan adanya pembiasaan sejak dini. Berawal dari pembiasaan sejak dini itulah, peserta didik membiasakan dirinya untuk melakukan

⁶ Anwar Ibrahim, Muhammad Sarbini, *implementasi metode pembiasaan shalat tahajud dan Puasa senin-kamis pada pembentukan akhlak karimah Di sekolah unggulan islami (suis) leuwiliang bogor*, (Bogor: Prosa PAI, 2019), Vol 1 No. 2B, hlm. 133

⁷ *Ibid*, hlm. 133

sesuatu yang lebih baik. Menumbuhkan kebiasaan yang baik ini tidaklah mudah, akan memakan waktu yang panjang, tetapi bila sudah menjadi kebiasaan, akan sulit pula untuk berubah dari kebiasaan tersebut. Al-Qur'an menjadikan kebiasaan sebagai satu teknik atau metode pendidikan. Anak perlu dibiasakan pada sesuatu yang baik, lalu mereka akan mengubah sifat-sifat baik menjadi kebiasaan sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa banyak kehilangan tenaga, dan tanpa banyak menemukan kesulitan.⁸

Imam Mu'in Sa'aduddin memamparkan faktor-faktor yang membentuk perilaku keagamaan, diantaranya adalah: 1) Adat atau kebiasaan, akhlak/perilaku keagamaan itu terbentuk melalui praktek, kebiasaan, banyak mengulangi perbuatan dan terus menerus pada perbuatan itu, 2) Sifat keturunan yaitu berpindahnya sifat-sifat orang tua kepada anak cucu, 3) Lingkungan, yaitu lingkungan masyarakat yang mengitari kehidupan seseorang dan rumah, lembaga pendidikan, hingga tempat kerja⁹. Pembiasaan merupakan salah satu cara yang tepat untuk menanamkan pengamalan ajaran agama pada diri siswa, dengan pembiasaan maka suatu hal akan menjadi kebiasaan dan bagian dari rutinitas spiritual siswa. Dalam penelitian ini hal yang dibiasakan adalah sholat tahajud, tepatnya diberlakukan kepada siswa kelas XII di SMAN 4 Kota Pasuruan.

SMAN 4 Kota Pasuruan merupakan salah satu sekolah umum yang mempunyai fokus pada pembiasaan pengamalan ajaran agama pada siswanya. Hal ini dapat dilihat dari visi dan misi yang dimiliki oleh SMAN 4 Kota Pasuruan. Visi dari

⁸ *Ibid*, hlm. 132

⁹ Imam Mu'in Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 40

SMAN 4 Kota Pasuruan adalah Disiplin, Imtaq, Santun dan Berprestasi yang berwawasan lingkungan, sedangkan salah satu dari misinya ialah membimbing keimanan, ketaqwaan sesuai ajaran agama yang di anutnya.

Yang menarik dari SMAN 4 Kota Pasuruan adalah adanya program sholat tahajud untuk kelas XII, dikatakan menarik karena SMAN 4 Kota Pasuruan merupakan sekolah umum, yang notabenehnya bukan sekolah yang berbasis agama (Islami) layaknya Madrasah Aliyah. Tetapi Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Kota Pasuruan berhasil membentuk dan menerapkan program sholat tahajud untuk siswanya, dan juga dari 4 SMA Negeri di Kota Pasuruan, hanya SMAN 4 Kota Pasuruan yang mempunyai program pembiasaan sholat tahajud kepada siswanya Hal ini menunjukkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Kota Pasuruan berhasil memerankan perannya sebagai Guru Pendidikan Agama Islam dengan kompetensi kepemimpinannya dalam menanamkan pembiasaan sholat tahajud pada diri siswa.

Sehubungan dengan keberhasilan Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan pembiasaan sholat tahajud di SMAN 4 Kota Pasuruan ini, maka penulis tertarik untuk meneliti kompetensi kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan pembiasaan sholat tahajud pada diri siswa. Hal ini perlu diungkap untuk mengetahui strategi dan langkah langkah apa saja yang digunakan dalam menanamkan pembiasaan sholat tahajud pada siswa.

Berdasar latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis ingin meneliti tentang **“KOMPETENSI KEPEMIMPINAN GURU PENDIDIKAN**

AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN PEMBIASAAN SHOLAT TAHAJUD PADA SISWA KELAS XII DI SMAN 4 KOTA PASURUAN”.

B. Fokus Penelitian

Berdasar pada latar belakang yang telah disebutkan, maka dapat penulis rumuskan beberapa fokus penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan pembiasaan sholat tahajud pada siswa kelas XII di SMAN 4 Kota Pasuruan?
2. Bagaimana hasil penerapan pembiasaan sholat tahajud pada siswa kelas XII di SMAN 4 Kota Pasuruan?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembiasaan sholat tahajud pada siswa kelas XII di SMAN 4 Kota Pasuruan?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui strategi kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan pembiasaan sholat tahajud pada siswa kelas XII di SMAN 4 Kota Pasuruan
 - b. Untuk mengetahui hasil penerapan pembiasaan sholat tahajud pada siswa kelas XII di SMAN 4 Kota Pasuruan.
 - c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembiasaan sholat tahajud.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan, khususnya tentang kepemimpinan Guru pendidikan Agama Islam.

b. Manfaat praktis

- 1) Bagi penulis, dapat menambah wawasan serta pengalaman dalam melakukan penelitian, khususnya mengenai kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam.
- 2) Bagi Guru Pendidikan Agama Islam, memberi masukan bagi Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengimplementasikan dan mengoptimalkan kompetensi kepemimpinan yang dimiliki dalam menanamkan pengamalan ajaran agama.
- 3) Bagi sekolah, diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi yang deskriptif, guna merumuskan program-program yang akan dikembangkan untuk peningkatan mutu sekolah.

D. Definisi Istilah

Agar dalam pembahasan pada skripsi ini tidak terjadi kesalah pahaman atau perbedaan dalam memaknai arti sebuah kata, maka diperlukan adanya definisi istilah. Berikut definisi istilah yang berkaitan dengan judul dalam penulisan skripsi ini:

1. Strategi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Pembiasaan Sholat Tahajud

Dalam Penelitian ini, yang dimaksud dengan strategi kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan pembiasaan sholat tahajud ialah apa saja dan bagaimana strategi yang digunakan Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan pembiasaan sholat tahajud pada siswa, tentunya dalam pembahasan ini akan didasarkan pada kompetensi kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam, di antaranya adalah kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama, yang dalam hal ini adalah kemampuan untuk membuat perencanaan program sholat tahajud guna menanamkan pembiasaan sholat tahajud pada siswa. Selanjutnya adalah kemampuan untuk mengorganisasikan potensi unsur sekolah untuk mendukung program sholat tahajud yang telah direncanakan. Yang ketiga adalah kemampuan dalam menjadi innovator, motivator, fasilitator, pembimbing, dan konselor dalam menanamkan pembiasaan sholat tahajud melalui program tahajud yang telah direncanakan. Kemudian yang terakhir ialah kemampuan untuk menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama, dalam hal ini tentunya adalah program tahajud yang telah direncanakan.

2. Hasil Penerapan Pembiasaan Sholat Tahajud Pada Siswa

Yang dimaksud dari hasil penerapan pembiasaan sholat tahajud pada siswa ialah bagaimana dampak dari dilakukannya pembiasaan sholat tahajud siswa terhadap intensitas pelaksanaan sholat tahajud siswa. Hal ini dapat diketahui

dari bagaimana pelaksanaan sholat tahajud siswa sebelum, dalam, dan sesudah mengikuti proses pembiasaan yang diterapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Kota Pasuruan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pembiasaan Sholat Tahajud

Dalam suatu pelaksanaan pasti ada yang namanya pendukung dan penghambat, begitu pula dalam pelaksanaan program sholat tahajud ini. Faktor penghambat yang dimaksudkan bisa berasal dari internal maupun eksternal yang bisa mendukung ataupun menghambat dalam pelaksanaannya.

E. Originalitas Penelitian

Selama penulis melakukan penelusuran terhadap beberapa skripsi, tesis, dan karya ilmiah yang telah ada sebelumnya, penulis tidak mendapati karya yang sama dengan penelitian yang akan penulis teliti. Namun, ada beberapa karya ilmiah yang mempunyai kemiripan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, Skripsi Muhammad Yamin (2016), mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berjudul *Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Budaya Islami Di MTs Negeri Bangil*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang mana dengan metode kualitatif maka akan lebih mudah dalam menjelaskan apabila berhadapan dengan kenyataan-kenyataan ganda. Adapun jenis penelitian jika didasarkan pada tempat

penelitian, maka penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*).

Hasil penelitian dalam skripsi ini adalah bahwasanya Guru Pendidikan Agama Islam berhasil mengembangkan budaya Islami di sekolah dengan mengimplementasikan kompetensi kepemimpinannya, dengan menggunakan berbagai cara, seperti memberikan tauladan, menegakkan disiplin, memberi motivasi, memberi hadiah (*reward*), dan hukuman (*punishment*), serta kerja sama dengan civitas madrasah.

Dilihat dari penelitian diatas, terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan, diantaranya adalah dalam penelitian di atas membahas mengenai pengembangan budaya Islami, sedangkan pada penelitian ini nantinya akan membahas mengenai penanaman pembiasaan sholat tahajud. Kemudian persamaan diantara penelitian di atas dan penelitian ini adalah sama sama membahas mengenai Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam.

Kedua, Skripsi Dian Mahastuti (2016), mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul *Peran Kompetensi Leadership Guru PAI Dalam Membentuk Budaya Religius Siswa SMP Negeri 1 Kalasan Sleman*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Penelitian ini juga termasuk dalam penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang dilaksanakan dengan terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengamati fenomena yang terjadi.

Hasil dari penelitian ini adalah peran dari kompetensi *leadership* guru PAI dalam membentuk budaya religius adalah dengan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama, mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama, menjadi innovator, motivator, fasilitator, pembimbing, dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama, menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah, pada penelitian ini yang diteliti adalah pembentukan budaya religius siswa, yang mana budaya religius siswa masih umum, sedangkan dalam penelitian yang akan penulis lakukan, yang akan diteliti adalah penanaman pembiasaan sholat tahajud. Sedangkan persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sama-sama membahas mengenai kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Anwar Ibrahim, Muhamad Sarbini, dan Ali Maulida, dengan judul *Implementasi Metode Pembiasaan Shalat Tahajud dan Puasa Senin-Kamis Pada Pembentukan Akhlak Karimah di Sekolah Unggulan Islami (SUIS) Leuwiliang Bogor*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah maupun rekayasa manusia. Penelitian dengan menggunakan metode ini mengkaji bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan dengan fenomena lain. Dan

teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum peserta didik di SMA SUIS memiliki akhlak karimah, kemudian SMA SUIS menerapkan metode pembiasaan sholat tahajud dan puasa Senin-Kamis yang sifatnya adalah himbauan dan bukan merupakan sebuah paksaan. Dalam penelitian ini juga ditemukan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembiasaan sholat tahajud dan juga puasa Senin-Kamis, faktor pendukung yang ditemukan antara lain adalah memberikan ilmu dan pemahaman tentang sholat tahajud dan puasa Senin-Kamis, membuat tata tertib, memberikan waktu untuk tidur siang, memberikan menu makanan yang special, mengamalkan sunnah sunnah sebelum tidur, menyiapkan alarm, dan adapun faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini adalah belum memahami kemuliaan sholat tahajud dan puasa Senin-Kamis, kurang semangat dan malas, tidak adanya hukuman, tidak istirahat tepat pada waktunya (tidur malam), dan pengaruh teman.

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah dalam penelitian ini yang menjadi fokus pembahasan adalah pembentukan akhlak karimah melalui pembiasaan sholat tahajud dan puasa Senin-Kamis, sedangkan pada penelitian yang akan penulis lakukan akan membahas mengenai kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan pembiasaan sholat tahajud. Persamaan antara keduanya adalah sama sama membahas mengenai pembiasaan sholat tahajud pada siswa.

Tabel 1: Originalitas Penelitian

No	Profil Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Yamin, <i>Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Budaya Islami Di MTs Negeri Bangil.</i> Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.	Guru Pendidikan Agama Islam berhasil mengembangkan budaya Islami di sekolah dengan mengimplementasikan kompetensi kepemimpinannya, dengan menggunakan berbagai cara, seperti memberikan tauladan, menegakkan disiplin, memberi motivasi, memberi hadiah (<i>reward</i>), dan hukuman (<i>punishment</i>), serta kerja sama dengan civitas madrasah.	Sama-sama meneliti mengenai kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam	Penelitian ini meneliti mengenai kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan Budaya Islami.
2.	Dian Mahastuti, <i>Peran Kompetensi Leadership Guru PAI Dalam Membentuk Budaya Religius Siswa SMP Negeri 1 Kalasan Sleman.</i> Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu	Pendekatan Kualitatif	Hasil dari penelitian ini adalah peran dari kompetensi <i>leadership</i> guru PAI dalam membentuk budaya religius adalah dengan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama,	Penelitian ini memaparkan bagaimana kepemimpinan Guru PAI dalam Membentuk atau menanamkan sesuatu pada diri siswa.	Penelitian ini memaparkan kepemimpinan Guru PAI dalam membentuk budaya religius

	Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta		mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama, menjadi innovator, motivator, fasilitator, pembimbing, dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama, menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama.		pada diri siswa.
3.	Anwar Ibrahim, Muhamad Sarbini, dan Ali Maulida, <i>Implementasi Metode Pembiasaan Shalat Tahajud dan Puasa Senin-Kamis Pada Pembentukan Akhlak Karimah di Sekolah Unggulan Islami (SUIS) Leuwiliang Bogor. Jurnal, STAI Al Hidayah Bogor.</i>	Pendekatan kualitatif.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum peserta didik di SMA SUIS memiliki akhlak karimah, kemudian SMA SUIS menerapkan metode pembiasaan shalat tahajud dan puasa Senin-Kamis yang sifatnya adalah himbauan dan bukan merupakan sebuah paksaan.	Penelitian ini membahas mengenai pembiasaan shalat tahajud.	Dalam penelitian ini yang menjadi fokus pembahasan adalah pembentukan akhlak karimah melalui pembiasaan shalat tahajud dan puasa Senin-Kamis.

			<p>Dalam penelitian ini juga ditemukan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembiasaan sholat tahajud dan juga puasa Senin-Kamis, faktor pendukung yang ditemukan antara lain adalah memberikan ilmu dan pemahaman tentang sholat tahajud dan puasa Senin-Kamis, membuat tata tertib, memberikan waktu untuk tidur siang, memberikan menu makanan yang special, mengamalkan sunnah sunnah sebelum tidur, menyiapkan alarm, dan adapun faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini adalah belum memahami kemuliaan sholat tahajud dan puasa Senin-Kamis, kurang semangat dan malas, tidak</p>	
--	--	--	---	--

			adanya hukuman, tidak istirahat tepat pada waktunya (tidur malam), dan pengaruh teman.		
--	--	--	--	--	--

Dari seluruh hasil penelitian di atas, dapat dijumpai kesamaan antara penelitian yang akan penulis lakukan dengan ke tiga penelitian yang lain, yakni dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yamin dan Dian Mahastuti sama sama membahas mengenai Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam. Tetapi letak perbedaannya secara spesifik terdapat pada objek penelitiannya, pada penelitian yang pertama, objek penelitian yaitu mengembangkan budaya religius, kemudian pada penelitian yang kedua objek penelitiannya yaitu membentuk budaya religius. Sedangkan pada penelitian yang ke tiga, persamaannya terletak pada salah satu objek dari penelitian ini, yakni pembiasaan sholat tahajud, dan adapun perbedaannya terletak pada fokus dari penelitian yang dilakukan, pada penelitian ini fokusnya ialah implementasi metode, dan juga pada penelitian ini tidak hanya membahas pembiasaan sholat tahajud saja, melainkan juga dengan puasa Senin-Kamis.

Penelitian skripsi ini lebih menitik beratkan pada penanaman pembiasaan sholat tahajud pada siswa yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan kompetensi kepemimpinan yang dimilikinya. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pembanding ataupun penyempurna bagi penelitian penelitian yang sudah ada ataupun penelitian yang akan dilakukan pada masa

mendatang. Sehingga dapat menambah perbendaharaan keilmuan pada dunia pendidikan, dan dapat menambah wawasan bagi para pembaca skripsi ini.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga bagian besar, yakni bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir. Pada bagian awal berisikan halaman sampul, halaman judul, halaman persembahan, halaman motto, halaman nota dinas pembimbing, halaman pernyataan keaslian, kata pengantar, halaman transliterasi, daftar tabel, daftar gambar, daftar isi, dan halaman abstrak.

Kemudian pada bagian utama berisikan uraian peneliti yang dimulai dari bagian pendahuluan hingga bagian penutup, yang termuat dalam bentuk bab sebagai satu kesatuan. Pada bagian utama ini penulis membaginya menjadi enam bab, yang pada tiap babnya terdiri dari beberapa sub-bab yang menjelaskan pokok bahasan dari bab yang bersangkutan. Bab I (Pendahuluan) berisikan sub bab yang meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi istilah, originalitas penelitian, dan sistematika penulisan. Bab II (Kajian Pustaka) berisikan deskripsi teoritis mengenai objek/permasalahan yang diteliti, dalam hal ini kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan pembiasaan sholat tahajud.

Bab III (Metode Penelitian) berisi pokok pokok bahasan yang menjadi metode penelitian kualitatif, yakni berisikan sub-bab yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian. Bab IV (Paparan Data dan Temuan Penelitian) berisikan tentang

gambaran umum SMAN 4 Kota Pasuruan sebagai tempat penelitian, dan paparan data hasil penelitian mengenai kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan pembiasaan sholat tahajud siswa kelas XII di SMAN 4 Kota Pasuruan.

Bab V (Pembahasan Hasil Penelitian) berisi mengenai pembahasan temuan hasil penelitian yang dicantumkan di bab IV. Pada bab V ini akan dikemukakan beberapa pembahasan, diantaranya: menjawab permasalahan dari penelitian yang diajukan, menafsirkan temuan temuan dari penelitian yang dilakukan, mengintegrasikan temuan penelitian dengan pengetahuan yang mapan atau teori yang kuat, melahirkan teori baru (bila mungkin) dari teori sebelumnya, menjelaskan implikasi-implikasi lain dari hasil penelitian. Kemudian bab yang terakhir dari bagian ini adalah bab VI, yang didalamnya terdapat sub bab yang meliputi: kesimpulan dan saran.

Bagian yang terakhir yaitu halaman yang berisikan daftar rujukan, lampiran lampiran yang berisikan: pedoman wawancara, pedoman dokumentasi, surat izin penelitian, bukti konsultasi, foto, dll, dan yang terakhir adalah riwayat hidup peneliti.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Kepemimpinan

1. Kepemimpinan

Istilah kepemimpinan pada dasarnya berhubungan dengan keterampilan, kecakapan, dan tingkat pengaruh yang dimiliki seseorang. Pemimpin adalah seseorang yang berkompeten dan mempunyai keunggulan, khususnya pada satu bidang sehingga dia mampu mempengaruhi orang lain untuk Bersama sama melakukan aktivitas tertentu demi pencapaian satu atau beberapa tujuan yang telah ditetapkan.

Berikut beberapa pengertian dari kepemimpinan menurut para ahli; menurut Robbins, kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi kelompok ke arah pencapaian tujuan. Owens mendefinisikan kepemimpinan sebagai suatu interaksi antara satu pihak sebagai yang memimpin dengan pihak yang dipimpin. Sedangkan James Lipham, seperti yang diikuti oleh M. Ngalm Purwanto, mendefinisikan kepemimpinan adalah permulaan dari suatu struktur atau prosedur baru untuk mencapai tujuan dan sasaran organisasi atau untuk mengubah tujuan tujuan dan sasaran organisasi.¹⁰

Kepemimpinan adalah kemampuan untuk menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasehati, membina,

¹⁰ Baharudin, Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA: 2017), hlm. 47

membimbing, melatih, menyuruh, memerintah, melarang, dan bahkan menghukum dengan maksud agar manusia sebagai bagian dari organisasi mau bekerja sama dalam rangka mencapai tujuan dirinya sendiri maupun tujuan dari organisasi secara efektif dan efisien.¹¹

Dalam kehidupan sehari-hari jika dijumpai energi mempengaruhi atau saling mempengaruhi maka disitu ada aktifitas kepemimpinan. Jadi, kepemimpinan dapat terjadi dimana saja termasuk dalam keseharian kita dengan keluarga, ataupun masyarakat. Selanjutnya, dapat disebut kepemimpinan apabila didalamnya terdapat unsur-unsur sebagai berikut: a). ada orang yang memimpin, mempengaruhi, dan memberikan bimbingan, b). ada orang yang dipengaruhi yaitu pegawai/ bawahan baik individu maupun kelompok, c). adanya kegiatan/ kerja dalam menggerakkan bawahan, d). adanya tujuan yang diperjuangkan melalui serangkaian tindakan/aktivitas.¹²

Kepemimpinan juga mempunyai tempat tersendiri dalam Islam. Secara umum, konsep kepemimpinan dalam Islam sebenarnya memiliki dasar-dasar yang sangat kuat dan kukuh. Ia dibangun tidak saja oleh nilai-nilai transendental, namun telah dipraktikkan sejak berabad-abad yang lalu oleh Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan *Khulafaur Rasyidin*. Dalam Islam, mengangkat seorang pemimpin sangat dianjurkan, bahkan ketika dalam suatu

¹¹ Mulyono, *Educational Leadership: Mewujudkan Efektivitas Kepemimpinan Pendidikan* (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 3

¹² Mohammad Karim, *Pemimpin Transformasional Di Lembaga Pendidikan Islam* (Malang: UIN Malang Press, 2018), hlm.16

kelompok yang berjumlah dua atau tiga orang diperintahkan untuk mengangkat salah satunya untuk dijadikan sebagai seorang pemimpin.¹³

Allah SWT Berfirman dalam Q.S An-Nisa': 83, yang berbunyi:

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْخَوْفِ أَذَاعُوا بِهِ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى

أُولِي الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ

وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا¹⁴

Artinya: *Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan mereka lalu mentaarkannya, dan kalau mereka menyerahkan kepada Rasul dan ulil amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil Amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikuti syaitan, kecuali sebagian kecil saja (di antaramu).*¹⁵

Dari ayat tersebut, dapat diidentifikasi eksistensi kepemimpinan yang sangat terkait erat dengan kepemimpinan Tuhan dan Rasul-Nya sehingga setelah Nabi Muhammad SAW wafat, maka *ulil amr* (pemimpin) sebagai

¹³ Baharudin, Umiarso, *op.cit.*, hlm. 78

¹⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur'an, *Qur'an Kemenag dan Terjemahannya*, (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2016), Q.S Al Nisa': 83

rujukan dalam menghadapi masalah serta menjadi kewajiban untuk selalu ditaati.

2. Tipe dan Gaya Kepemimpinan

Tipe Kepemimpinan merupakan bentuk atau pola kepemimpinan dari seorang pemimpin, yang didalamnya diimplementasikan beberapa perilaku atau gaya kepemimpinan sebagai pendukungnya. Sementara gaya kepemimpinan merupakan perilaku atau cara yang dipilih dan dipergunakan oleh seorang pemimpin dalam mempengaruhi pikiran, sikap, dan perilaku anggotanya.¹⁶ Tentunya, antara pemimpin yang satu dengan pemimpin yang lain dalam sebuah organisasi mempunyai tipe dan gaya kepemimpinan yang berbeda beda, hal ini wajar karena Allah SWT pun menciptakan manusia dengan beraneka ragam sikap, sifat, watak, dan lain sebagainya.

Dalam ruang lingkup keilmuan mengenai kepemimpinan, paling tidak ada tiga gaya kepemimpinan yang mendasar, antara lain: kepemimpinan otoriter, kepemimpinan demokratis, dan kepemimpinan bebas, disamping itu juga masih ada beberapa gaya kepemimpinan yang lain, seperti kepemimpinan kharismatik, kepemimpinan paternalistik, dan yang lainnya. Lebih jelasnya akan penulis jelaskan beberapa macam tipe dan gaya kepemimpinan, yaitu sebagai berikut:

¹⁶ Abd. Haris, *Kepemimpinan Pendidikan* (Surabaya, Government of Indonesia (GoI) and Islamic Development Bank (IDB): 2013), hlm. 29

a. Kepemimpinan Otoriter

Tipe kepemimpinan otoriter, yaitu gaya pemimpin yang memusatkan segala keputusan dan kebijakan yang diambil dari dirinya sendiri secara penuh. Pada gaya kepemimpinan ini, pemimpin mengendalikan segala aspek kegiatan. Pemimpin menyampaikan sasaran yang ingin dicapai dan cara untuk mencapai sasaran tersebut. Pemimpin juga berperan sebagai pengawas terhadap semua aktivitas anggotanya dan pemberi jalan keluar apabila anggotanya mengalami masalah. Atau dengan kata lain anggota hanya melaksanakan apa yang pemimpin putuskan.

Kepemimpinan otoriter adalah kepemimpinan yang menjelaskan bahwa seorang pemimpin bertindak sebagai diktator, yang mana pemimpin mempunyai kekuasaan dan bertindak sebagai penguasa, yang mana semua kendali ada pada tangan pemimpin. Seorang diktator tidak menyukai adanya rapat atau musyawarah, karena ia tidak menghendaki adanya perbedaan dan lebih suka untuk memaksakan kehendaknya. Dan tentunya pemimpin yang mempunyai gaya kepemimpinan otoriter mempunyai karakter atau ciri tersendiri, berikut ini ciri ciri dari pemimpin otoriter:

- 1) Wewenang mutlak terpusat pada pemimpin
- 2) Keputusan dan kebijakan dibuat oleh pemimpin

- 3) Komunikasi berlangsung satu arah, yang artinya bawahan tidak mempunyai kesempatan untuk menunagkan pikirannya dalam pengambilan keputusan atau pembuatak kebijakan.
- 4) Pengawasan dilakukan secara ketat.
- 5) Lebih banyak kritik daripada pujian, tentu hal ini (kritik) di lontarkan oleh bawahan terhadap atasannya.
- 6) Pemimpin menuntut kesetiaan dan prestasi sempurna.
- 7) Tanggung jawab keberhasilan organisasi dipikul oleh pemimpin.¹⁷

b. Kepemimpinan Demokratis

Kepemimpinan demokratis ditandai dengan adanya struktur yang pengembangannya menggunakan pendekatan pengambilan keputusan yang kooperatif, yang artinya bawahan juga berperan dalam pengambilan keputusan atau penentuan kebijakan. Di bawah kepemimpinan demokratis bawahan cenderung bermoral tinggi, dapat bekerja sama, mengutamakan mutu kerja, dan dapat mengarahkan diri sendiri.

Dalam mengambil keputusan, pemimpin demokratis sangat mengutamakan musyawarah yang diwujudkan dalam setiap jenjang dan unit masing masing. Dengan demikian keputusan keputusan dan perwujudan suasana disiplin merupakan hasil musyawarah mufakat sehingga tidak dirasa sebagai suatu paksaan, justru sebaliknya semua merasa terdorong untuk menyukseskan tujuan yang telah direncanakan.

¹⁷ Hasan Basri, Tatang. *Kepemimpinan Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 48

Karena kepemimpinan demokratis cenderung untuk melibatkan partisipasi bawahannya, maka kepemimpinan ini juga dikenal dengan nama kepemimpinan partisipatif, yang mana partisipasi bawahan dapat dilihat dari keikutsertaannya dalam pengambilan keputusan, pendelegasian wewenang, peran serta untuk menentukan tujuan organisasi, dan memberikan umpan balik secara terbuka kepada bawahan.¹⁸ Adapun ciri dari gaya kepemimpinan demokratis adalah sebagai berikut:

- 1) Pendapatnya terfokus pada hasil musyawarah.
- 2) Tegang rasa.
- 3) Selalu menerima kritik yang datang dari bawahan.
- 4) Menciptakan suasana kekeluargaan.
- 5) Mengetahui kelebihan dan kekurangan bawahan.
- 6) Komunikasi dengan bawahan lancar.
- 7) Partisipasi dengan bawahan.
- 8) Mau membimbing bawahan.
- 9) Mau bekerjasama dengan bawahan.¹⁹

c. Kepemimpinan Bebas (*Laissez-Faire*)

Pemimpin yang bertipe bebas, setelah menerangkan tujuan pada bawahannya, ia akan menyetahkan sepenuhnya kepada para bawahannya untuk menyelesaikan pekerjaan pekerjaan yang menjadi

¹⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media:2014), hlm. 276

¹⁹ Kartini, Kartono, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (<http://repository.uinib.ac.id/443/3/Managemen%20dan%20Kepemimpinan.indd%20%282%29.pdf>), diakses 29 Oktober 2020 Jam 23:24 WIB)

tanggung jawabnya untuk mencapai tujuan yang telah diterangkan. Ia hanya akan menerima laporan-laporan yang disampaikan oleh bawahan dengan tidak terlalu ikut campur tangan atau ambil inisiatif, dan semua pekerjaan tergantung pada inisiatif dan prakarsa dari para bawahannya. Dengan demikian akan tercipta kesempatan pada para bawahan untuk bekerja dengan bebas tanpa adanya sebuah tekanan dari atasan.

Ciri-ciri dari gaya kepemimpinan ini di antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Kebebasan penuh bagi keputusan kelompok atau individu dengan partisipasi minimal dari pemimpin.
- 2) Bahan-bahan yang bermacam-macam disediakan oleh pemimpin yang membuat orang selalu siap apabila ia akan memberi informasi pada saat ditanya.
- 3) Sama sekali tidak ada partisipasi dari pemimpin dalam penentuan tugas.
- 4) Pemimpin membiarkan bawahannya untuk mengatur dirinya sendiri.
- 5) Pemimpin hanya menentukan kebijaksanaan dan tujuan umum.
- 6) Bawahan dapat mengambil keputusan yang relevan untuk mencapai tujuan dalam segala hal yang mereka anggap cocok.²⁰

²⁰ Hasan Basri, Tatang, *op.cit.*, hlm. 51

d. Kepemimpinan Kharismatik

Pemimpin kharismatik adalah pemimpin yang ide/gagasan/pemikiran, konsep, teori, suasana batin, dan perilakunya meyakinkan orang lain.²¹ Tipe dan gaya kepemimpinan kharismatik ini menekankan pada karakteristik dari kualitas pemimpin yang cukup istimewa, sehingga mampu menciptakan kepatuhan dari para bawahan atau pengikutnya. Kepemimpinan kharismatik dapat diartikan sebagai kepemimpinan yang memiliki kekuasaan yang kuat, serta dipercayai oleh pengikutnya berdasarkan wibawa dan daya tarik yang dimiliki oleh seorang pemimpin.

Kepemimpinan kharismatik memiliki kemampuan untuk mempengaruhi bawahan dengan mendayagunakan keistimewaan dan kelebihan melalui sifat pribadi pemimpin. Perilaku pemimpin kharismatik memunculkan rasa hormat, segan dan patuh yang sangat besar dari para pengikut atau bawahannya. Karena pengaruh kepribadiannya, pemimpin diterima sebagai orang yang diikuti dalam mewujudkan tujuan organisasi.²²

e. Kepemimpinan Kebapakan

Sesuai dengan namanya, maka kepemimpinan ini diwarnai oleh sikap kebabakan. Dalam arti bersifat melindungi, mengayomi, dan menolong anggota organisasi yang dipimpinnya jika mengalami

²¹ Mohammad Karim, *op.cit.*, hlm. 17

²² Abd. Haris, *op.cit.*, hlm. 32

masalah atau kesulitan. Dalam kepemimpinan ini, pemimpin menjadi tumpuan bagi para anggota atau bawahannya dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada. Tipe ini hanya bias diterapkan dalam organisasi tertentu dan pada kondisi tertentu pula, sebab dalam kepemimpinan ini terdapat kelemahan, yaitu akan mengambat kepercayaan diri sendiri pemimpin tersebut serta anggota atau bawahannya.

Sifat umum yang dimiliki oleh pemimpin tipe ini adalah sebagai berikut:

- 1) Menganggap bawahannya sebagai manusia yang tidak dewasa.
- 2) Bersikap terlalu melindungi bawahan.
- 3) Jarang memberikan kesempatan pada bawahan untuk mengambil keputusan. Karena itu jarang ada pelimpahan wewenang.
- 4) Jarang memberikan kesempatan pada bawahan untuk mengembangkan inisiatif daya kreasi.
- 5) Sering menganggap dirinya sendiri maha tahu.²³

²³ Muhammad Yamin, *Kepemimpinan Guru Pendidikan agama Islam Dalam Mengembangkan Budaya Islami Di MTs Negeri Bangil* (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: 2016), hlm. 24

B. Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam

1. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi, yaitu kemampuan atau kecakapan. Para ahli pun turut memberikan sumbangsih pemikirannya terkait pengertian dari kompetensi, salah satunya ialah Mc. Ahsan, yang mengartikan kompetensi sebagai sebuah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik baiknya.²⁴

Setiap profesi tentu mempunyai beberapa kualifikasi kompetensi yang harus dimiliki oleh tiap tiap orang yang ada di dalamnya, salah satunya ialah profesi guru. Berdasarkan UU No.14 Tahun 2005 pasal 10 ayat 1 dan PP No. 19 Tahun 2005 pasal 28 ayat 3, dijelaskan bahwasanya seorang guru haruslah mempunyai kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Substansi dari kompetensi ini mencakup

²⁴ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Depok: PT. Rajagrafindo Persada: 2013), hlm. 3

kemampuan pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²⁵

Lebih lanjut, dalam permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang Standar Pendidikan dan Kependidikan, dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran siswa yang sekurang-kurangnya meliputi hal hal sebagai berikut:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan (kemampuan mengelola pembelajaran).
- 2) Pemahaman terhadap siswa
- 3) Perencanaan pembelajaran
- 4) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- 5) Pemanfaatan teknologi pembelajaran.
- 6) Evaluasi hasil belajar.
- 7) Pengembangan siswa.²⁶

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia.²⁷

Kepribadian guru adalah suatu masalah yang abstrak hanya dapat

²⁵ Jamil Suprihatiningrum, *op.cit.*, hlm. 101

²⁶ *Ibid*, hlm. 102

²⁷ *Ibid.*, hlm. 106

dilihat melalui penampilan, Tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai dengan ciri pribadi yang dimilikinya.

Seorang guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kompetensi kepribadian (*personal competencies*), diantaranya:

- 1) Kemampuan yang berhubungan dengan pengalaman ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianut.
- 2) Kemampuan untuk menghormati antar umat beragama.
- 3) Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan, dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat.
- 4) Mengembangkan sikap-sikap terpuji sebagai seorang guru, misalnya sopan santun dan tata krama.
- 5) Bersifat demokratis dan terbuka terhadap pembaruan serta kritik.²⁸

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, teman sejawat (sesame pendidik), tenaga kependidikan, orangtua/ wali siswa, dan masyarakat sekitar. Kompetensi social sangat penting dan harus dimiliki oleh seorang guru, sebab bagaimanapun juga Ketika proses Pendidikan berlangsung, dampaknya akan dirasakan

²⁸ Nasrul HS, *Profesi & Erika Keguruan* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hlm. 44

bukan saja oleh siswa tetapi juga oleh masyarakat yang menerima dan memakai lulusannya. Disamping itu, pentingnya kompetensi social ini dimiliki oleh seorang guru ialah karena mempengaruhi kualitas pembelajaran dan motivasi belajar siswa. Hubungan akrab yang terjalin antara guru dan siswa menyebabkan siswa tidak takut atau ragu untuk mengungkapkan permasalahan belajar yang dialaminya.²⁹

Kompetensi kepribadian ini meliputi sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif berdasarkan jenis kelamin, ras, agama, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status social ekonomi; sikap adaptif dengan lingkungan social budaya di tempat bertugas; serta sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah, dan warga masyarakat.

d. Kompetensi Profesional

Istilah profesional berasal dari kata profession (pekerjaan) yang berarti sangat mampu melakukan pekerjaan. Sebagai kata benda, profesioanl berarti orang yang melaksanakan sebuah profesi dengan menggunakan profesiensi (kemampuan tinggi) sebagai mata pencaharian. Jadi kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya. Kompetensi ini menggambarkan tentang kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang yang mengampu jabatan sebagai

²⁹ Jamil Suprihatiningrum, *op.cit.*, hlm. 114

seorang guru, artinya kemampuan yang ditampilkan itu menjadi ciri keprofesionalannya.³⁰

Kompetensi profesional ini berhubungan dengan penguasaan kemampuan teori dan praktik. Secara rinci dapat dijabarkan menjadi berikut ini:

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang sesuai dan mendukung bidang keahlian.
- 2) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- 3) Menguasai filosofi, metodologi, teknis, dan praksis.
- 4) Mengembangkan diri dan kinerja profesionalitasnya.
- 5) Meningkatkan kinerja dan komitmen dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.³¹

2. Kompetensi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam

Seorang guru diwajibkan mempunyai 4 kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dalam penelitian ini, yang akan kita bahas adalah Guru Pendidikan Agama Islam. Lain halnya dengan guru pada umumnya yang harus mempunyai 4 kompetensi, Guru Pendidikan Agama Islam juga diharuskan untuk mempunyai kompetensi kepemimpinan, sebagaimana yang tercantum

³⁰ *Ibid.*, hlm. 115

³¹ Nasrul HS, *op.cit.*, hlm. 49

dalam PMA No.16 Tahun 2010, dan didalamnya terdapat 4 indikator dari kompetensi kepemimpinan, yaitu sebagai berikut:

- a. Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama.
- b. Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah.
- c. Kemampuan menjadi innovator, motivator, fasilitator, pembimbing, dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah.
- d. Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.³²

Regulasi mengenai kompetensi kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya diatur dalam PMA No. 16 Tahun 2010 saja, melainkan juga terdapat pada PMA No. 21 Tahun 2011. Adapun indikator kompetensi kepemimpinan dalam PMA No. 21 Tahun 2011 adalah sebagai berikut:

³² Permenag RI Nomor 16 Tahun 2010, hlm. 10

- a. Bertanggung jawab secara penuh dalam pembelajaran PAI di satuan pendidikan.
- b. Mengorganisir lingkungan satuan pendidikan demi terwujudnya budaya Islami.
- c. Mengambil inisiatif dalam mengembangkan potensi satuan pendidikan.
- d. Berkolaborasi dengan seluruh unsur di lingkungan satuan pendidikan.
- e. Berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan di lingkungan satuan pendidikan.
- f. Melayani konsultasi keagamaan dan sosial.³³

Pada dasarnya kompetensi kepemimpinan yang dijelaskan dalam kedua PMA tersebut mempunyai esensi yang sama, yaitu sama sama menginstruksikan agar Guru Pendidikan Agama Islam membudayakan pengamalan ajaran agama demi terbentuknya budaya Islami di lingkungan sekolah maupun pada diri siswa masing masing.

3. Strategi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam

Kemampuan Guru Pendidikan Agama Islam dalam memimpin, dapat diukur dari sejauh mana ia dapat mengimplementasikan indikator dari kompetensi kepemimpinan, diantaranya sebagai berikut:

³³ Permenag RI Nomor 211 Tahun 2011, hlm. 129-130

- a. Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama.

Guru dan pihak sekolah yang bersangkutan membuat perencanaan kegiatan sebagai bentuk pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia. Perencanaan ialah sejumlah kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan.³⁴

Dalam proses perencanaan setidaknya ada beberapa hal yang patut untuk dipertimbangkan, yaitu:

- 1) Pemilihan atau penetapan tujuan organisasi.
- 2) Penentuan strategi, kebijakan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.³⁵

- b. Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah.

Dalam hal ini, guru diharapkan agar memberdayakan dan membangun loyalitas komunitas sekolah untuk berkontribusi dan kerja sama yang baik agar tujuan dapat dicapai. Menurut Sondang.

P. Siagian, pengorganisasian merupakan keseluruhan proses

³⁴ Husaini Usman, *Manajemen, Teori Praktik dan Riset Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 77

³⁵ *Ibid*, hlm. 77

pengelompokan orang orang, alat-alat, tanggungjawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.³⁶

- c. Kemampuan menjadi innovator, motivator, fasilitator, pembimbing, dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah.

Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah, seorang guru Pendidikan Agama Islam harus mampu mengajak, merangkul serta mendorong semua warga sekolah agar mau melaksanakan/mengamalkan ajaran agama islam secara kontinyu.

1) Inovator

Inovasi dapat diartikan sebagai penemuan yang dapat berupa ide, barang, kejadian, metode yang diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang.³⁷

Dalam dunia pendidikan, inovasi dapat berupa apa saja, baik produk ataupun sistem. Produk misalnya seorang guru menciptakan media pembelajaran untuk pembelajaran. Sistem misalnya cara penyampaian materi di kelas dengan metode

³⁶ Awaluddin, Hendra, *Fungsi Manajemen dalam Pengadaan Infrastruktur Pertanian Masyarakat di Desa Watau Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Taduluko Indonesia. Vol. 2, No. 1, April 2018. hlm. 7

³⁷ Rusdiana, *Konsep Inovasi Pendidikan* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2014), hlm. 44

tanya jawab ataupun yang lainnya. Inovasi dapat dikreasikan sesuai pemanfaatannya, yang menciptakan hal baru, memudahkan dalam dunia pendidikan, serta mengarah pada kemajuan.³⁸

2) Motivator

Motivasi merupakan salah satu alat agar bawahan mau bekerja keras dan bekerja cerdas sesuai dengan yang diharapkan. Pengetahuan tentang pola motivasi membantu para manajer memahami sikap kerja pegawai masing-masing. Motivasi merupakan keinginan yang terdapat pada seseorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan-tindakan atau sesuatu yang menjadi dasar atau alasan seseorang berperilaku.³⁹

Dalam hal ini seorang guru haruslah memberikan motivasi kepada semua siswa, tentunya dengan cara yang berbeda beda sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh masing masing siswa.

3) Fasilitator

Secara sederhana yang dimaksud dengan peran sebagai fasilitator adalah kemampuan guru secara perorangan maupun kelompok yang membantu sekelompok orang lainnya (siswa)

³⁸ *Ibid.*, hlm. 46

³⁹ Husaini Usman, *op.cit*, hlm. 274

memahami dan membantu untuk mencapai tujuan tertentu. Fasilitator lebih mengarah kepada makna untuk mempermudah dan sebagai orang yang menawarkan atau menyediakan peluang pembelajaran.⁴⁰ Pada intinya guru sebagai fasilitator memiliki tugas untuk memberi kemudahan bagi siswa untuk belajar, berkegiatan, dan lain sebagainya.

4) Pembimbing dan Konselor

Menurut Bimo Walgito dalam Bimbing dan Konseling Islami, bimbingan adalah bantuan ataupun pertolongan yang diberikan kepada individu ataupun sekumpulan individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan kesulitan dalam kehidupannya.⁴¹ Sedangkan konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya.⁴²

Dalam kaitannya dengan program “Ayo Tahajud”, peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing dan konselor adalah memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa-siswi yang mempunyai masalah baik secara kelompok

⁴⁰ Iskandar Agung, *Peran Fasilitator Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter*. Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan. Puslitjakkdikbud, Balitbang-Kemendikbud. Vol. 31, No. 2, Oktober 2017. Hlm. 110

⁴¹ Tarmizi, *Bimbingan Konseling Islami* (Medan: Perdana Publishing, 2018), hlm. 18

⁴² *Ibid.*, hlm. 19

maupun perorangan untuk memecahkan masalah yang dialaminya.

- d. Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Indikator keempat ini mengisyaratkan bahwa, guru harus menampakkan kreativitas dalam memimpin dan mengontrol setiap kegiatan yang telah diprogram dan didesain secara maksimal sehingga tujuan dari kegiatan dapat tercapai.

Adapun upaya untuk menjaga keharmonisan ditengah kondisi heterogen peserta didik, guru PAI diharapkan mampu mengemas pendidikan agama Islam yang multikultural, ramah menyapa perbedaan budaya, sosial, dan agama serta mampu mengorientasikan dan mempertegas pendidikan agama dengan misi *liutammima makaarimal akhlaq* (untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak) sebagai misi utama Rasulullah.⁴³

Beberapa hal yang dapat dilakukan dalam kegiatan pengarahan antara lain sebagai berikut:

- 1) Memberikan dan menjelaskan perintah
- 2) Memberikan petunjuk melaksanakan suatu tugas

⁴³ Fatmwati, *Implementasi Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI dalam Mengaktualisasikan Akhlak Mulia Peserta Didik*. Jurnal Didaktika. IAIN Bone. Vol. 9, No. 1, Februari 2020. Hlm. 30

- 3) Memberikan kesempatan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, atau kecakapan dan keahlian agar lebih efektif dalam melaksanakan berbagai kegiatan.
- 4) Memberikan kesempatan ikut serta menyumbangkan tenaga dan pikiran untuk memajukan organisasi berdasarkan inisiatif dan kreativitas masing masing.
- 5) Memberikan koreksi agar setiap personal melakukan tugas-tugasnya secara efisien.⁴⁴

Kegiatan pengendalian terdiri dari berbagai proses yang kompleks diantaranya proses pemantauan, penilaian dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut. Pengawasan adalah proses pengamatan dan pengukuran suatu kegiatan operasional dan hasil yang dicapai dibandingkan dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya yang terlihat dalam rencana.⁴⁵

4. Program Pengembangan Kegiatan Keagamaan di Sekolah

a. Puasa Senin Kamis

Puasa merupakan bentuk peribadatan yang memiliki nilai yang tinggi terutama dalam pemupukan spiritualitas dan jiwa sosial. Puasa senin dan kamis ditekankan di sekolah disamping sebagai bentuk peribadatan sunnah

⁴⁴ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), hlm. 58

⁴⁵ Didin Kurniadi dan Imam Machali, *Manajemen Pendidikan*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), hlm. 131.

muakkad yang sering di contohkan oleh Rasulullah SAW, juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran *tazkiyah* agar siswa dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berpikir dan bersikap positif, semangat, dan jujur dalam belajar dan bekerja, serta memiliki rasa kepedulian terhadap sesama.⁴⁶

b. Sholat Dhuha

Berdasarkan temuan penelitian, sholat dhuha telah menjadi kebiasaan bagi siswa. Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dan dilanjutkan dengan melaksanakan sholat dhuha.

Dalam bukunya, yang berjudul “Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah”, Asmaun Sahlan memaparkan bahwa siswa-siswi di SMAN 1, SMAN 2, dan SMA Salahudin Malang, setelah membiasakan sholat dhuha mereka bisa lebih konsentrasi dalam belajar dan mudah menyerap ilmu.

c. *Tadarrus Al-Qur'an*

Kegiatan membaca Al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqamah dalam beribadah.⁴⁷

Oleh karena itu, dengan *tadarrus Al-Qur'an* maka dapat menumbuhkan sikap sikap luhur pada siswa siswi sehingga dapat berpengaruh terhadap

⁴⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 119

⁴⁷ *Ibid*, hlm. 120

peningkatan prestasi belajar dan juga dapat membentengi diri dari budaya negatif.

d. Sholat Tahajud

Sholat tahajud ialah sholat yang dikerjakan pada waktu malam hari dan sesudah tidur (meskipun tidurnya hanya sebentar). Anwar Ibrahim, dan Muhammad Sarbini dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi metode pembiasaan shalat tahajud dan puasa senin-kamis pada pembentukan akhlak karimah di sekolah unggulan islami (SUIS) Leuwiliang Bogor”, menjelaskan bahwa SMA SUIS Leuwilang Bogor telah memberikan himbauan agar siswa siswinya melaksanakan sholat tahajud pada malam harinya, tetapi hal ini tidak bersifat memaksa, dengan tujuan agar siswa dan siswi di SMA SUIS Leuwilang bogor terbiasa untuk melakukan sholat tahajud sebagai salah satu anjuran yang ada dalam Islam.

Dalam penelitian ini, yang akan dijadikan sebagai objek dari pembiasaan adalah sholat tahajud, tepatnya pembiasaan sholat tahajud pada siswa kelas XII di SMAN 4 Kota Pasuruan, melalui program yang telah dirancang oleh Guru Pendidikan Agama Islam yang bersangkutan, yakni program “Ayo Tahajud”

C. Pembiasaan Sholat Tahajud

1. Dasar Pelaksanaan

Sholat tahajud ialah sholat yang dikerjakan pada waktu malam hari dan sesudah tidur (meskipun tidurnya hanya sebentar). Jadi apabila melakukan

sholat pada malam hari tanpa tidur terlebih dahulu, bukan dinamakan sholat tahajud, melainkan sholat sunnah biasa seperti witr dan sholat-sholat sunnah yang lain.⁴⁸ Sholat ini termasuk dalam sunnah *rawatib ghairu muakad*, artinya sangat dianjurkan untuk melaksanakannya.⁴⁹

Anjuran untuk melaksanakan sholat tahajud ini disampaikan Allah SWT dalam Firman-Nya pada Q.S Al-Isra':79, yang berbunyi:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا⁵⁰

Artinya: *Dan pada Sebagian malam hari, bershalat tahajudlah kamu sebagai ibadah tambahan, mudah mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.*

a. Waktu Pelaksanaannya

Waktu untuk mengerjakan sholat tahajud adalah sesudah sholat isya' hingga menjelang sholat shubuh. Namun demikian, terdapat ketentuan waktu yang utama untuk melaksanakannya. Berikut perinciannya:

- 1) Utama: sepertiga malam pertama (sesudah isya' - pukul 22:00)
- 2) Lebih utama: sepertiga malam kedua (pukul 22:00- pukul 01:00)
- 3) Paling utama: sepertiga malam terakhir (pukul 01:00- menjelang shubuh).⁵¹

⁴⁸ H. Sayuti, *Tuntunan Shalat Tahajud* (Sangkalan), hlm. 7

⁴⁹ Alik Al Adhim, *Keistimewaan Salat Tahajud* (Surabaya: PT JePe Press Media Utama: 2012), hlm. 26

⁵⁰ Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur'an, *Qur'an Kemenag dan Terjemahannya*, (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2016), Q.S Al Isra': 79

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 27

Rasulullah SAW menganjurkan agar sholat tahajud dilaksanakan pada sepertiga malam, sebagai mana dalam sabdanya, Rasulullah SAW berkata:

“Sedekat-dekat hamba kepada Allah SWT adalah pada tengah malam yang terakhir. Jika engkau termasuk ke dalam golongan orang yang berdzikir kepada Allah SWT pada saat itu, maka lakukanlah!” (HR. Hakim).⁵²

b. Jumlah Raka’at

Jumlah raka’at sholat tahajud minimal 2 raka’at. Namun, ada yang mengatakan jumlah raka’at sholat tahajud sebanyak sebelas raka’at. Pengerjaannya bisa dengan empat raka’at, empat raka’at, kemudian diakhiri dengan 3 raka’at. Untuk yang melakukan empat raka’at maupun 3 raka’at, tidak ada tasyahud awal. Hal ini berdasarkan pada sabda Rasulullah SAW:

“Dari Aisyah r.a berkata: Rasulullah SAW (sholat) tidak melebihi 11 raka’at, baik dalam bulan Ramadhan maupun di luar bulan Ramadhan. Beliau sholat empat raka’at, tidak perlu bertanya baik dan panjangnya, kemudian beliau sholat empat raka’at lagi, tidak perlu bertanya baik dan panjangnya, lalu beliau sholat tiga raka’at” (HR. Bukhari).

Sumber lain mengatakan bahwa sholat tahajud boleh dilaksanakan dengan dua raka’at sebanyak lima kali, setiap dua raka’at satu salam. Kemudian sholat witir satu raka’at saja. Sebagaimana yang dijelaskan pada sabda Nabi Muhammad SAW:

“Sholat malam itu dua raka’at-dua raka’at, maka bila engkau takut waktu shubuh, hendaknya engkau witir satu raka’at saja” (H.R Bukhari dan Muslim).

⁵² H. Sayuti, *op.cit.*, hlm. 9

Namun bagi yang baru awal-awal mengerjakan sholat tahajud, boleh mengerjakan semampunya, minimal sebanyak dua raka'at. Bila sudah rutin dan terbiasa untuk mengerjakannya, patutnya untuk di tingkatkan menjadi sebelas raka'at.⁵³

c. Keistimewaan Sholat Tahajud

Allah SWT tidak membutuhkan apa-apa, Allah SWT tidak menghajatkan apapun, bahkan Allah SWT tetap akan menjadi Diri-Nya sendiri baik kita sholat ataupun meninggalkan sholat. Sejatinya dengan kita melaksanakan sholat baik yang wajib ataupun yang sunnah, hal itu akan kembali kepada diri kita sendiri. Hakikat, manfaat, tujuan, atau makna anjuran Allah SWT kepada kita agar kita mengerjakan sholat sunnah (yang didalamnya juga termasuk sholat tahajud) ialah sebagai berikut:

- 1) Sholat sunnah itu merupakan pelengkap bagi sholat *fardlu*.
- 2) Sholat sunnah merupakan cara, sarana, metode, atau jalan untuk memohon kepada Allah sesuai dengan keperluan masing masing.
- 3) Sholat sunnah juga dimaksudkan untuk memuji kebesaran Allah SWT.

⁵³ Alik Al Adhim, *op.cit.*, hlm. 29

- 4) Sholat sunnah ialah sholat tambahan yang berfungsi untuk meningkatkan pendekatan dan kedekatan kita kepada Allah SWT.⁵⁴

Mengenai keistimewaan sholat tahajud, suatu hari Rasulullah SAW bersabda:

“Barangsiapa mengerjakan sholat tahajud dengan sebaik baiknya, dan dengan teratur, maka Allah SWT akan memberikan 9 macam kemuliaan, 5 macam kemuliaan di dunia dan 4 macam kemuliaan di akhirat”.

Adapun 5 macam keutamaan di dunia itu adalah:

- 1) Akan dipelihara oleh Allah SWT dari segala macam bencana.
- 2) Tanda ketaatannya akan tampak di mukanya.
- 3) Akan dicintai para hamba Allah yang shalih dan dicintai oleh semua manusia.
- 4) Lidahnya akan mampu mengucapkan kata-kata yang mengandung hikmah.
- 5) Akan dijadikan orang bijaksana, yakni diberi pemahaman dalam agama.

Sedangkan keempat keutamaan di akhirat yaitu:

- 1) Wajahnya berseri Ketika bangkit dari kubuh di hari pembalasan nanti.

⁵⁴ Muhammad Muhyidin, *Misteri Keutamaan Sholat Tahajud* (Jogjakarta: DIVA Press, 2007), hlm. 51-52.

- 2) Akan mendapat keringanan Ketika di *hisab*.
- 3) Ketika menyebrangi *shiratal mustaqim* (jembatan), bisa melakukannya dengan sangat cepat, seperti halilintar yang menyambar.
- 4) Catatan amalnya diberikan dengan tangan kanan.⁵⁵

d. Etika/ Adab Melaksanakan Sholat Tahajud

Terdapat beberapa etika yang harus diperhatikan oleh seseorang yang akan melaksanakan sholat tahajud, diantaranya adalah sebagai berikut:⁵⁶

1) Berniat

Dengan berniat ketika akan tidur, bahwa akan bangun untuk melaksanakan sholat malam. Diriwayatkan oleh al-Nasa'I dan Ibnu Majah dengan sanad yang *shahih* dari Abu Darda, bahwasanya Nabi SAW bersabda, yang artinya:

“Barangsiapa datang ke tempat tidurnya sedang dia berniat akan bangun tidur untuk mendirikan sholat malam, namun dia tertidur hingga pagi, maka dituislah baginya apa yang telah ia niatkan dan tidurnya itu menjadi sedekah kepadanya dari Tuhan-Nya” (HR. al-Nasa'i dan Ibnu Majjah).

2) Berwudlu

Ketika bangun dari tidur, maka berwudlulah serta menggosok gigi untuk menyegarkan mulut.

- 3) Membuka sholat tahajud dengan sholat *iftitah*, setelah itu dilanjutkan sesuai dengan jumlah raka'at yang diinginkan.

⁵⁵ H. Sayuti, *op.cit.*, hlm. 12-13

⁵⁶ Sulaiman Al-Kumayi, *Shalat Penyembahan dan Penyembuhan* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2017), hlm. 164-166

4) Membangunkan anggota keluarga yang tertidur

Pada saat kita bangun untuk mendirikan sholat tahajud, maka dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW untuk membangunkan anggota keluarga yang tertidur untuk mengajak sholat tahajud. Sesuai dengan sabda Rasulullah SAW, yang artinya:

“Apabila seseorang membangunkan keluarganya di malam hari lalu kedua-duanya bersholat atau sholat dua raka’at Bersama sama dituliskan dia dalam golongan orang-orang yang menyebut Allah.” (Dawud dengan sanadnya yang shahih dari Abu Hurairah).

5) Menghentikan sholat ketika mengantuk.

Apabila merasa mengantuk maka lebih baik untuk menghentikan sholatnya terlebih dahulu hingga kantuknya hilang. Nabi SAW bersabda, yang artinya:

“Apabila salah seorang diantara kamu bangun di malam hari untuk mendirikan sholat malam, namun sukar ia membaca Al-Qur’an, tidak sadar atas apa yang ia baca, maka hendaklah ia tidur.” (H.R Muslim).

6) Tidak memaksakan diri

Yang dimaksud disini hendaknya melakukan sholat sesuai dengan kemampuannya. Misalnya, hanya mampu melaksanakan sholat malam dengan dua raka’at dan ditutup dengan satu atau tiga raka’at witr, hendaknya dilakukan secara istiqomah.

2. Pembiasaan dan Pembentukan Karakter

Pembiasaan dapat diartikan dengan sebuah metode dalam proses pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan.⁵⁷ Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya.⁵⁸ Metode pembiasaan ini berintikan akan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan, dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak.⁵⁹ Dengan melakukan pembiasaan sejak dini, peserta didik membiasakan dirinya melakukan sesuatu yang lebih baik. Menumbuhkan kebiasaan yang baik ini tidaklah mudah, akan memakan waktu yang panjang. Tetapi apabila sudah menjadi suatu kebiasaan, maka akan sulit pula untuk berubah dari kebiasaan tersebut.

Samani dan Hariyanto mengartikan karakter sebagai ciri khas dari setiap individu dalam berfikir dan berperilaku untuk hidup dan bekerja sama, dalam kehidupan sehari-hari. Budi pekerti, akhlak mulia, dan moral disamakan dengan karakter. Sehingga pendidikan budi pekerti, pendidikan akhlak mulia, atau pendidikan moral sama dengan pendidikan karakter.⁶⁰

⁵⁷ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), hlm.184

⁵⁸ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm.165

⁵⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 267

⁶⁰ Lailatus Shoimah, Suthoni, dkk, *Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di Sekolah Dasar*. JKTP: Jurusan Teknologi Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang. Vol. 1, No. 2, Juni 2018, hlm. 171

Penerapan pendidikan karakter di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu. *Pertama*, mengintegrasikan konten pendidikan karakter yang telah dirumuskan kedalam seluruh mata pelajaran, yang mencakup pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan kedalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. *Kedua*, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan sehari-hari di sekolah, yang mencakup keteladanan dan kebiasaan rutin. *Ketiga*, mengintegrasikan pendidikan karakter kedalam kegiatan yang diprogramkan atau direncanakan. Keempat, membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik.⁶¹

Dari keempat strategi di atas, faktor pembiasaan merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan karakter. Dari beberapa pendapat ahli dikatakan bahwa karakter diidentikkan dengan akhlak. Akhlak dapat dibentuk dengan metode pembiasaan dan penumbuhan kesadaran dalam diri individu, meskipun pada awalnya anak didik menolak atau terpaksa melakukan suatu perbuatan atau akhlak yang baik, tetapi setelah lama dipraktekan, secara terus menerus dibiasakan dan dengan memahami arti penting tentang ibadah yang dilakukannya, maka akan menjadi sebuah karakter yang baik yang terpatrit dalam dirinya.⁶²

Terkait dengan penanaman karakter dan pembiasaan, Muhaimin menjelaskan tahap tahap dalam internalisasi nilai-nilai, yaitu: a) tahap

⁶¹ Tatan Zaenal Mutakin, Nurhayati, dkk, *Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa di Tingkat Sekolah Dasar*. Jurnal Edutech: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Indraprasta PGRI. Vol 1, No. 3, Oktober 2014, hlm. 367

⁶² *Ibid*, hlm. 367

transformasi nilai, yaitu guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan nilai-nilai yang kurang baik kepada peserta didik; b) tahap transaksi nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Dalam transaksi nilai ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Dalam tahapan ini guru bukan hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberi respon yang sama yakni, menerima dan mengamalkan nilai tersebut; c) tahap transinternalisasi, tahap transinternalisasi nilai ini jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan pendidikan dihadapkan peserta didiknya bukan lagi pada sisi fisiknya, melainkan lebih kepada sikap mentalnya (kepribadiannya).⁶³

3. Perkembangan Pembiasaan Sholat Tahajud

Sudah sepatutnya sholat tahajud sebagai salah satu perintah yang ada dalam ajaran agama Islam di biasakan kepada generasi penerus kaum muslim, apalagi jika dibiasakan sejak masih remaja atau ketika menempuh pendidikan tingkat menengah. Beberapa instansi pendidikan telah menerapkan pembiasaan pelaksanaan sholat tahajud pada siswa siswi di bawah naungannya. Salah satu yang menerapkan pembiasaan sholat tahajud pada siswa siswinya adalah Sekolah Unggulan Islami (SUIS) Leuwiliang Bogor, hal

⁶³ Rini Setyaningsih dan Subiantoro, *Kebijakan Internalisasi Nilai Nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Vol 12 No. 1, 2017, hlm. 68

ini dapat diketahui dari hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh Anwar Ibrahim, Muhammad Sarbini, dan Ali Maulida dengan judul “Implementasi metode pembiasaan shalat tahajud dan puasa senin-kamis pada pembentukan akhlak karimah di sekolah unggulan islami (SUIS) Leuwiliang Bogor”. Dalam hasil penelitiannya, disebutkan bahwa sekolah unggulan islami (SUIS) Leuwilang Bogor telah menerapkan pembiasaan sholat tahajud pada siswa siswinya dengan cara memberikan himbauan untuk melaksanakan sholat tahajud, tetapi dalam pelaksanaannya tidak ada paksaan dari guru/instansi tersebut.

Kemudian ada juga Pondok Pesantren Manba’ul Hikam Putat Tanggulangin Sidoarjo, yang santi dan santri watinya merupakan anak yang sedang menempuh jenjang pendidikan SMP/MTs atau SMA/MA. Dalam pengaplikasiannya, pondok pesantren Manba’ul Hikam menetapkan jadwal untuk melaksanakan sholat tahajud, tepatnya pada pukul 03.30. hal ini dapat diketahui dari penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sirojuddin Kiram, dengan judul “Pengaruh Pembiasaan Sholat Tahajud Terhadap Kecerdasan Spiritual Santri Pondok Pesantren Manba’ul Hikam Putat Tanggulangin Sidoarjo”.

Begitupun juga dengan SMAN 4 Kota Pasuruan, yang akan menjadi lokasi dimana penelitian ini akan dilakukan. SMAN 4 Kota Pasuruan juga menanamkan pembiasaan sholat tahajud kepada siswa siswinya, khususnya pada tingkatan kelas XII.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembiasaan Sholat Tahajud

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Anwar Ibrahim, Muhammad Sarbini, dan Ali Maulida dengan judul “Implementasi metode pembiasaan shalat tahajud dan puasa senin-kamis pada pembentukan akhlak karimah di sekolah unggulan islami (SUIS) Leuwiliang Bogor”, telah ditemukan beberapa faktor penghambat dan pendukung dalam pembiasaan sholat tahajud pada siswa.

Adapun faktor pendukung yang ada dalam proses pembiasaan sholat tahajud pada penelitian yang dilakukan oleh Anwar Ibrahim, dkk ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan ilmu dan pemahaman tentang sholat tahajud.
- b. Membuat tata tertib.
- c. Memberikan waktu untuk tidur siang.
- d. Mengamalkan sunnah sunnah sebelum tidur.

Faktor penghambat yang ditemukan adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik belum memahami kemuliaan sholat tahajud.
- b. Peserta didik yang kurang semangat dan malas.
- c. Tidak adanya hukuman bagi peserta didik yang tidak melaksanakan sholat tahajud.
- d. Peserta didik tidak istirahat tepat pada waktunya (tidur malam)

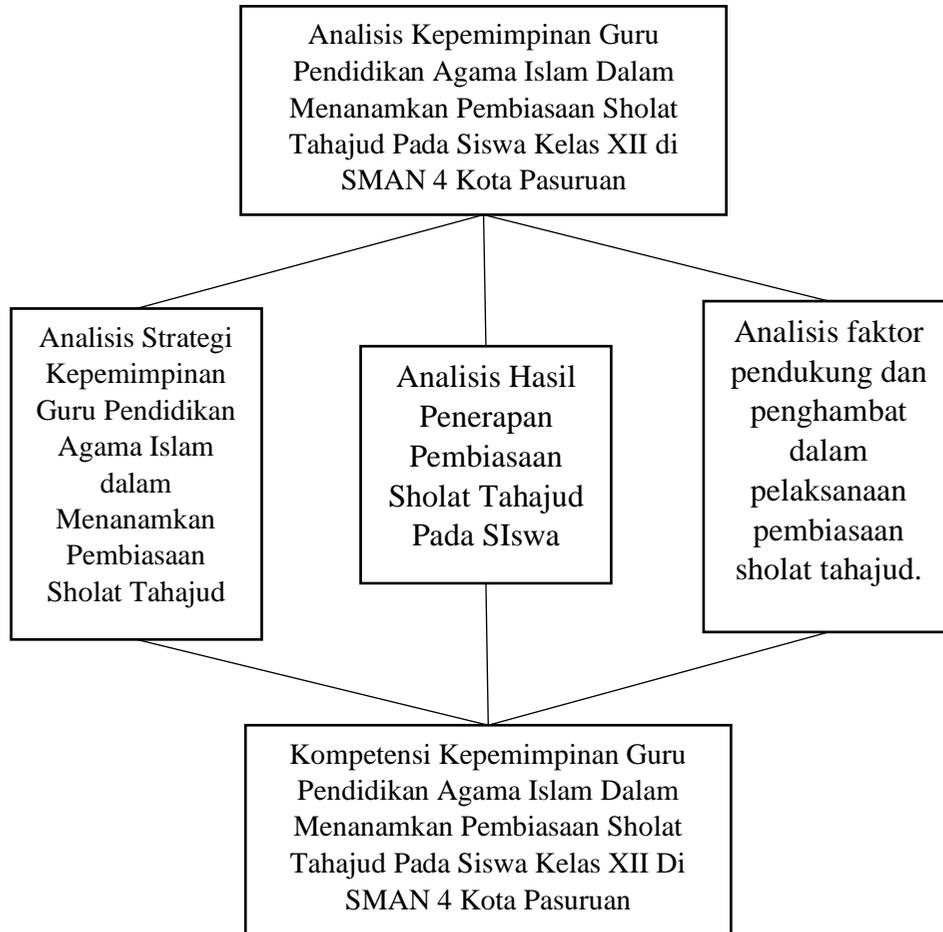
- e. Pengaruh dari peserta didik yang tidak melaksanakan sholat tahajud.⁶⁴

Disamping itu, ada pula teori yang dikemukakan oleh Jalaluddin mengenai faktor faktor yang mempengaruhi terhadap perkembangan jiwa keagamaan seseorang adalah sebagai berikut: Faktor Intern yang meliputi 1) Hereditas; 2) Tingkat Usia; 3) Kepribadian; 4) Kondisi Kejiwaan, sedangkan faktor eksternalnya meliputi: 1) Lingkungan Keluarga; 2) Lingkungan Institusional; 3) Lingkungan Masyarakat.⁶⁵

⁶⁴ Anwar Ibrahim, Muhammad Sarbini, *op.cit*, hlm. 141

⁶⁵ Nairazi, *Resendi Judul Buku "Psikologi Agama" Karangan Prof. Dr. H. Jalaluddin Jurnal LEGALITE*, Vol. 3, No. 1. Juni 2018. hlm. 64

Skema 1.1 Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata kata tertulis atau lisan dari orang orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶⁶ Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang mengharuskan peneliti untuk terjun ke lapangan, yang dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang situasi setempat.⁶⁷

Penelitian kualitatif mempunyai beberapa karakteristik diantaranya adalah: *pertama*, penelitian ini dilaksanakan pada latar atau konteks yang alamiah. *Kedua* dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama. *Ketiga*, penelitian kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, dll. *Keempat*, Analisis data secara induktif. *Kelima*, deskriptif, yang artinya data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka angka. *Keenam*, lebih mementingkan proses daripada hasil, hal ini dikarenakan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses. *Ketujuh*, adanya Batasan yang ditentukan oleh focus penelitian.⁶⁸

⁶⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 4

⁶⁷ Raco, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 9

⁶⁸ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 8

Penelitian ini difokuskan pada kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan pembiasaan sholat tahajud, yang dilaksanakan pada siswa kelas XII di SMAN 4 Kota Pasuruan, dan peneliti akan mengumpulkan data secara langsung dengan interview dan mencari data dengan meminta dokumentasi kepada Guru Pendidikan Agama Islam yang bersangkutan.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen penelitian. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif ialah sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Maksud dari instrumen di sini adalah sebagai alat pengumpul data. Peneliti dalam penelitian ini juga berperan sebagai pengamat sebagai pemeran serta, artinya peranan pengamat secara terbuka diketahui oleh umum, dan kemungkinan segala macam informasi termasuk rahasia sekalipun dapat dengan mudah diperoleh.⁶⁹

Peneliti dalam penelitian ini disamping berperan sebagai instrumen penelitian, juga berperan menjadi pengamat sebagai pemeran serta, yang mana kehadiran peneliti diketahui statusnya oleh informan dan subyek dalam penelitian ini, dikarenakan sebelum melaksanakan penelitian peneliti mengajukan surat izin kepada lembaga yang bersangkutan, yaitu SMAN 4 Kota Pasuruan.

Sedangkan instrumen lain selain peneliti adalah berkas berkas atau dokumen dokumen yang dapat dijadikan penunjang untuk memperkuat data yang telah

⁶⁹ *ibid.*, hlm. 177

diperoleh, serta menunjang keabsahan hasil penelitian, namun data data ini hanya berfungsi sebagai instrumen pendukung.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dijadikan objek kajian dalam penelitian ini adalah SMAN 4 Kota Pasuruan, yang terletak di Jl. Hasanudin No. 76 Kota Pasuruan. Lokasi ini dijadikan lokasi penelitian adalah karena sala satu dari misi yang dimiliki SMAN 4 Kota Pasuruan ialah membimbing keimanan, ketaqwaan sesuai ajaran agama yang di anutnya. Misi ini, sesuai dengan salah satu variabel pada peneltiain ini, yaitu sholat tahajud, yang merupakan salah satu perintah dalam ajaran agama Islam. Dan menanamkan pembiasaan sholat tahajud tidaklah mudah, tetapi SMAN 4 Kota Pasuruan dengan misi yang dibawanya telah berhasil menerapkan hal tersebut. Tentu saja, hal ini tidak lepas dari kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam dari SMAN 4 Kota Pasuruan.

D. Data dan Sumber Data

1. Data

Menurut Pohan dalam bukunya, Andi Prastowo mendeskripsikan jika data merupakan fakta dan keterangan. Keterangan merupakan bahan baku yang digunakan dalam penelitian untuk memecahkan persoalan dan mengungkap gejala yang ditemukan.⁷⁰ Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yakni segala sesuatu yang berupa informasi atau bahan yang

⁷⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hlm. 204

tidak dapat diukur dan dihitung, namun hanya berupa informasi yang bersifat narasi.

2. Sumber Data

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain lain.⁷¹ Dalam penelitian ini, sumber data terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Sumber data primer

Data primer atau asli merupakan data yang secara langsung didapatkan dari lapangan oleh peneliti atau pihak yang bersangkutan melalui wawancara, ataupun dokumentasi. Data data primer ini berasal dari informan informan yang telah dipilih. Maksudnya orang orang yang dianggap kompeten dalam hal ini baik secara langsung ataupun tidak langsung. Informan tersebut meliputi Guru Pendidikan Agama Islam kelas XII di SMAN 4 Kota Pasuruan, dan juga beberapa siswa siswi kelas XII di SMAN 4 Kota Pasuruan.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data yang didapatkan peneliti melalui sumber sumber yang telah ada seperti laporan terdahulu, atau kepustakaan. Data sekunder yang dijadikan sumber dalam penelitian ini adalah buku-buku, jurnal-jurnal, skripsi ataupun sumber lain yang bersangkutan dengan judul penelitian.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 157

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁷² Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara terhadap informan sebagai sumber data dan informasi dilakukan dengan tujuan penggalan informasi tentang fokus penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen wawancara adalah percakapan yang bertujuan, biasanya antara dua orang (tetapi kadang kadang lebih) yang diarahkan oleh salah seorang dengan maksud memperoleh keterangan.⁷³ Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dan data melalui Guru Pendidikan Agama Islam, dan beberapa dari siswa-siswi yang bersangkutan.

Dalam pelaksanaannya, peneliti memakai pedoman wawancara terpimpin, yang pertanyaan-pertanyaannya telah diformulasikan dengan cermat sebelum melakukan wawancara, sehingga dalam pelaksanaannya proses wawancara berjalan dengan lancar.

2. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang barang tertulis. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data

⁷² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: ALFABETA, 2018), hlm. 104

⁷³ Salim & Syahrudin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), hlm. 119

yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini dokumen terbagi mejadi dua, yakni dokumen tertulis dan tidak tertulis. Dokumen tertulis misalnya data sekolah, dan lain sebagainya. Sedangankan dokumen tidak tertulis dapat berupa foto, gambar, rekaman, dan lain sebagainya.

Dokumen tertulis dan tidak tertulis akan peneliti gunakan untuk menggali informasi mengenai kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan pembiasaan sholat tahajud siswa kelas XII SMAN 4 Kota Pasuruan.

F. Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis data model Miles dan Huberman. Analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah malakukan analisis terhadap jawaban dari pertanyaan yang dilemparkan. Bila jawaban yang didapat setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data model ini yaitu, pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*, penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).⁷⁴

⁷⁴ Sugiyono, *op.cit.*, hlm.132

1. Pengumpulan data (*Data Collection*)

Kegiatan utama dalam setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi ataupun gabungan dari ketiganya (triangulasi). Pada tahap awal, peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi/objek yang diteliti, semua yang dilihat dan didengar direkam semua. Dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat banyak dan bervariasi. Dalam penelitian ini, pengumpulan data diperoleh melalui proses wawancara dan dokumentasi.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data berarti mernagkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal hal yang penting, mencari tema dan polanya, dengan tujuan agar data yang telah dikumpulkan menjadi lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan. Menurut Riyanto, reduksi data artinya data harus dirampingkan, dipilih mana yang penting, dan disederhanakan, serta diabstrakkan. Dengan begitu, dalam reduksi ini ada proses *living in* dan *living out*. Maksudnya, *living in* adalah data yang terpilih, sedangkan *living out* adalah data yang terbuang.⁷⁵

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data yang dimaksudkan oleh Miles dan Huberman ialah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan

⁷⁵ Hardani, dkk, *op.cit.*, hlm. 165

simpulan dan pengambilan tindakan.⁷⁶ Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah untuk dipahami, kemudian merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami tersebut.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan lain sebagainya. Akan tetapi yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dan adapun penyajian data dalam penelitian ini adalah teks yang bersifat naratif.

4. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Langkah keempat dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal interaktif, hipotesis ataupun teori.⁷⁷

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dalam tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat

⁷⁶ *Ibid.*, hlm. 167

⁷⁷ Sugiyono, *op.cit.*, hlm.141

peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Pengecekan keabsahan data dilakukan agar data yang diperoleh dalam penelitian memiliki tingkat validitas yang tinggi. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan data perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Meningkatkan Ketekunan

Hal ini berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.⁷⁸ Dalam hal ini berkaitan dengan kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan pembiasaan sholat tahajud siswa kelas XII di SMAN 4 Kota Pasuruan.

2. Triangulasi

Istilah triangulasi berasal dari navigasi dan survey tanah dalam pemuatan peta. Lokasi satu titik hanya bisa diketahui posisinya bila diketahui terhadap dua titiklain. Demikian pula halnya dalam penelitian kualitatif, bila data hanya berasal dari satu sumber, maka kebenarannya belum dapat

⁷⁸ *Ibid.*, hlm. 188

dipercaya. Akan tetapi bila dua sumber atau lebih mengatakan hal yang sama, maka tingkat kebenarannya akan lebih tinggi.⁷⁹

Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari Guru Pendidikan Agama Islam dengan data yang diperoleh dari beberapa siswa-siswi yang berkaitan, ataupun dengan data yang diperoleh melalui dokumentasi.

H. Tahap Tahap Penelitian

1. Tahap Pra Lapangan

- a. Memilih tempat atau lokasi penelitian, penelitian ini dilaksanakan di SMAN 4 Kota Pasuruan
- b. Mengurus surat perizinan observasi dan penelitian dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- c. Memberikan surat izin observasi dan penelitian dari Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang kepada kepala sekolah SMAN 4 Kota Pasuruan
- d. Mempersiapkan bahan bahan yang akan digunakan dalam penelitian, termasuk didalamnya mempersiapkan pertanyaan pertanyaan yang akan di lontarkan kepada sumber data yang telah ditetapkan.
- e. Memepersiapkan persoalan etika dalam melakukan penelitian.

⁷⁹ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif* (Bandung: PT. Tarsito Bandung, 2003), hlm. 115

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Dalam tahap ini, peneliti mulai memfokuskan diri untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan sesuai dengan teknik pengumpulan data yang telah ditentukan yaitu melalui wawancara, dan dokumentasi.

3. Tahap Akhir Penelitian

Dalam tahap ini peneliti menyusun secara sistematis data-data yang telah peneliti peroleh dari hasil wawancara maupun dokumentasi agar dapat dipahami dengan mudah. Kemudian peneliti mulai menganalisis data sesuai dengan cara yang telah ditentukan sebelumnya. Dan yang terakhir peneliti menyusun laporan berdasarkan data-data yang telah didapatkan tersebut sesuai dengan sistematika pembahasan yang mengacu pada pedoman penulisan karya tulis ilmiah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil Sekolah

Nama Sekolah	:	SMA NEGERI 4 KOTA PASURUAN
NSS	:	301056601012
Status Sekolah	:	(1) Negeri
Akreditasi	:	A Tahun 2016
Alamat Sekolah	:	Jl. Hasanudin No. 76 Kota Pasuruan
Kecamatan	:	Panggungrejo
Kota	:	Pasuruan
Provinsi	:	Jawa Timur
Kode Pos	:	67131
No. Telp/ Fax	:	(0343) 422522/ 425859
E Mail	:	sma4_pasuruan@yahoo.com
Website	:	http://www.sman4pasuruan.sch.id

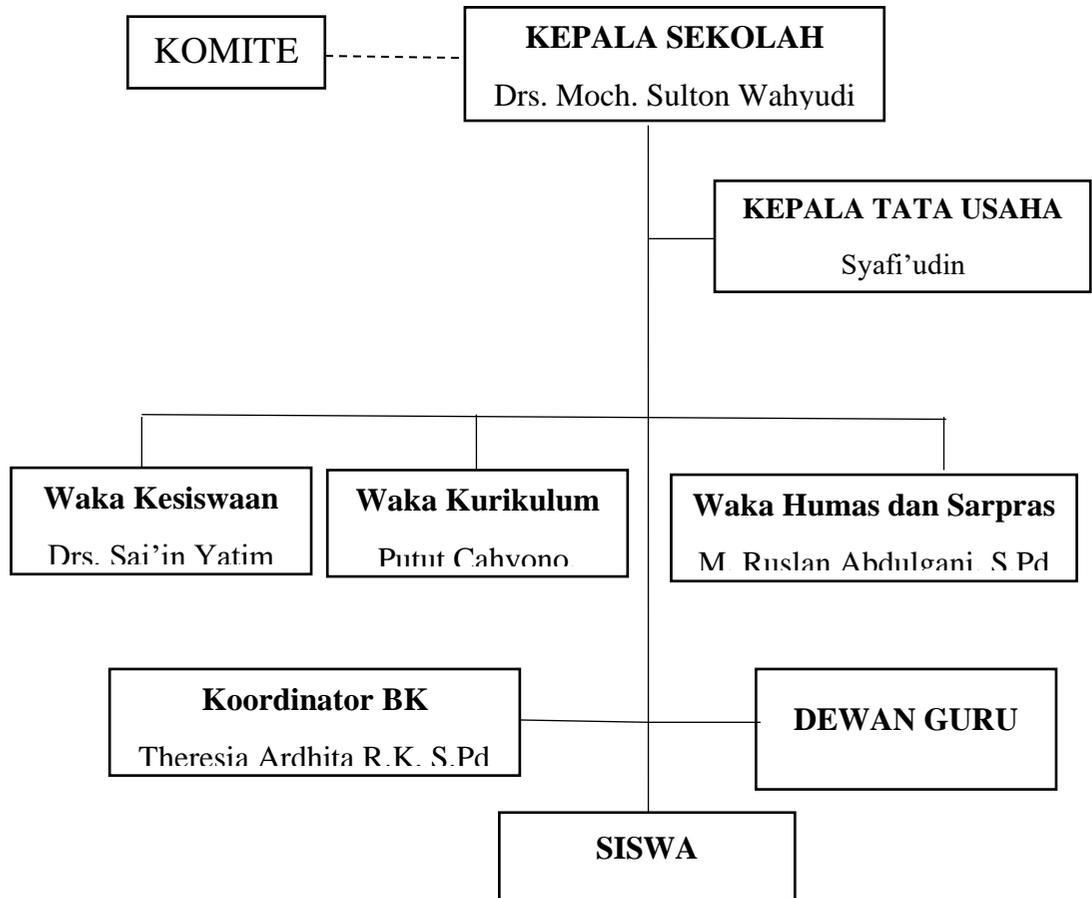
SMAN 4 Kota Pasuruan juga dikenal dengan sebutan SMAPA atau SKAWAN. SMA Negeri 4 Kota Pasuruan terletak di pertengahan kampung yang bersih dan sekolah ini mempunyai beberapa fasilitas yang menjamin siswa dapat belajar dengan tenang diantaranya: mempunyai kelas yang sudah

dilengkapi dengan sistem mengajar tahun era globalisasi mempunyai tempat parkir yang luas, lapangan Basket, Voly, dan Sepak Bola. serta Koperasi sekolah yang bermutu dan ekstra kurikuler serta kegiatan bimbel sekolah, dan *Green House* sekolah. Awalnya SMAN 4 Kota Pasuruan merupakan sebuah sekolah SPG (Sekolah Pendidikan Guru), yang kemudian pada tanggal 05 Juni 1989 ditetapkan sebagai sekolah mandiri, dan berubah nama menjadi SMAN 4 Kota Pasuruan.

2. Struktur Organisasi

Dalam menjalankan kegiatan sekolah, termasuk didalamnya kegiatan pembelajaran dan yang lainnya, tentunya membutuhkan struktur kelembagaan yang bagus, tentunya dengan tupoksi dan kerja yang jelas, guna peningkatan kualitas pendidikan daripada lembaga pendidikan tersebut. Untuk itu setiap sekolah tentu memiliki struktur organisasi didalamnya, termasuk SMAN 4 Kota Pasuruan yang struktur keorganisasiannya adalah sebagai berikut:

Skema 1.2 Struktur Keorganisasian SMAN 4 Kota Pasuruan



3. Visi dan Misi SMAN 4 Kota Pasuruan

a) Visi

Disiplin, Imtaq, Santun Berprestasi Yang Berwawasan Lingkungan
(DISERTASIKU)

b) Misi

- 1) Membimbing keimanan, ketaqwaan sesuai ajaran agama yang dianutnya

- 2) Meningkatkan budaya perilaku disiplin dan santun dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dan mengembangkan bakat secara efektif, efisien, profesional, dan proporsional untuk mencapai tujuan prestasi yang optimal
- 4) Mengembangkan manajemen berbasis prestasi dengan menjaga dan menghemat sumber daya alam melalui pelestarian hutan sekolah, mencegah terjadinya pencemaran melalui prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*).
- 5) Mencegah kerusakan lingkungan dengan menciptakan budaya bersih, sehat, sejuk, dan nyaman.

4. Keadaan Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Guru merupakan salah satu pilar dalam dunia pendidikan, khususnya pada tingkat SD/MI hingga tingkat SMA/SMK/MA. Dalam proses belajar mengajar, guru merupakan faktor yang sangat berperan penting dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas, tanpa adanya guru maka kegiatan belajar mengajar tidak akan berjalan sebagaimana mestinya, bahkan tidak akan terjadi proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru merupakan salah satu faktor yang harus ada dalam bidang pendidikan.

Disamping guru, ada pula faktor lain yang merupakan salah satu unsur penting dalam kelancaran jalannya pengembangan dan pengelolaan Lembaga pendidikan atau sekolah, yaitu adalah tenaga kependidikan yang termasuk didalamnya Tata Usaha (TU), dan karyawan lainnya seperti petugas koperasi,

petugas kebersihan, satpam, dan lain sebagainya. SMAN 4 Kota Pasuruan, memiliki sejumlah 46 tenaga pendidik, dan 12 tenaga kependidikan, yang lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

a. Data Tenaga Pendidik

Tabel 1.2 Data Tenaga Pendidik SMAN 4 Kota Pasuruan

No	Nama	Pendidikan Terakhir	Masa Kerja	Mengajar Kelas
1	Drs. Moch. Sulton Wahyudi	S1	28 Tahun 8 Bulan	Kepala Sekolah
2	Drs. Suharto	S1	34 Tahun 9 Bulan	X Dan XI
3	Ninik Hardiana, M. Pd	S2	28 Tahun 0 Bulan	XII
4	Drs. H. Chasbullah, MM.	S2	34 Tahun 9 Bulan	XII
5	Drs. Sudiyanto, M. Pd	S2	32 Tahun 11 Bulan	XI Dan XII
6	Dra. Hj. Eri Nurhayati	S1	32 Tahun 9 Bulan	X Dan XII
7	Dra. Hj. Wiwik Mujiharti	S1	30 Tahun 9 Bulan	XI
8	Suhadi, S. Pd	S1	31 Tahun 10 Bulan	X dan XI
9	Drs. Sai'in Yatim	S1	24 tahun 0 Bulan	X dan XI
10	Hj. Eling Purwati, S. Pd.	S1	28 Tahun 11 Bulan	X dan XI
11	Dra. Hj. Eni Kushartini	S1	24 Tahun 9 Bulan	XI dan XII
12	Dra. Nuryani	S1	24 Tahun 0 Bulan	X dan XII

No	Nama	Pendidikan Terakhir	Masa Kerja	Mengajar Kelas
13	Dra. Ani Setyaningsih	S1	25 Tahun 9 Bulan	X dan XII
14	Hj. Eny Anggriani, S. Pd	S1	24 Tahun 11 Bulan	XII
15	Putut Suhendro, S. Pd	S1	25 Tahun 11 Bulan	X dan XI
16	Tri Hariyanto, S. Pd	S1	22 Tahun 9 Bulan	X dan XI
17	Drs. Samsul Mu'adzin	S1	30 Tahun 9 Bulan	XII
18	Dra. Sri Murtiningsih	S1	31 Tahun 9 Bulan	XI dan XII
19	Yeni Efitia, S. Pd	S1	30 Tahun 1 Bulan	XI dan XII
20	M. Abd. Rokhman, S. Pd	S1	22 Tahun 9 bulan	XII
21	Sri Endang Prihatni I, S. Pd	S1	28 Tahun 2 Bulan	X
22	Moh. Syaiful Bahri, S. Ag	S1	16 Tahun 0 Bulan	XII
23	Putut Cahyono, S. Pd	S1	16 Tahun 6 Bulan	XII
24	Theresia Ardita R.K, S. Pd.	S1	13 Tahun 8 Bulan	Jumlah siswa : 280
25	Rina Bayu R, S. Pd	S1	13 Tahun 10 Bulan	X dan XI
26	Sri Yustina, S. Pd	S1	15 Tahun 0 Bulan	X dan XII
27	Faisol Rozaqy, M. Pd	S2	10 Tahun 8 Bulan	X
28	Widyastutik, S.Pd.	S1	10 Tahun 8 Bulan	X dan XI

No	Nama	Pendidikan Terakhir	Masa Kerja	Mengajar Kelas
29	Herry Kurniawan, S.Kom	S1	10 Tahun 8 Bulan	X
30	Akhid Khusnan R. S. Pd	S1	10 Tahun 8 Bulan	X dan XII
31	Bayu Tovany N, S.Sos	S1	10 Tahun 8 Bulan	X
32	Herianto, S. Pd	S1	10 Tahun 8 Bulan	X
33	Siska Vitriyanti, S. Pd	S1	9 Tahun 2 Bulan	X dan XI
34	Mukhammad Ruslan S. Pd	S1	9 Tahun 11 Bulan	XI dan XII
35	Erma Mahsusso, M. Pd	S1	8 Tahun 7 Bulan	X
36	Saidah Hadiroh, S. Pd	S1	12 Tahun 7 Bulan	XI
37	Sumani, S. Pd	S1	16 Tahun 0 Bulan	X dan XII
38	Yulaili Rahmadona, S. Pd.	S1	14 Tahun 5 Bulan	XII
39	Sri Wijayanti, SS.	S1	15 Tahun 5 Bulan	XI dan XII
40	Priyo Prasaja, SS.	S1	11 Tahun 5 Bulan	X dan XII
41	Yeni Ika Diatma Sari. S. Pd	S1	4 Tahun 5 Bulan	Jumlah siswa : 287
42	Septa Dwi Ari Lestari, S. Pd	S1	4 Tahun 5 Bulan	XI
43	Siti Rukhiyatul Jannah, S. PdI	S1	3 Tahun 10 Bulan	XI
44	Eko Firmansyah, S. PdI	S1	3 Tahun 10 Bulan	X

No	Nama	Pendidikan Terakhir	Masa Kerja	Mengajar Kelas
45	Maulidya Yustrianawati, S. Pd	S1	2 Tahun 5 Bulan	XI
46	Dhita Lifanilla Lukman, S. Pd	S1	2 Tahun 0 Bulan	Jumlah Siswa : 288

b. Data Tenaga Kependidikan

Tabel 1.3 Data Tenaga Kependidikan SMAN 4 Kota Pasuruan

No	Nama	Pendidikan Terakhir	Masa Kerja	Jabatan
1	H. Lukman Hakim, SE	S1	26 Tahun 9 Bulan	Bendahara Sekolah
2	Syafi'udin	SMA	28 Tahun 9 Bulan	Kepala Tata Usaha
3	M. Sidik	SMA	28 Tahun 5 Bulan	Pembantu Pelaksana/ Tk. Kebun
4	Suhartono	SMA	27 Tahun 5 Bulan	Pembantu Pelaksana/ Tk. Kebun
5	Yulianti	SMA	19 Tahun 5 Bulan	Staf Tata Usaha (Dapodik Dasmen)
6	Rokhmawati	SMA	18 Tahun 5 Bulan	Petugas Koperasi Sekolah
7	Selamet Ariyanto	SMA	17 Tahun 5 Bulan	Pembantu Pelaksana/ Tk. Kebun

No	Nama	Pendidikan Terakhir	Masa Kerja	Jabatan
8	Ponimin	SMA	13 Tahun 0 Bulan	Satpam
9	Mohamad Fatkhurozi, A.Md	DIII	11 Bulan 8 Bulan	Staf Tata Usaha (Dapodik Dasmen)
10	Kholifah Rosyidah, S. Kom	S1	9 Tahun 11 Bulan	Staf Tata Usaha (Administrasi Kesiswaan)
11	Mardiyantono	SMA	9 Tahun 0 Bulan	Sopir, Pembantu Pelaksana
12	Sri Rezeki, A. Md	DIII	3 Tahun 6 Bulan	Tenaga perpustakaan

5. Keadaan Siswa

Siswa merupakan faktor terpenting dalam dunia pendidikan, karena tanpa adanya siswa pendidikan tidak akan berlangsung. Sekolah pun akan gulung tikar apabila tidak ada siswanya, sehingga tidak salah jika siswa menjadi salah satu faktor penentu dalam dunia pendidikan. Keadaan siswa SMAN 4 Kota Pasuruan untuk tahun 2018/2019 dan 2019/2020 untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.4 Data Siswa SMAN 4 Kota Pasuruan

Kelas	2018/2019			2019/2020		
	L	P	Jml	L	P	Jml
X	132	155	287	135	153	288
XI	131	151	282	134	153	287
XII	123	175	298	129	151	280
Jumlah	386	481	867	398	457	855

6. Keadaan Sarana Prasarana

Dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar perlu adanya sarana dan prasarana sebagai faktor penunjang atas jalannya kegiatan yang ada di sekolah. SMAN 4 Kota Pasuruan berdiri di atas tanah dengan luas 15.150 m² dengan beberapa ruang dan kelas yang berdiri di atasnya, lebih jelasnya dapat dilihat pada rincian dalam tabel berikut:

Tabel 1.5 Keadaan Sarana Prasarana

No	Fasilitas Pembelajaran	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Tamu	1	Baik
2	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
3	Ruang BK	1	Baik
4	Lab. Komputer	1	Baik
5	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1	Baik
6	Ruang Tata Usaha	1	Baik
7	Ruang Guru	1	Baik

No	Fasilitas Pembelajaran	Jumlah	Kondisi
8	Perpustakaan	1	Baik
9	Ruang Multimedia	1	Baik
10	Lab. Kimia	1	Baik
11	Lab. Fisika	1	Baik
12	Lab. Biologi	1	Baik
13	Ruang Adiwiyata	1	Baik
14	Ruang Kesenian	1	Baik
15	Pos Jaga	1	Baik
16	Koperasi	1	Baik
17	Dapur	1	Baik
18	Mushollah	1	Baik
19	Ruang UKS	1	Baik
20	Ruang Kelas X IPA 1	1	Baik
21	Ruang Kelas X IPA 2	1	Baik
22	Ruang Kelas X IPA 3	1	Baik
23	Ruang Kelas X IPA 4	1	Baik
24	Ruang Kelas X IPS 1	1	Baik
25	Ruang Kelas X IPS 2	1	Baik
26	Ruang Kelas X IPS 3	1	Baik
27	Ruang Kelas X IPS 4	1	Baik
28	Ruang Kelas XI IPA 1	1	Baik
29	Ruang Kelas XI IPA 2	1	Baik
30	Ruang Kelas XI IPA 3	1	Baik
31	Ruang Kelas XI IPA 4	1	Baik
32	Ruang Kelas XI IPS 1	1	Baik
33	Ruang Kelas XI IPS 2	1	Baik
35	Ruang Kelas XI IPS 3	1	Baik

No	Fasilitas Pembelajaran	Jumlah	Kondisi
36	Ruang Kelas XI IPS 4	1	Baik
37	Ruang Kelas XII IPA 1	1	Baik
38	Ruang Kelas XII IPA 2	1	Baik
39	Ruang Kelas XII IPA 3	1	Baik
40	Ruang Kelas XII IPA 4	1	Baik
41	Ruang Kelas XII IPS 1	1	Baik
42	Ruang Kelas XII IPS 2	1	Baik
43	Ruang Kelas XII IPS 3	1	Baik
44	Ruang Kelas XII IPS 4	1	Baik
45	Gudang A	1	Baik
46	Gudang B	1	Baik
47	Halaman	1	Baik
48	Lapangan Basket	1	Baik
49	Lapangan Voli	1	Baik
50	Gudang Alat Olahraga	1	Baik

B. Hasil Penelitian

1. Strategi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pembiasaan Sholat Tahajud.

Pada poin ini, yang dimaksudkan adalah strategi kepemimpinan yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan pembiasaan sholat tahajud dengan berdasarkan pada indikator dari kompetensi kepemimpinan yang terdapat pada PMA No. 16 Tahun 2010. Dalam wawancara yang dilakukan, bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag mengatakan sebagai berikut:

“Pembiasaan pembiasaan seperti ini memang di desain untuk memberikan bekal rohani (di sekolah/pondok), sehingga satu amalan yang awalnya mereka lakukan karena terpaksa, akan menjadi terbiasa, dan seiring berjalannya waktu akan merasakan hal itu sebagai suatu kebutuhan, dan ketika telah menjadi suatu kebutuhan, ketika tidak melaksanakan maka akan merasa resah”⁸⁰

Artinya, pembiasaan yang dilakukan oleh bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag mempunyai beberapa tahap dalam pelaksanaannya, yaitu pada mulanya siswa akan merasa terpaksa karena memang belum pernah melakukan atau belum terbiasa, kemudian setelah melalui tahap itu, diharapkan amalan sholat tahajud dapat menjadi kebiasaan siswa, dan pada akhirnya bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag berharap agar amalan sholat tahajud menjadi sebuah kebutuhan bagi siswanya.

Dalam penanaman pembiasaan sholat tahajud kepada siswa, Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Kota Pasuruan membentuk program, yang dinamakan dengan Program “Ayo Tahajud”. Program “Ayo Tahajud” adalah program yang dipelopori oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Kota Pasuruan sebagai bentuk dari inovasi yang dilakukan, sebagaimana yang beliau sampaikan berikut:

“Program ini adalah inovasi dari saya, artinya tidak ada pada kurikulum bahwa siswa harus melaksanakan sholat tahajud, tetapi saya membuat program ini, dan tentunya ini merupakan sebuah langkah ke arah yang lebih baik dalam rangka mengembangkan pendidikan agama di sekolah ini”⁸¹

⁸⁰ Moh. Syaiful Bahri, *Wawancara*, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMAN 4 Kota Pasuruan, 17 Maret 2021

⁸¹ Moh. Syaiful Bahri, *Wawancara*, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMAN 4 Kota Pasuruan, 17 Maret 2021

Program ini sudah berjalan selama 5 tahun, tepatnya dimulai pada tahun 2017 dan berjalan hingga saat ini. sesuai dengan yang dikemukakan oleh bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag sebagai berikut:

“Kalau pelaksanaan programnya, sudah dimulai sejak tahun 2017”⁸²

Adapun perincian strategi yang dilakukan dalam menanamkan pembiasaan dengan berdasarkan pada kompetensi kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam PMA No. 16 Tahun 2010 adalah sebagai berikut:

a. Kemampuan membuat perencanaan pembiasaan sholat tahajud

Dalam proses perencanaan tentunya ada beberapa hal yang harus di siapkan dan dipertimbangkan. Melalui wawancara yang telah di laksanakan, peneliti mendapatkan informasi terkait perencanaan yang dilakukan oleh bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag dalam menanamkan pembiasaan sholat tahajud, yaitu:

1) Penentuan Tujuan

Dalam membuat perencanaan kegiatan, yang utama dan paling awal untuk di pertimbangkan adalah tujuan yang ingin dicapai, karena hal ini akan mempengaruhi bagaimana metode dan teknik yang akan digunakan dalam mencapai tujuan yang telah di tetapkan di awal. Selama dalam proses perencanaan, bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag telah menentukan tujuan dari program “Ayo Tahajud” ini, yaitu agar siswa mempunyai kebiasaan untuk melaksanakan sholat malam

⁸² *Ibid*

khususnya tahajud, guna menambah bekal kerohanian bagi siswa sekaligus sebagai sarana ikhtiar batin, hal ini selaras dengan yang beliau katakan:

“Program ini saya buat karena terinspirasi dari ayat Allah dalam Q.S Al Isra’: 79, yang mana di situ dijelaskan bahwa siapa yang melaksanakan sholat tahajud, maka Allah akan mengangkat derajat dia ke tempat yang lebih tinggi, dari sinilah saya secara pribadi mencoba untuk mengajak siswa SMAN 4 khususnya kelas XII untuk melaksanakan sholat tahajud, karena saya anggap kelas XII ini sudah dewasa dan bisa diajak untuk tanggung jawab. Hal ini juga saya tujukan untuk menambah bekal kerohanian bagi siswa, untuk mempersiapkan ke jenjang kuliah, ke masa depannya, dan agar ada pembiasaan pada diri siswa untuk melaksanakan sholat malam, sekaligus sebagai sarana ikhtiar batin, dalam rangka persiapan untuk ujian kelulusan maupun nanti setelah lulus dari sekolah.”⁸³

Hasil dari wawancara di atas, menunjukkan bahwa bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag telah menentukan tujuan terlebih dahulu sebelum program “Ayo Tahajud” ini dibuat, dan hal ini tentunya akan berpengaruh pada segala hal yang berkaitan dengan program ini dalam proses pelaksanaannya.

2) Penentuan Metode

Sholat tahajud merupakan sholat yang dilaksanakan pada malam hari, dengan ketentuan telah tidur sebelumnya. Artinya pelaksanaan sholat tahajud siswa tidak bisa dipantau secara langsung oleh Guru Pendidikan Agama Islam yang bersangkutan, karena waktu

⁸³ Moh. Syaiful Bahri, *Wawancara*, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMAN 4 Kota Pasuruan, 17 Maret 2021

pelaksanaan sholat tahajud ini diluar dari jam sekolah, dan siswa pun tidak berada di sekolah.

Mengatasi hal ini, maka bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag selaku Guru Pendidikan Agama Islam kelas XII dan penggagas program “Ayo Tahajud” di SMAN 4 Kota Pasuruan telah memikirkan bagaimana metode yang tepat untuk digunakan dalam pelaksanaan sholat tahajud siswa. Dengan jam pelaksanaan yang dilakukan diluar jam sekolah maka metode yang digunakan adalah dengan absen secara online dengan menggunakan media sosial ataupun fasilitas internet lain yang mendukung. Bapak Moh. Syaiful Bahri menjelaskan bahwa:

“Intinya dalam pelaksanaan program ini adalah membuat siswa untuk melaporkan aktivitas sholat tahajudnya, kalaa dulu sebelum masa pandemi media yang saya gunakan adalah whatsapp, jadi siswa melaporkan atau absen satu per satu dalam grup per kelas yang telah saya buat. Tetapi pada saat masa pandemi ini, saya berinovasi dan menggunakan google form, agar lebih mempermudah siswa dan juga saya dalam absensi. Jadi siswa hanya tinggal klik link dan absen, yang otomatis akan terekam ke google spreadsheet”⁸⁴

Seiring berkembangnya zaman, teknologi pun semakin maju, dan banyak teknologi yang dapat dimanfaatkan oleh setiap orang guna mempermudah urusannya. Salah satunya adalah bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag yang menggunakan media berupa whatsapp, google form, ataupun google spreadsheet dalam mempermudah absen sholat tahajud siswa dalam program “Ayo Tahajud” yang dijalankan.

⁸⁴ Moh. Syaiful Bahri, *Wawancara*, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMAN 4 Kota Pasuruan, 17 Maret 2021

Gambar 1.1 Link Absen Sholat Tahajud Via Google form

Istiqomah iku *angel lan abot sanggane.*
Butuh perjuangan sehingga hanya orang"
terpilih yang mampu MELAKUKANNYA
TETAP SEMANGAT UNTUK AKHERAT

AYO TAHAJJUD IPA FEBRUARI

Silahkan kalian isi form ini setiap MALAM sebagai bukti bahwa kalian melaksanakan SHOLAT TAHAJJUD.

* Wajib

Masukkan NIS *

Jawaban Anda

Nama Siswa *

Jawaban Anda

Kelas *

Pilih

Keterangan *

Jika sholat maka silakan klik SHOLAT. Khusus perempuan jika datang bulan, silakan klik HALANGAN

SHOLAT

HALANGAN

Kirim

85

Dari gambar di atas dapat dilihat beberapa hal yang harus diisi oleh siswa dalam input absen sholat tahajud, diantaranya adalah NIS (Nomor Induk Siswa), Nama, Kelas, dan juga keterangan yang di dalamnya terdapat dua pilihan, yaitu Sholat bagi yang mengerjakan

⁸⁵ Dokumen, *Absen Sholat Tahajud Siswa*, 20 Maret 2021

sholat, kemudian pilihan halangan bagi siswi yang tidak bisa melaksanakan sholat dikarenakan haid.

Absen sholat tahajud ini hanya terbuka pada pukul 00.00 hingga sebelum shubuh, artinya siswa tidak bisa absen sebelum jam 00.00 ataupun pada saat telah memasuki waktu shubuh. Tetapi bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag sendiri memberikan kebebasan kepada siswa untuk melaksanakan sholat pada pukul berapa saja, walaupun absen hanya dibuka pada pukul 00.00- sebelum shubuh, sesuai dengan penjelasan dari bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag berikut:

“Masalah pelaksanaan sholatnya mereka saya bebaskan, sholat jam 22.00 atau jam 23.00 pun tidak masalah, karena malam kan ada 3 bagian, sepertiga malam yang pertama, sepertiga malam kedua, dan sepertiga malam yang terakhir, dan memang afhal nya kan dilakukan di sepertiga malam terakhir”⁸⁶

Adapun hal yang mendasari absen hanya dibuka pada pukul 00.00- sebelum shubuh adalah penejelasan beliau sebagai berikut:

“Logikanya pada jam itu siswa sudah melakanakan tidur sebelumnya, jadi kalau saya berlakukan absennya mulai jam 21.00 saya rasa itu tidak normal, karena pada jam segitu rata rata baru akan tidur, bahkan belum tidur”⁸⁷

Maksud dari penjelasan beliau di atas adalah absen hanya dibuka pada pukul 00.00- sebelum shubuh adalah karena menurut beliau pada waktu itu siswa sudah melaksanakan tidur sebleumnya, dan

⁸⁶ Moh. Syaiful Bahri, *Wawancara*, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMAN 4 Kota Pasuruan, 17 Maret 2021

⁸⁷ *Ibid*

pada waktu itu pula pelaksanaan sholat tahajud lebih afdhal untuk dilakukan.

3) Membuat Kebijakan

Kebijakan sangat berpengaruh dalam semua hal ini, karena kebijakan akan menentukan arah dan mempunyai peran yang besar dalam suksesi program ini. Sama dengan lembaga atau organisasi yang mempunyai dan membuat kebijakan dalam pelaksanaan kegiatannya, bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag dalam merencanakan program “Ayo Tahajud” juga membuat kebijakan guna mengarahkan program ini agar dapat terlaksana sebagaimana yang di inginkan. Kebijakan yang dimaksudkan adalah menjadikan sholat tahajud yang dilakukan oleh siswa sebagai salah satu penilaian, tepatnya pada semester 1 dijadikan sebagai salah satu komponen dalam penilaian nilai ulangan harian, dan pada semester 2 akan dijadikan sebagai salah satu komponen dalam penilaian ujian praktek. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag:

“Absen sholat tahajud ini saya masukkan ke nilai ulangan harian pada saat semester 1, kemudian untuk semester 2 saya anggap ini sebagai nilai ujian praktek, saya masukkan ke ujian praktek, walaupun di kurikulum tidak ada poin yang mengatakan bahwa sholat tahajud menjadi nilai ujian praktek”⁸⁸

Penentuan kebijakan ini mempunyai tujuan agar siswa memiliki rasa tanggung jawab dalam melaksanakan sholat tahajud, karena hal ini

⁸⁸ *Ibid*

akan mempengaruhi penilaian terhadap nilai dari ulangan harian ataupun ujian praktek nya. Kebijakan semacam ini akan menjadi sebuah dorongan bagi siswa kelas XII untuk melaksanakan sholat tahajud. Dan dengan kebijakan semacam ini pula, beliau harapkan agar sholat tahajud bisa menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh siswa pada tiap harinya.

4) Sosialisasi Program

Setelah menentukan tujuan, menentukan metode, dan membuat kebijakan dalam sebuah rencana, hal selanjutnya yang patut dilakukan adalah sosialisasi program atau tujuan dari program tersebut. Bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag dalam hal ini juga melakukan sosialisasi program “Ayo Tahajud” yang telah dibuatnya baik kepada siswa ataupun orang tua siswa, sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh beliau:

“Pada awal semester saya lakukan sosialisasi kepada siswa di masing masing kelas, bahwa di kelas XII ini akan ada program tahajud, agar mereka bisa mempersiapkan diri, dan saya minta agar menyampaikan hal ini ke orang tuanya. Tetapi saya juga mensosialisasikan hal ini secara langsung ke orang tua siswa, tepatnya ketika ada temu wali pada saat pengambilan raport”⁸⁹

Sosialisasi yang dilakukan ini juga mempunyai peran yang penting dalam program ini, karena dengan sosialisasi kepada siswa pada awal mereka naik ke kelas XII akan memberikan siswa pemahaman terhadap program ini, yang didalamnya termasuk tujuan,

⁸⁹ *Ibid*

kemudian pelaksanaan, dan lain sebagainya. Kemudian untuk sosialisasi yang dilakukan kepada orang tua bertujuan agar program ini mendapatkan dukungan dari para orang tua siswa, baik dukungan dalam memberikan motivasi kepada siswa, membangunkan siswa pada waktu pelaksanaan sholat tahajud, ataupun dukungan dalam hal ide atau saran.

b. Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah

Dalam pengorganisasian unsur sekolah, yang terlibat di dalamnya adalah beberapa unsur seperti guru (wali kelas XII), Guru BK, dan Siswa. Berikut rincian dari keterlibatan dari masing masing unsur tersebut:

1) Guru (Wali Kelas XII)

Guru yang mempunyai tanggung jawab untuk memegang kelas sedikit banyak lebih memahami karakteristik dari masing masing siswa yang ada di kelasnya masing masing. Oleh karena itu, bapak moh. Syaiful Bahri, S.Ag selaku Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII yang memelopori program “Ayo Tahajud”, mengajak setiap wali kelas kelas XII untuk saling berkoordinasi dengan beliau, guna mengontol perkembangan sholat tahajud siswa. Hal ini bertujuan agar semisal ada siswa yang dalam pelaksanaan sholat tahajud mengalami masalah atau tidak konsisten dalam pelaksanaanya maka bapak Moh. Syaifu Bahri, S.Ag dapat berkoordinasi dengan wali kelas tersebut untuk memberikan motivasi ataupun bimbingan terhadap siswa terkait.

2) Guru BK (Bimbingan Konseling)

Selain mengikut sertakan wali kelas dalam pelaksanaan program ini, bapak Moh. Syaiful Bahri juga mengikut sertakan guru BK (Bimbingan Konseling) di dalamnya. Kurang lebih tugas dan wewenang yang diberikan sama dengan apa yang di kerjakan oleh wali kelas. Yang membedakan adalah, guru BK disini bertugas untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa dengan masalah yang lebih besar dalam pelaksanaan sholat tahajudnya, atau siswa yang pelaksanaan sholat tahajudnya sangat jarang sekali, atau bahkan tidak melaksanakan sekali. Tetapi tidak menutup kemungkinan juga bagi wali kelas dan guru BK (Bimbingan Konseling) untuk bekerja sama dalam mengatasi masalah yang terjadi dalam pelaksanaan program “Ayo Tahajud” ini, tentunya juga melibatkan bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag juga didalamnya. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag sebagai berikut:

“Unsur sekolah yang saya jadikan partner adalah wali kelas XII dan guru BK, artinya anak anak yang absennya merah merah (absennya bolong bolong atau tidak melaksanakan sama sekali) akan saya tunjukkan ke wali kelas, kalau yang parah saya akan tunjukkan ke guru BK, dan akan dihubungi oleh guru BK yang bersangkutan”⁹⁰

3) Siswa

Program “Ayo Tahajud” ini tidak akan bisa berjalan tanpa adanya keterlibatan dan partisipasi dari siswa kelas XII, karena yang

⁹⁰ Moh. Syaiful Bahri, *Wawancara*, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMAN 4 Kota Pasuruan, 23 Maret 2021

menjadi target atau sasaran dari program ini adalah siswa kelas XII tersebut. Berdasarkan beberapa pemaparan dari hasil wawancara sebelumnya juga menunjukkan bahwa siswa mempunyai pengaruh yang besar dalam kesuksesan program ini, hal ini dapat ditandai pula dengan sosialisasi program yang dilakukan pada awal siswa naik ke kelas XII, hal ini bertujuan agar siswa dapat memahami tujuan, metode pelaksanaan, dan juga kebijakan yang ada dalam program “Ayo Tahajud”.

c. Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing, dan konselor

1) Kemampuan menjadi inovator

Program “Ayo Tahajud” ini merupakan salah satu wujud dari inovasi yang dipelopori oleh bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag. artinya dalam mendirikan program ini, hal itu sudah menjadi bukti bahwa bapak, Moh. Syaiful Bahri, S.Ag telah menjadi inovator dalam mewujudkan pengamalan ajaran agama di sekolah, dan program “Ayo Tahajud” sebagai bukti akan hal tersebut. Senada dengan apa yang disampaikan oleh bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag:

“Program ini adalah inovasi dari saya, artinya tidak ada pada kurikulum bahwa siswa harus melaksanakan sholat tahajud, tetapi saya membuat program ini, dan tentunya ini merupakan sebuah langkah ke arah yang lebih baik dalam rangka mengembangkan pendidikan agama di sekolah ini”⁹¹

⁹¹ Moh. Syaiful Bahri, *Wawancara*, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMAN 4 Kota Pasuruan, 23 Maret 2021

Tidak hanya itu, inovasi yang dilakukan oleh bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag dalam pelaksanaan program “Ayo Tahajud” dapat juga dilihat dari metode yang digunakan dalam absen sholat tahajud siswa, yang awalnya absen melalui whatsapp dan harus di rekap satu persatu, seiring berkembangnya zaman beliau telah mengubahnya dengan absen melalui google form, tentunya hal ini juga memudahkan kedua belah pihak, baik siswa ataupun bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag sendiri.

2) Motivator

Motivasi yang dimaksudkan disini adalah motivasi yang diberikan dalam pelaksanaan program “Ayo Tahajud”. Tentunya siswa juga membutuhkan motivasi atau dorongan agar lebih giat dan lebih intens dalam melaksanakan sholat tahajud. Bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag mengatakan:

“Pada masa pandemi ini, saya tidak bisa memberikan motivasi lebih leluasa seperti ketika pembelajaran tatap muka, jadi motivasinya saya berikan kepada mereka lewat group whatsapp, bisa berupa kata kata mutiara, nasihat, ayat, hadits, ataupun kalam ulama”⁹²

Dari pernyataan bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag diatas, dapat difahami bahwa masa pandemi tidak menghalangi beliau untuk memberikan motivasi kepada siswanya, khususnya siswa kelas XII yang menjalani program “Ayo Tahajud”, karena motivasi mempunyai

⁹² Moh. Syaiful Bahri, *Wawancara*, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMAN 4 Kota Pasuruan, 23 Maret 2021

peran penting untuk meningkatkan semangat siswa dalam melaksanakan program “Ayo Tahajud”. Saat masa pembelajaran normal, motivasi bisa diberikan kepada siswa pada saat melakukan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, tetapi ketika masa pandemi dan pembelajaran dilakukan secara online, motivasi yang diberikan hanya bisa melalui media massa, tepatnya group whatsapp, dengan motivasi berupa kata mutiara, ayat, hadits, ataupun kalam ulama’. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 1.2 Motivasi Via Group Whatsapp



⁹³ Dokumen, *Absen Sholat Tahajud Siswa*, 20 Maret 2021

3) Fasilitator

Hal yang dilakukan oleh bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag dalam menjadi fasilitator dalam program “Ayo Tahajud” adalah dengan menyediakan link untuk siswa dalam melaporkan kegiatan sholat tahajudnya. Hal ini juga sangat mempermudah siswa dalam melaporkan kegiatan sholat tahajudnya, karena hal ini merupakan faktor yang penting, yaitu membuat siswa untuk melaporkan kegiatan sholat tahajudnya, sejalan dengan yang dikatakan oleh bapak Moh. Syaiful Bahri sebagai berikut:

“Untuk fasilitas ya cuman absen itu, yang saya buat secara pribadi, karena yang terpenting adalah membuat siswa untuk melaporkan kegiatan sholat tahajudnya, kalau dari sekolah sendiri tidak menyediakan fasilitas untuk program ini”⁹⁴

4) Pembimbing dan Konselor

Bimbingan yang dilakukan oleh bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag dalam hal ini adalah ketika ada siswa yang mempunyai masalah dalam pelaksanaan program ini, dan masalah itu bisa berupa apa saja, karena masing masing siswa mempunyai latar belakang dan masalah yang berbeda beda antara satu dengan lainnya. Dalam wawancara yang dilakukan, bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag mengatakan:

“Ada kasus dulu, si B absen sholat tahajud, kemudian si A mengatakan bahwa si B baru saja pulang begadang dengannya, dan terjadilah pertengkaran di group waktu itu, kemudian saya katakan kepada mereka di kelas (sebelum pandemi), “saya tidak peduli kalian curang atau tidak, toh yang dosa ya kamu

⁹⁴ Moh. Syaiful Bahri, *Wawancara*, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMAN 4 Kota Pasuruan, 23 Maret 2021

kamu sendiri, itu urusanmu sama Allah, saya hanya meyakini (khusnudzan) kalau kamu melakukan, perkara kamu curang (tidak melakukan tapi absen) itu saya anggap kamu sudah melaksanakan sholat tahajud. Dan ternyata memang ada yang seperti itu, dan dia mengaku sendiri empat mata dengan saya, minta maaf dan mengatakan tapi Alhamdulillah pak, akhirnya saya berubah, ini tidak hanya laki saja, perempuan pun juga ada”⁹⁵

Tentunya ketika ada masalah seperti itu, yang dilakukan oleh seorang guru dalam hal ini adalah bapak Moh. Syaiful Bahri adalah melakukan bimbingan kepadanya, yang dapat dilakukan dengan berbagai cara. Bimbingan yang diberikan oleh beliau adalah dengan menanamkan motivasi, menanamkan khusnudzon, dan mendoakannya, seperti perkataan beliau berikut:

“Dan untuk perkara ini, saya tanamkan motivasi, saya tanamkan khusnudzon, dan memang pendidik harus spt itu, jangan langsung berburuk sangka dulu kepada siswa. Yang penting saya khusnudzan, saya ajak, dan saya doakan”⁹⁶

d. Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pengamalan ajaran agama

1) Kemampuan Menjaga

Menjaga dalam hal ini dikhususkan kepada bagaimana Guru Pendidikan Agama Islam yang bersangkutan dalam menjaga program “Ayo Tahajud” yang dipelopori oleh nya tetapa berjalan sesuai dengan tujuan atau rencana yang telah di buat. Adapun strategi yang dilakukan

⁹⁵ *Ibid,*

⁹⁶ *Ibid,*

oleh bapak Moh. Syaiful Bahri dalam menjaga program ini tetap berjalan adalah dengan melakukan pengawasan terhadap absensi sholat tahajud siswa pada tiap bulannya, hal ini dapat dilihat dari rekap absen setiap siswa. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh bapak Moh. Syaiful Bahri sebagai berikut:

“Yang saya lakukan dalam menjaga program ini tetap berjalan ya dengan mengontrol absen siswa pada tiap bulannya, seperti yang saya bilang tadi, bahwa siswa yang absennya merah maka akan saya berikan bimbingan atau motivasi bersama dengan wali kelas dan juga guru BK”⁹⁷

2) Kemampuan Mengendalikan

Dalam mengendalikan program “Ayo Tahajud”, bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag selaku Guru Pendidikan Agama yang bersangkutan, menggunakan strategi berupa penilaian dan melaporkannya kepada siswa ataupun wali kelas XII. Hal ini bertujuan agar siswa ataupun wali kelas dapat mengetahui bagaimana pelaksanaan sholat tahajudnya, dan apabila terdapat siswa yang mempunyai nilai kurang bagus yang menandakan bahwa pelaksanaan sholat tahajudnya tidak intens, maka akan diberikan motivasi atau bimbingan, seperti halnya kegiatan yang dilakukan pada sub point kemampuan penjagaan di atas.

⁹⁷ *Ibid,*

3) Kemampuan Mengarahkan

Adapun strategi yang dilakukan dalam memberikan pengarahan agar dapat mencapai tujuan adalah dengan melakukan beberapa kegiatan, seperti menjelaskan tujuan dari program “Ayo Tahajud” kepada siswa yang bersangkutan, memberikan penjelasan dan perintah tentang bagaimana berjalannya program kepada siswa yang menjadi target dari program “Ayo Tahajud” ini. Hal ini dapat diketahui dari beberapa penjelasan dari bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag yang telah disampaikan pada pembahsan sebelumnya.

2. Hasil Penerapan Pembiasaan Sholat Tahajud

Hasil dari penerapan pembiasaan sholat tahajud pada siswa tentunya berbeda beda, tiap siswa mempunyai perkembangan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya dalam hal perkembangan sholat tahajudnya, ada siswa yang rutin dalam pelaksanaan sholat tahajud di setiap harinya, ada siswa yang tidak rutin atau bolong bolong dalam pelaksanaan sholat tahajud, bahkan ada juga siswa yang tidak melaksanakan sholat tahajud sama sekali pada suatu bulan, hal ini dapat dilihat dari dokumentasi absensi sholat tahajud siswa, dan juga didukung dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas XII di SMAN 4 Kota Pasuruan, beliau menjelaskan:

“Respon siswa pada saat menjalankan program ini berbeda beda, ditandai dengan ketekunan siswa dalam menjalankan sholat tahajud dan mengisi absensi yang sudah saya siapkan. Ada siswa yang rajin,

ada siswa yang sholat tahajudnya bolong bolong, bahkan ada siswa yang tidak sholat tahajud sama sekali, tapi hal ini biasanya berbeda beda pada tiap bulannya”⁹⁸

Dari hasil wawancara diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penerapan pembiasaan sholat tahajud pada tiap siswa berbeda beda antara satu dengan yang lainnya, bahkan satu individu pun juga mempunyai ketekunan berbeda dalam pelaksanaan sholat tahajud di setiap bulannya.

Selanjutnya, untuk mengetahui lebih mendalam mengenai hasil penerapan pembiasaan sholat tahajud pada siswa kelas XII di SMAN 4 Kota Pasuruan, maka akan peneliti paparkan hasil dari wawancara beberapa siswa yang bersangkutan, kurang lebih ada 4 siswa yang peneliti jadikan narasumber diantaranya adalah, Mukhammad Fikri Adib dari kelas XII IPA 1, Dika Putra Wijaya dari kelas XII IPA 1, Dini Amali’ah Azkavilla dari kelas XII IPS 1, Siti Chalimatus Sakdiyah dari kelas XII IPS 1. Dari ke empat siswa yang menjadi narasumber, masing masing mempunyai kebiasaan atau ketekunan yang berbeda beda dalam pelaksanaan sholat tahajudnya. Mukhammad Fikri Adib dari Kelas XII IPA 1 dalam wawancara yang dilakukan mengatakan sebagai berikut:

“Kalau saya sebelum mengikuti program ini memang sudah melaksanakan sholat tahajud mas, tapi hanya saya lakukan pada bulan Ramadhan saja. Diluar itu tidak. Setelah mengikuti program ini, Alhamdulillah saya bisa melaksanakan sholat tahajud secara lebih rutin, tidak hanya pada bulan Ramadhan aja mas, tapi ya ada bolong bolongnya”⁹⁹

⁹⁸ *Ibid*,

⁹⁹ Mukhammad Fikri Adib, *Wawancara*, Siswa Kelas XII SMAN 4 Kota Pasuruan, 18 Maret 2021.

Sama dengan yang disampaikan oleh Mukhammad Fikri Adib, Dika Putra Wijaya mengatakan, bahwa dirinya juga melaksanakan sholat tahajud hanya pada saat bulan Ramadhan saja, hal ini selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan, ia mengatakan:

“Sebelum mengikuti program ini, saya cuma melaksanakan sholat tahajud pada saat bulan Ramadhan saja mas, karena sudah mejadi kebiasaan di keluarga saya, kalau bulan Ramadhan melaksanakan sholat tahajud”¹⁰⁰

Narasumber yang ketiga, Dini Amali’ah Azkavilla dari kelas XII IPS 1 mengatakan hal berbeda dari yang telah dikatakan oleh 2 narasumber sebelumnya, ia mengatakan bahwa sebelum mengikuti program “Ayo Tahajud” tidak pernah melaksanakan sholat tahajud sama sekali, dalam wawancara yang dilakukan, ia mengatakan:

“Saya tidak pernah melaksanakan sholat tahajud sama sekali mas, sebelum mengikuti program ini. Jadi dengan adanya program ini saya merasa senang, karena setidaknya saya bisa memulai untuk melaksanakan sholat tahajud”¹⁰¹

Seperti halnya yang pernah peneliti paparkan bahwa setiap siswa mempunyai ketekunan berbeda dalam pelaksanaan sholat tahajud, Siti Chalimatus Sakdiyah menjelaskan sebagai berikut:

“Kalau sebelum mengikuti program ini, saya kadang kadang sih mas menjalankan sholat tahajud, kalau tidak sengaja bangun tengah malam, biasanya sih ya sholat, tapi tidak sering”¹⁰²

¹⁰⁰ Dika Putra Wijaya, *Wawancara*, Siswa Kelas XII SMAN 4 Kota Pasuruan, 18 Maret 2021

¹⁰¹ Dini Amali’ah Azkavilla, *Wawancara*, Siswa Kelas XII SMAN 4 Kota Pasuruan, 18 Maret 2021

¹⁰² Siti Chalimatus Sakdiyah, *Wawancara*, Siswa Kelas XII SMAN 4 Kota Pasuruan, 18 Maret 2021

Berdasarkan hasil wawancara dengan 4 siswa tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa memang setiap siswa mempunyai perkembangan yang berbeda beda dalam pelaksanaan sholat tahajudnya. Ada yang hanya melaksanakan sholat tahajud pada saat bulan Ramadhan saja, ada yang hanya melaksanakan sholat tahajud hanya ketika tidak sengaja terbangun di tengah malam, dan ada pula yang tidak pernah melaksanakan sholat tahajud sama sekali sebelum mengikuti program “Ayo Tahajud”, atau lebih tepatnya sebelum naik ke kelas XII. Adapun ketika sudah mengikuti program “Ayo Tahajud”, mereka pun mempunyai perkembangan yang berbeda beda pula dalam pelaksanaan sholat tahajudnya, bahkan di setiap bulannya. Mengenai perkembangan sholat tahajud siswa, peneliti juga mendapatkan data berupa absensi sholat tahajud siswa, hal ini bertujuan untuk memvalidasi keterangan yang peneliti dapatkan dari narasumber kalangan siswa yang telah disebutkan di atas. Berikut akan peneliti paparkan dokumen berupa gambar terkait absensi program “Ayo Tahajud”:

Gambar 1.5 Absen Sholat Tahajud Siswa

E32					SITI CHALIMATUS SAKDIYAH																															
	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R	S	T	U	V	W	X	Y	Z	AA	AB	AC	AD	AE	AF	AG	AH		
1	NO ID	ABS	NO	KELAS	NAMA	NIS	01/02	02/02	03/02	04/02	05/02	06/02	07/02	08/02	09/02	10/02	11/02	12/02	13/02	14/02	15/02	16/02	17/02	18/02	19/02	20/02	21/02	22/02	23/02	24/02	25/02	26/02	27/02	28/02		
16	XII IPS1-15	15	15	XII IPS1	MOCH NARJUN NAI RAMADHAN	6835	Green																													
17	XII IPS1-16	16	16	XII IPS1	MOCHAMMAD FANDI FTORIAN	6837	Green																													
18	XII IPS1-17	17	17	XII IPS1	MUHAMMAD ADAM SATRIAWAN	6855	Green																													
19	XII IPS1-18	18	18	XII IPS1	MUHAMMAD HARTSA ADI WIJAYA	6863	Green																													
20	XII IPS1-19	19	19	XII IPS1	MUHAMMAD NAUFAL FACHILAH	6866	Green																													
21	XII IPS1-20	20	20	XII IPS1	MUHAMMAD NURIL HIRMANWAN	6867	Green																													
22	XII IPS1-21	21	21	XII IPS1	NADHIROH FARCANIA	6884	Green																													
23	XII IPS1-22	22	22	XII IPS1	PUPUT NUR FEBRIANI	6901	Green																													
24	XII IPS1-23	23	23	XII IPS1	PUTRI APRILIA	6902	Green																													
25	XII IPS1-24	24	24	XII IPS1	PUTRI RAKHMA AZHARI	6908	Green																													
26	XII IPS1-25	25	25	XII IPS1	RAYES RANGGA PRATAMA	6914	Green																													
27	XII IPS1-26	26	26	XII IPS1	RINA PUTRI HIKMAWATI	6923	Green																													
28	XII IPS1-27	27	27	XII IPS1	RIZKI RAHMAWATI	6930	Green																													
29	XII IPS1-28	28	28	XII IPS1	SALIM	6942	Green																													
30	XII IPS1-29	29	29	XII IPS1	SALMANNISA AMADHEA PRIAMESTI	6943	Green																													
31	XII IPS1-30	30	30	XII IPS1	SALWA VALEN MAWARDI	6945	Green																													
32	XII IPS1-31	31	31	XII IPS1	SITI CHALIMATUS SAKDIYAH	6952	Green																													
33	XII IPS1-32	32	32	XII IPS1	SITI KHUSNATUS	6954	Green																													
34	XII IPS1-33	33	33	XII IPS1	TIRTA ENO PUTRA DEWATA	6960	Green																													
35	XII IPS1-34	34	34	XII IPS1	WINDA DWI RIZKIYAH	6974	Green																													
36	XII IPS1-35	35	35	XII IPS1	WINDI DWI RIZKIYAH	6975	Green																													

Adapun keterangan warna untuk gambar 1.1, 1.2, dan 1.3 adalah warna hijau untuk siswa yang melaksanakan sholat tahajud, warna kuning untuk siswa yang tidak melaksanakan sholat tahajud, dan warna merah untuk siswi yang tidak melaksanakan sholat tahajud dikarenakan sedang mengalami haid atau datang bulan.

Jika dilihat dari gambar 1.1 pelaksanaan sholat tahajud Mukhammad Fikri Adib, dalam kurun waktu pelaksanaan selama satu bulan pada bulan Februari ialah telah melaksanakan sholat tahajud selama 25 hari, dan tidak melaksanakan sholat tahajud selama 3 hari. Berbeda dengan Mukhammad Fikri Adib, Dika Putra Wijaya dalam pelaksanaan sholat tahajud pada bulan Februari

¹⁰⁵ Dokumen, *Absen Sholat Tahajud Siswa*, 20 Maret 2021

terhitung telah melaksanakan sholat tahajud sebanyak 13 kali, dan terhitung tidak melaksanakan sholat tahajud sebanyak 15 kali.

Kemudian pada gambar 1.2, bisa dilihat bahwa Dini Amali'ah Azkavilla telah melaksanakan sholat tahajud sebanyak 18 kali dalam kurun waktu bulan Februari, dan tidak melaksanakan sholat tahajud tanpa alasan sebanyak 4 kali, serta tidak melaksanakan sholat tahajud dikarenakan haid sebanyak 6 kali. Pada gambar 1.3 bisa dilihat juga Siti Chalimatus Sakdiyah telah melaksanakan sholat tahajud sebanyak 17 kali dalam kurun waktu bulan februari, 7 kali tidak melaksanakan sholat tahajud tanpa alasan, dan 4 kali tidak melaksanakan sholat tahajud dikarenakan haid.

Dapat disimpulkan kembali, bahwa memang setiap siswa mempunyai ketekunan yang berbeda dalam pelaksanaan sholat tahajud di setiap hari ataupun bulannya. Terkait siswi yang tidak melaksanakan sholat tahajud dikarenakan sedang mengalami haid, bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag mengatakan sebagai berikut:

“Kalaupun mereka yang halangan, tetap absen pada waktu yang sudah saya tentukan, saya anggap mereka telah melaksanakan sholat tahajud, karena ada dua pilihan, yaitu sholat dan halangan. Tetapi tidak serta merta saya anggap melaksanakan sholat tahajud, dalam satu bulan katakan ada 30 hari, dia absen sholatnya misal 10 hari, dan halangan 5 hari, maka yang 6 hari saya *include* kan jadi 16 hari. Tapi kalau sholatnya 5 hari dan datang bulannya 10 hari, maka tidak saya *include* kan”¹⁰⁶

¹⁰⁶ Moh. Syaiful Bahri, *Wawancara*, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMAN 4 Kota Pasuruan, 17 Maret 2021

Berdasarkan pemaparan dari bapak Moh. Syaiful Bahri diatas, maka siswi yang halangan dan dalam sebulan lebih banyak melaksanakan sholat tahajudnya, maka absen ketika halangan yang berwarna merah seperti ada di gambar 1.1, 1.2, dan 1.3 dianggap telah melaksanakan sholat tahajud.

Adapun pelaksanaan program ini, dimulai dari awal semester ketika sudah memasuki kelas XII, dan selesai pada saat sebelum siswa menjalani ujian kelulusan, pada tahun ajaran 2020/2021 ini, program “Ayo Tahajud” tepatnya telah selesai pada tanggal 28 Februari 2021, dikarenakan pada awal bulan maret, siswa terhitung sudah melaksanakan ujian kelulusan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Moh. Syaiful Bahri:

“Program ini dilaksanakan pada minggu ke 2 setelah memasuki tahun ajaran baru, tepatnya minggu ke 2 semester 1 dan diakhiri pada saat menjelang ujian sekolah atau ujian kelulusan bagi siswa kelas XII”¹⁰⁷

Terhitung dari awal bulan Maret 2021, program “Ayo Tahajud” bagi siswa XII telah berakhir, atau telah selesai dilaksanakan, karena dimulai dari awal bulan Maret, siswa kelas XII sudah menjalankan ujian sekolah. Dari awal bulan maret ini dapat dilihat bagaimana keberhasilan program penanaman pembiasaan sholat tahajud yang dibuat oleh bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag. Dalam hal ini, peneliti telah mendapatkan data terkait perkembangan sholat tahajud siswa setelah program “Ayo Tahajud” telah selesai masa

¹⁰⁷ Moh. Syaiful Bahri, *Wawancara*, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMAN 4 Kota Pasuruan, 17 Maret 2021

pelaksanaannya melalui wawancara yang peneliti lakukan kepada 4 siswa yang menjadi narasumber dalam penelitian ini.

Mukhammad Fikri Adib dalam wawancara yang dilaksanakan, mengatakan sebagai berikut:

“Masih melaksanakan sholat tahajud mas, secara intens, seperti halnya ketika program “Ayo Tahajud” masih berjalan”¹⁰⁸

Dika Putra Wijaya, dalam wawancara yang dilaksanakan mengatakan sebagai berikut:

“Masih sholat tahajud, dan secara intens mas, walaupun juga ada bolong bolongnya, tetapi Alhamdulillah lebih baik setelah menjalani program “Ayo Tahajud” ini mas, daripada sebelum-sebelumnya”¹⁰⁹

Dini Amali’ah Azkavilla, dalam wawancara yang dilaksanakan, mengatakan sebagai berikut:

“Setelah program ini selesai, saya tetap menjalankan sholat tahajud mas, karena sudah menjadi sebuah kebiasaan bagi saya, walaupun tidak melaksanakan, selama ini dikarenakan halangan”¹¹⁰

Yang terakhir, adalah wawancara dengan Siti Chalimatus Sakdiyah, dalam wawancara yang dilakukan, ia mengatakan sebagai berikut:

Jarang sekali mas, cuman beberapa kali saja, soalnya awal maret sudah mulai ujian jadi saya belajar kadang sampai malam kemudian langsung tidur, dan bangun bangun sudah shubuh.¹¹¹

Dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan kepada 4 narasumber, terkait pelaksanaan sholat tahajud setelah program “Ayo Tahajud” sudah

¹⁰⁸ Mukhammad Fikri Adib, *Wawancara*, Siswa Kelas XII SMAN 4 Kota Pasuruan, 18 Maret 2021.

¹⁰⁹ Dika Putra Wijaya, *Wawancara*, Siswa Kelas XII SMAN 4 Kota Pasuruan, 18 Maret 2021

¹¹⁰ Dini Amali’ah Azkavilla, *Wawancara*, Siswa Kelas XII SMAN 4 Kota Pasuruan, 18 Maret 2021

¹¹¹ Siti Chalimatus Sakdiyah, *Wawancara*, Siswa Kelas XII SMAN 4 Kota Pasuruan, 18 Maret 2021

berakhir, dapat diambil kesimpulan bahwa tiap siswa juga mempunyai perkembangan yang berbeda beda, sama halnya dengan ketika program “Ayo Tahajud” masih berjalan. Ada siswa yang tetap melaksanakan sholat tahajud secara intens, ada yang melaksanakan sholat tahajud secara intens tetapi juga ada dalam beberapa hari ia tidak melaksanakan sholat tahajud, ada juga yang tidak melaksanakan sholat tahajud. Untuk lebih memudahkan dalam melihat perkembangan sholat tahajud siswa, baik sebelum mengikuti program “Ayo Tahajud”, ketika pelaksanaan program “Ayo Tahajud”, ataupun ketika program “Ayo Tahajud” telah selesai, dapat dilihat pada tabel 1.6 di bawah ini:

Tabel 1.6 Hasil Penerapan Pembiasaan Sholat Tahajud Pada Siswa Kelas XII di SMAN 4 Kota Pasuruan

No	Nama Siswa	Sebelum	Pelaksanaan	Sesudah
1.	Mukhammad Fikri Adib	Melaksanakan hanya pada saat bulan Ramadhan.	Pada bulan Februari, terhitung telah melaksanakan sholat tahajud dalam 25 hari, dan tidak melaksanakan sholat tahajud selama 3 hari.	Masih melaksanakan sholat tahajud secara intens.
2.	Dika Putra Wijaya	Melaksanakan hanya pada saat bulan Ramadhan.	Pada bulan Februari terhitung telah melaksanakan sholat tahajud dalam 13 hari, dan tidak melaksanakan sholat tahajud sebanyak 15 kali.	Masih melaksanakan sholat tahajud secara intens, walaupun terkadang masih tidak melaksanakan, tetapi banyak presentase melaksanakannya

3.	Dini Amali'ah Azkavilla	Sama sekali belum pernah melaksanakan sholat tahajud	Pada bulan Februari, terhitung telah melaksanakan sholat tahajud dalam 18 hari, tidak melaksanakan sholat tahajud tanpa alasan sebanyak 4 kali, dan tidak melaksanakan sholat tahajud dikarenakan haid sebanyak 6 kali.	Tetap melaksanakan sholat tahajud, dikarenakan sudah menjadi kebiasaan.
4.	Siti Chalimatus Sakdiyah	Terkadang melaksanakan sholat tahajud, ketika tidak sengaja bangun pada tengah malam, tapi tidak sering.	Pada bulan Februari, terhitung telah melaksanakan sholat tahajud dalam 17 hari, tidak melaksanakan sholat tahajud tanpa alasan sebanyak 7 kali, dan tidak melaksanakan sholat tahajud dikarenakan haid sebanyak 4 kali.	Jarang melaksanakan, dikarenakan tidur terlalu malam karena belajar untuk ujian.

Selanjutnya untuk mengetahui intensitas pelaksanaan sholat tahajud siswa kelas XII di SMAN 4 Kota Pasuruan, maka peneliti mengambil sampel absen sholat tahajud siswa bulan Februari dari kelas XII MIPA I dengan total siswa sebanyak 36, berikut pemaparannya:

Tabel 1.7 Rekap Absen Sholat Tahajud Siswa Kelas XII MIPA 1

Bulan Februari

Tanggal	Yang Melaksanakan Sholat Tahajud	Halangan	Total	Presentase
1 Feb	24	4	28	78 %
2 Feb	22	2	24	67 %
3 Feb	25	3	28	78 %
4 Feb	21	4	25	69 %
5 Feb	23	3	26	72 %
6 Feb	22	4	26	72 %
7 Feb	20	5	25	69 %
8 Feb	18	5	23	64 %
9 Feb	19	4	23	64 %
10 Feb	22	2	24	67 %
11 Feb	23	3	26	72 %
12 Feb	24	2	26	72 %
13 Feb	25	2	27	75 %
14 Feb	28	1	29	81 %
15 Feb	22	1	23	64 %
16 Feb	23	0	23	64 %
17 Feb	25	1	26	72 %
18 Feb	30	0	30	83 %
19 Feb	22	0	22	61 %
20 Feb	21	2	23	64 %
21 Feb	25	1	26	72 %
22 Feb	24	3	27	75 %
23 Feb	22	2	24	67 %
24 Feb	21	4	25	69 %
25 Feb	25	3	28	78 %
26 Feb	22	2	24	67 %
27 Feb	22	1	23	64 %
28 Feb	24	1	25	69 %
Total			25	70 %

Dari tabel 1.7 diatas dapat diketahui bahwa dalam satu bulan, rata rata siswa yang melaksanakan sholat tahajud pada bulan februari adalah 25 siswa, atau jika di presentasikan adalah 70 % dari total siswa kelas XII MIPA 1 yang berjumlah 36 siswa.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pembiasaan Sholat Tahajud

Dalam setiap kegiatan bisa kita jumpai beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat, dan hal ini akan memberikan dampak kepada kegiatan atau program yang dilakukan. Sesuai dengan judul dari penelitian ini, maka faktor pendukung dan penghambat yang dimaksudkan ialah faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program “Ayo Tahajud”, baik yang berasal dari Guru Pendidikan Agama Islam yang bersangkutan, ataupun dari siswa-siswi kelas XII yang menjadi target dari program ini.

a. Faktor Pendukung

1) Faktor internal

a) Kebutuhan Spiritual

Kebutuhan spiritual menjadi salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan program “Ayo Tahajud”. Adanya rasa membutuhkan kedekatan dengan Allah SWT baik yang datang dari dalam diri Guru Pendidikan Agama Islam maupun siswa, menjadikan diri mereka mempunyai semangat, sehingga dapat memberikan dorongan dalam melaksanakan sholat tahajud. Hal ini dapat terlihat dari apa yang melatar belakangi dibuatnya program “Ayo Tahajud”, ataupun dari pendapat yang telah dikemukakan oleh Dika Putra Wijaya sebagai berikut:

“Karena saya sudah merasakan salah satu manfaat dari sholat tahajud mas, jadi saya semangat untuk melaksanakannya, waktu itu saya ikut lomba karya tulis ilmiah tingkat internasional, dan saya berdoa ketika sholat tahajud agar menjadi pemenang dalam lomba tersebut, dan Alhamdulillah dikabulkan oleh Allah SWT”¹¹²

Begitu pula keinginan untuk dekat dengan Allah SWT, dengan cara menjalankan perintah Nya, dan melaksanakan sunnah Ruslullah SAW. Sebagaimana yang disampaikan oleh Siti Chalimatus Sakdiyah:

“Ingin dekat dengan Allah, dengan menjalankan perintahnya, serta melaksanakan sunnah Rasulullah SAW, dan saya ingin memohon kepada Nya agar keinginan saya terwujud”¹¹³

Dengan menjalankan perintah Nya, maka akan mendapatkan ganjaran serta nikmat yang telah di janjikan.

2) Faktor Eksternal

a) Kebijakan

Pada saat merencanakan program “Ayo Tahajud”, bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag telah membuat kebijakan bahwa pelaksanaan sholat tahajud siswa akan dijadikan sebagai salah satu komponen dalam penilaian ulangan harian ataupun ujian praktek. Dengan kebijakan sedemikian rupa, maka hal ini

¹¹² Dika Putra Wijaya, *Wawancara*, Siswa Kelas XII SMAN 4 Kota Pasuruan, 18 Maret 2021

¹¹³ Siti Chalimatus Sakdiyah, *Wawancara*, Siswa Kelas XII SMAN 4 Kota Pasuruan, 18 Maret 2021

akan menjadi sebuah dorongan agar siswa melaksanakan sholat tahajud, sesuai dengan yang disampaikan oleh Mukhammad Fikri Adib sebagai berikut:

“Karena dijadikan sebagai nilai ulangan harian dan ujian praktek mas, jadi saying juga kalau tidak melaksanakan, disamping ingin menjalankan perintah Allah”¹¹⁴

b) Kemajuan Teknologi

Pelaksanaan sholat tahajud dilakukan diluar jam sekolah, dan tidak dilakukan di lingkungan sekolah, artinya Guru Pendidikan Agama Islam tidak dapat mengontrol pelaksanaan sholat tahajud siswa, maka dengan berkembangnya teknologi ke arah yang lebih baik, hal ini menjadikan pelaksanaan sholat tahajud siswa dapat terkontrol, dengan cara mengisi abasen yang telah disediakan, baik melalui whatsapp ataupun link google form, dari sinilah Guru Pendidikan Agama Islam dapat megamati bagaimana perkembangan dari pelaksanaan sholat tahajud siswa.

c) Khusnudzan

Khusnudzan menjadi salah satu faktor pendukung dalam pelaksanaan sholat tahajud adalah karena tanpa adanya khuznudzan dari Guru Pendidikan Agama Islam, maka program ini tidak akan dibuat, dan tidak akan berjalan hingga saat ini.

¹¹⁴ Mukhammad Fikri Adib, *Wawancara*, Siswa Kelas XII SMAN 4 Kota Pasuruan, 18 Maret 2021

Pengisian absen sholat tahajud dilakukan oleh siswa sendiri, dan tidak dapat dipantau oleh Guru Pendidikan Agama Islam yang bersangkutan, dengan adanya rasa khusnudzan yang diterapkan oleh bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag maka beliau menganggap bahwa siswa telah mengisi absen dengan jujur dan tanpa rekayasa, sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag:

“Disini yang harus dibutuhkan adalah khusnudzan dari seorang guru, kalau dari awal guru sudah berprasangka buruk, menganggap siswa itu curang, maka dakwah yang dilakukan atau proses pendidikan yang dilakukan saya rasa tidak berhasil, karena dari awal kita sudah ragu ragu dan suudzon kepada siswa. Kalau saya suudzon, maka program Ayo tahajud tidak akan berhasil”¹¹⁵

d) Keluarga

Keluarga menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan program “Ayo Tahajud” dikarenakan merekalah yang berada di dekat siswa ketika sholat tahajud dilaksanakan. Dengan dukungan dari keluarga pula program ini dapat berjalan dengan baik, artinya ketika telah dilakukan sosialisasi program kepada orang tua atau wali siswa, diharapkan keluarga dapat mengontrol dan mengarahkan kegiatan sholat tahajud siswa, karena memang kegiatan sholat tahajud dilakukan ketika siswa

¹¹⁵ Moh. Syaiful Bahri, *Wawancara*, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMAN 4 Kota Pasuruan, 23 Maret 2021

berada dirumah, di sekitar keluarganya, hal ini sejalan dengan oleh apa yang disampaikan oleh bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag sebagai berikut:

“Rapotan adalah kesempatan bagi saya untuk menyampaikan program ini, dengan harapan akan mendapatkan dukungan dari orang tua atau wali siswa”¹¹⁶

Orang tua yang telah mengetahui adanya program “Ayo Tahajud” yang diberlakukan kepada anaknya telah memberikan dukungan seperti yang diharapkan oleh bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag, hal ini ditandai dengan dukungan dari orang tua berupa upaya untuk membangunkan siswa dari tidurnya untuk melaksanakan sholat tahajud, seperti yang di alami oleh Dini Amali’ah Azkavilla yang disampaikannya dalam perkataan berikut:

“Orang tua saya tahu kalau ada program ini, jadi saya dibangunkan oleh orang tua ketika mereka juga akan melaksanakan sholat tahajud”¹¹⁷

e) Alarm

Dikatakan sholat tahajud apabila pelaksanaannya dilaksanakan seusai tidur. Maka seperti pada umumnya masyarakat yang menggunakan alarm untuk membangunkan atau mengingatkan bahwa telah memasuki waktu untuk

¹¹⁶ Moh. Syaiful Bahri, *Wawancara*, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMAN 4 Kota Pasuruan, 23 Maret 2021

¹¹⁷ Dini Amali’ah Azkavilla, *Wawancara*, Siswa Kelas XII SMAN 4 Kota Pasuruan, 18 Maret 2021

melakukan kegiatan yang direncanakan, siswa SMAN 4 Kota Pasuruan juga menggunakan alarm baik lewat *hanphone* atau jam weker untuk membangunkan dan mengingatkan mereka guna melaksanakan sholat tahajud, sesuai dengan yang dikatakan oleh Dini Amali'ah Azkavilla berikut ini:

“Saya pakai alarm buat bangunin saya mas, karena saya tidak terbiasa untuk bangun di tengah malam, biasanya tidur, bangun bangun sudah shubuh”¹¹⁸

b. Faktor Penghambat

1) Faktor Internal

a) Susah Bangun

Sholat tahajud dilakukan pada sepertiga malam, baik sepertiga malam pertama, sepertiga malam kedua, ataupun sepertiga malam yang terakhir, dan pada waktu waktu ini pula merupakan waktu yang nyaman digunakan untuk tidur. Orang yang melakukan sholat tahajud, mempunyai ujian atau cobaan dalam pelaksanaannya, karena jika tidak mempunyai kebiasaan untuk bangun di tengah malam untuk melaksanakan sholat tahajud, maka hal itu susah untuk dilakukan, sejalan dengan yang dikatakan oleh ke empat narasumber dari siswa kelas XII SMAN 4 Kota Pasuruan, ke empat narasumber mengatakan susah untuk bangun pada saat tengah malam dan menjalankan

¹¹⁸ Dini Amali'ah Azkavilla, *Wawancara*, Siswa Kelas XII SMAN 4 Kota Pasuruan, 18 Maret 2021

sholat tahajud, berikut ungkapan yang disampaikan oleh salah satu narasumber:

“Yang pasti dan jelas menjadi faktor penghambat ya susah bangun mas, karena enak enaknya tidur”¹¹⁹

b) Insomnia

Insomnia dialami oleh siswa kelas XII yang mengikuti program “Ayo Tahajud”, tetapi hanya beberapa saja dan tidak berlaku pada kebanyakan siswa, sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag:

“Ada sebagian siswa yang tidak bisa tahajud karena mereka tidak bisa tidur (insomnia), tetapi hal ini tidak berlaku kepada kebanyakan siswa, hanya beberapa saja, hingga mereka curhat ke saya”¹²⁰

Mengetahui siswa yang mempunyai masalah sedemikian rupa, bapak Moh. Syaiful Bahri juga memberikan solusi dengan cara menyuruh siswa yang mengalami insomnia tersebut untuk melaksanakan sholat sunnah biasa, dan mengisi absen seperti yang lain, dan juga memberikan himbauan agar tidak memberi tahu teman temannya yang lain, seperti yang dikatakan oleh bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag beriku:

“Solusinya saya suruh untuk melakukan sholat biasa (sholat sunnah biasa), masalah absen saya suruh absen seperti yang lain, dan saya suruh agar tidak bilang ke

¹¹⁹ Siti Chalimatus Sakdiyah, *Wawancara*, Siswa Kelas XII SMAN 4 Kota Pasuruan, 18 Maret 2021

¹²⁰ Moh. Syaiful Bahri, *Wawancara*, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMAN 4 Kota Pasuruan, 23 Maret 2021

teman teman yang lain, karena ini merupakan masalahnya, bukan masalah teman temannya”¹²¹

2) Faktor Eksternal

a) Keluarga Kurang Harmonis

Keharmonisan keluarga atau orang tua menjadi faktor penting pula dalam mendukung berjalannya program ini, bapak Moh. Syaiful Bahri juga menyampaikan sebagaimana berikut:

“Orang tua yang bermasalah kadang kadang juga bermasalah kepada siswa, misal orang tua yang broken home, bertengkar, ataupun cerai, itu juga berpengaruh pada sholatnya anak, yang sholatnya rajin kenapa kok tiba tiba jadi tidak. Kadan kadang juga saya tanyakan, “ini kenapa?”, akhirnya cerita terkadang juga nangis”¹²²

b) Tugas

Sudah menjadi kewajiban bagi seorang guru untuk melakukan evaluasi terhadap siswanya, guna mengetahui perkembangan dari proses pembelajaran yang dilakukan, dan merencanakan kegiatan pembelajaran yang akan datang. Evaluasi yang dilakukan oleh guru biasanya dilakukan dengan memberikan tugas kepada siswa nya, baik berupa soal soal, portofolio, proyek, dan lain sebagainya.

Mata pelajaran yang di terima oleh siswa tentu beragam dan banyak jumlahnya, dan masing masing dari mata pelajaran

¹²¹ *Ibid.*

¹²² Moh. Syaiful Bahri, *Wawancara*, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMAN 4 Kota Pasuruan, 23 Maret 2021

terebut ada tugas yang harus dikerjakan oleh siswa. hal ini menjadi faktor penghambat karena tugas yang diberikan terlalu banyak, sehingga membutuhkan waktu yang lama bagi siswa untuk mengerjakannya. Hal ini dapat mengurangi waktu istirahat untuk siswa, dan juga bisa menyebabkan kurangnya jam tidur bagi siswa, karena tugas biasanya dikerjakan oleh siswa pada saat malam hari, dan akan mengurangi waktunya untuk tidur, yang akan mengakibatkan siswa tidur terlalu malam. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Mukhammad Fikri Adib sebagai berikut:

“Masa pandemi ini tugasnya lebih banyak dari pada saat pembelajaran tatap muka mas, jadi butuh waktu banyak untuk mengerjakan, biasanya saya kerjakan sampai malam, jadi tidurnya juga larut malam”¹²³

c) Paket data

Absen yang digunakan dalam pelaksanaan sholat tahajud menggunakan media berbasis online, baik whatsapp ataupun google form membutuhkan data untuk dapat mengaksesnya. Oleh karena itu, apabila siswa tidak mempunyai paket data, maka tidak dapat mengisi absensi sholat tahajudnya, dan hal ini tentunya akan menghambat kontrol dan pengawasan yang akan dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam,

¹²³ Mukhammad Fikri Adib, *Wawancara*, Siswa Kelas XII SMAN 4 Kota Pasuruan, 18 Maret 2021

sesuai dengan napa yang dikatakan oleh bapak Moh. Syaiful

Bahri, S.Ag berikut:

“Kalau pandemi seperti ini, paketan sangat berpengaruh dalam menghambat berjalannya program ini. soalnya siswa yang tidak mempunyai paketan tidak bisa mengakses link, dan tidak bisa mengisi absensinya”¹²⁴

**Tabel 1.8 Faktor Pendukung Dalam Penanaman
Pembiasaan Sholat Tahajud Siswa Kelas XII di SMAN 4
Kota Pasuruan**

No	Faktor Pendukung		Deskripsi
1.	Internal	Kebutuhan Spiritual	Dorongan untuk memenuhi kebutuhan spiritual agar lebih dekat dengan Allah SWT, dorongan untuk menjalankan perintah Allah SWT dan Sunnah Rasulullah SAW agar mendapatkan ganjaran dan nikmat yang telah dijanjikan
2.	Eksternal	Kebijakan	Kebijakan yang dibuat guna memberikan dorongan kepada siswa untuk melaksanakan sholat tahajud.
3.		Kemajuan Teknologi	Kemajuan teknologi yang digunakan dalam pelaksanaan absen sholat tahajud siswa
4.		Khusnudzan	Sikap khusnudzan yang diterapkan oleh bapak Moh. Syaiful Bahri S.Ag

¹²⁴ Moh. Syaiful Bahri, *Wawancara*, Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMAN 4 Kota Pasuruan, 23 Maret 2021

			dalam program “Ayo Tahajud”.
5.		Keluarga	Keluarga yang berpartisipasi dalam pelaksanaan sholat tahajud siswa dengan memberikan dukungan ataupun motivasi.
6.		Alarm	Alarm yang digunakan guna memberikan peringatan atau membangunkan untuk melaksanakan sholat tahajud.

**Tabel 1.9 Faktor Penghambat Dalam Penanaman
Pembiasaan Sholat Tahajud Siswa Kelas XII di SMAN 4
Kota Pasuruan**

No	Faktor Penghambat		Deskripsi
1.	Internal	Susah Bangun	Siswa susah bangun pada tengah malam untuk melaksanakan sholat tahajud.
2.		Insomnia	Beberapa siswa yang mengalami insomnia, sehingga tidak dapat melaksanakan sholat tahajud.
3.	Eksternal	Keluarga yang kurang harmonis	Keadaan internal keluarga siswa yang berpengaruh pada proses pelaksanaan sholat siswa.
4.		Tugas	Tugas yang terlalu banyak membutuhkan waktu lama untuk mengerjakannya, dan dapat menyebabkan siswa tidur larut malam.
5.		Paket Data	Paket data yang dibutuhkan untuk mengakses whatsapp atau link google form guna

			mengisi pelaksanaan tahajud.	absen sholat
--	--	--	------------------------------	--------------

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Strategi Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pembiasaan Sholat Tahajud

Strategi yang dimaksudkan adalah strategi kepemimpinan yang berdasarkan pada PMA No. 16 Tahun 2010, dengan empat indikator didalamnya yang meliputi:

1) Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengamalan ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari proses pembelajaran agama; 2) Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengamalan ajaran agama; 3) Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing, dan konselor dalam pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah; 4) Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembudayaan pengamalan ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan antar pemeluk agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dari ke empat indikator tersebut, masing masing akan di fokuskan kepada pembiasaan sholat tahajud sebagai berikut:

1. Kemampuan Membuat Perencanaan Pembiasaan Sholat Tahajud

Perencanaan adalah kegiatan yang akan dilaksanakan. Perencanaan adalah pengambilan keputusan, atau dengan kata lain perencanaan adalah kegiatan yang akan dilakukan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan

yang telah ditetapkan. Menurut Handoko dalam Manajemen Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan, perencanaan meliputi: (1) Pemilihan atau penetapan tujuan; (2) Penentuan strategi, kebijakan, proyek, program, metode, system, anggaran, dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.¹²⁵ Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag dalam proses perencanaan pembuatan program “Ayo Tahajud”, telah meleksanakan hal hal yang seharusnya dilakukan dalam proses perencanaan seperti yang ada pada teori perencanaan menurut Handoko di atas walaupun tidak dilakkan secara spesifik seperti yang ada pada teori tersebut. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag dalam proses perencanaan adalah sebagai berikut:

a. Penentuan Tujuan

Pada tahap awal perencanaan, yang dilakukan oleh bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag adalah penentuan tujuan. Penetapan tujuan ini nantinya akan menjadi acuan bagi segala hal yang berkaitan dengan program “Ayo Tahajud” yang akan dilaksanakan. Adapun tujuan dari dibentuknya program “Ayo Tahajud” adalah agar siswa mempunyai kebiasaan untuk melaksanakan sholat malam khususnya tahajud, guna menambah bekal kerohanian bagi siswa sekaligus sebagai sarana ikhtiar batin. Adapun hal yang menjadi

¹²⁵ Husaini Usman, *Manajemen, Teori Praktik dan Riset Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 77

inspirasi bagi bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag adalah Firman Allah dalam Q.S Al Isra': 79 yang berbunyi:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا

مَحْمُودًا¹²⁶

Artinya: Dan pada sebagian malam, lakukanlah salat tahajud (sebagai suatu ibadah) tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.

Pembuatan program ini, tentunya mempunyai maksud agar siswa-siswi yang menjadi target, termasuk ke dalam hamba yang di tempatkan di tempat terpuji, sebagaimana yang tercantum pada Q.S Al Isra':79.

b. Penentuan Metode

Pelaksanaan sholat tahajud dilakukan pada malam hari setelah melakukan tidur sesaat sebelumnya. Dengan demikian maka kegiatan sholat tahajud siswa tidak dapat dikontrol dan diawasi secara langsung oleh bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag, karena pelaksanaannya berada di luar jam sekolah. Mengetahui hal tersebut, bapak Moh. Syaiful Bahri S.Ag telah menentukan bagaimana metode yang akan digunakan dalam pelaksanaan sholat

¹²⁶ Lajnah Pentashihan Mushaf Alqur'an, *Qur'an Kemenag dan Terjemahannya*, (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2016), Q.S Al Isra': 79

tahajud siswa, yaitu dengan memanfaatkan teknologi informasi, lebih jelasnya yaitu dengan melakukan absen secara online melalui media sosial atau fasilitas internet yang ada seperti whatsapp ataupun google form.

Adapun absen sholat tahajud siswa hanya terbuka pada pukul 00.00 hingga sebelum shubuh, hal ini dilandasi pemikiran bahwa pada pukul 00.00 siswa telah melakukan tidur sebelumnya. Tetapi untuk pelaksanaan sholat tahajud, siswa diberikan kebebasan untuk melaksanakannya pada pukul berapa saja, walaupun absen hanya dibuka pada pukul 00.00 hingga sebelum shubuh.

c. Membuat Kebijakan

Kebijakan adalah rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, cara bertindak.¹²⁷ Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa dalam proses perencanaan, bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag telah membuat kebijakan sebagai dasar pelaksanaan kegiatan sholat tahajud siswa. Kebijakan yang dibuat yaitu menjadikan sholat tahajud yang dilakukan oleh siswa sebagai salah satu penilaian, tepatnya pada semester 1 dijadikan sebagai salah satu komponen dalam penilaian nilai ulangan harian, dan pada semester 2 akan dijadikan sebagai salah satu komponen dalam penilaian ujian praktek.

¹²⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Kebijakan tersebut dibuat agar siswa mempunyai rasa tanggung jawab akan pelaksanaan sholat tahajudnya, karena pelaksanaan sholat tahajud akan berpengaruh bagi nilai dari masing masing siswa. Diharapkan dengan kebijakan ini maka akan timbul dorongan bagi siswa untuk melaksanakan sholat tahajud, dan lama kelamaan akan menjadi kebiasaan bagi nya untuk melaksanakan sholat tahajud.

d. Sosialisasi Program

Yang menjadi target sosialisasi dalam hal ini adalah siswa kelas XII dan orang tua atau wali siswa. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada siswa, dan orang tua/wali siswa terkait sholat tahajud, dan program “Ayo Tahajud”, yang didalamnya termasuk tujuan, pelaksanaan, kebijakan, dan lain sebagainya. Diharapkan dengan adanya sosialisasi program, orang tua/wali siswa dapat memberikan dukungan, ataupun saran untuk kemajuan program “Ayo Tahajud”.

Walaupun tidak semua yang ada pada teori dilakukan secara khusus satu per satu, dari empat kegiatan dalam proses perencanaan yang dilakukan oleh bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag, hampir sama dengan yang ada pada teori yang dikemukakan oleh Handoko dalam Manajemen Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan. Yang membedakan adalah adanya kegiatan sosialisasi program pada kegiatan perencanaan yang dilakukan oleh bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag.

2. Kemampuan Dalam Mengorganisasikan Potensi Unsur Sekolah Secara Sistematis Untuk Mendukung Pembiasaan Sholat Tahajud

Menurut Sondang P. Siagian, pengorganisasian merupakan keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tanggungjawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan.¹²⁸ Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag dalam mengorganisasikan potensi unsur sekolah telah melakukan beberapa kegiatan yang ada pada teori yang disampaikan oleh Sondang P. Siagian.

Hal tersebut dapat dilihat dari indikator berikut: 1) Pengelompokan orang-orang, dapat dilihat dari pengelompokan siswa-siswi sebagai target dari program “Ayo Tahajud”, serta Wali kelas XII, dan juga Guru BK; 2) Pengelompokan alat-alat, dapat dilihat dari pendistribusian link absensi sholat tahajud bagi siswa dan juga rekap absensi sholat tahajud siswa kepada masing-masing wali kelas XII dan Guru BK; 3) Pembagian tanggungjawab dan wewenang, dapat dilihat dari diberikannya tanggungjawab kepada siswa untuk melaporkan kegiatan sholat tahajudnya pada absensi yang telah disediakan, kemudian pembagian tanggungjawab dan wewenang kepada wali kelas XII dan juga Guru BK untuk memberikan bimbingan, motivasi, dan arahan kepada siswa yang bermasalah atau mempunyai masalah dalam pelaksanaan sholat tahajudnya.

¹²⁸ Awaluddin, Hendra, *Op.cit.* hlm. 7

3. Kemampuan Menjadi Inovator, Motivator, Fasilitator, Pembimbing, Dan Konselor Dalam Pembiasaan Sholat Tahajud

a. Inovator

Dalam menjadi inovator, Guru Pendidikan Agama Islam yang bersangkutan yakni bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag telah memberikan sumbangsih berupa program pembiasaan sholat tahajud, yaitu program “Ayo Tahajud” sebagai wujud dari pengamalan ajaran agama di sekolah, sebagaimana yang tercantum pada PMA No. 16 Tahun 2010.

Adapun inovasi yang dilakukan dalam proses berjalannya program “Ayo Tahajud” dapat terlihat dari metode yang digunakan dalam absen sholat tahajud siswa, yang pada mulanya absen dilakukan via group whatsapp dah harus di rekap satu persatu, kemudian berkembang kea rah yang lebih baik dengan menggunakan google form, yang mana hal ini memudahkan bagi siswa untuk melakukan absen sholat tahajud dan memudahkan guru Pendidikan Agama Islam yang bersangkutan dalam merekap absensi sholat tahajud siswa.

b. Motivator

Motivasi yang timbul dari luar disebut motivasi *ekstrinsik*. Di pihak lain, ada pula motivasi yang timbul dari dalam dirinya sendiri, motivasi ini disebut dengan motivasi *intrinsik*. Jika seseorang berhasil mencapai motivasinya maka yang bersangkutan cenderung untuk terus termotivasi. Sebaliknya, jika seseorang sering gagal mewujudkan motivasinya, maka

yang bersangkutan mungkin tetap ulet terus berusaha dan berdoa sampai motivasinya tercapai atau justru menjadi putus asa (frustasi).¹²⁹

Adapun motivasi dalam program “Ayo Tahajud” ini adalah motivasi *ekstrinsik*, karena motivasi diberikan dari luar diri siswa. Pemberian motivasi dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam yang bersangkutan melalui pemberian pemahaman mengenai manfaat dari melakukan sholat tahajud, hal ini dilakukan pada saat melakukan sosialisasi program “Ayo Tahajud” kepada siswa. Tidak hanya itu, motivasi yang diberikan kepada siswa juga berupa kata kata mutiara, nasihat, ayat, ataupun hadits yang dapat mendorong siswa untuk melakukan hal hal baik.

c. Fasilitator

Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai fasilitator dalam program “Ayo Tahajud” dapat dilihat dari upaya yang dilakukan untuk menyediakan absen sholat tahajud bagi siswa yang bersangkutan. Absen yang disediakan mempermudah siswa untuk melaporkan kegiatan tahajudnya. Bahkan bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag tidak hanya menyediakan fasilitas tanpa adanya pembaruan, beliau juga berinovasi dalam metode yang digunakan untuk absen sholat tahajud siswa, sebagaimana yang telah dijelaskan pada poin inovasi, bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag juga memperbaiki metode absen siswa dari yang awalnya menggunakan media group whatsapp hingga menggunakan media google form, yang lebih efisien dan tentunya juga mempermudah siswa dalam melaporkan kegiatan sholat tahajudnya.

¹²⁹ Husaini Usman, *op.cit.*, hlm. 274

d. Pembimbing dan Konselor

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, kata “bimbingan” sering diartikan dengan kata “konseling”, yang menjadi “bimbingan dan konseling”. Karena memang keduanya memiliki hubungan yang sangat erat dalam istilah pendidikan.¹³⁰

Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembimbing dan konselor pada program “Ayo Tahajud” dapat dilihat dari hasil penelitian yaitu, bahwa bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag memberikan bimbingan kepada siswa yang mempunyai masalah dalam pelaksanaan sholat tahajudnya, dengan cara memberikan arahan, motivasi, dan penanaman khusnudzon kepada siswa yang mempunyai masalah. Hal semacam itu dilakukan agar siswa yang mempunyai masalah mendapatkan kepercayaan diri, mendapatkan dorongan, sehingga dapat menyelesaikan masalah yang sedang dialaminya.

4. Kemampuan Menjaga, Mengendalikan, Dan Mengarahkan Pembiasaan Sholat Tahajud

a. Kemampuan Menjaga

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menjaga dapat diartikan dengan mengawasi sesuatu supaya tidak mendatangkan bahaya.¹³¹ Jika dikaitkan dengan program “Ayo Tahajud”, maka menjaga dapat dilakukan dengan melakukan pengawasan dengan cara mengamati,

¹³⁰ Tarmizi, *op.cit.*, hlm. 19

¹³¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia

mengukur, serta membandingkan dengan standar atau tujuan yang telah ditetapkan pada program “Ayo Tahajud”.

Dalam menjaga program “Ayo Tahajud” untuk tetap berjalan dan sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan, yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Kota Pasuruan adalah dengan melakukan pengawasan terhadap absensi sholat tahajud siswa pada tiap bulannya.

b. Kemampuan Mengendalikan

Kegiatan pengendalian terdiri dari berbagai proses yang kompleks diantaranya proses pemantauan, penilaian dan pelaporan rencana atas pencapaian tujuan yang telah ditetapkan untuk tindakan korektif guna penyempurnaan lebih lanjut. Adapun strategi yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Kota Pasuruan dalam mengendalikan program “Ayo Tahajud” ialah menilai rekap absen sholat tahajud siswa dan melaporkannya kepada siswa kelas XII yang bersangkutan, masing masing wali kelas XII, ataupun guru BK. Hal ini bertujuan agar siswa yang mempunyai masalah dalam pelaksanaan sholat tahajud dapat diberikan bimbingan atau motivasi agar dapat lebih giat dalam melaksanakan sholat tahajud, sehingga tujuan dari program “Ayo Tahajud” dapat tercapai.

c. Kemampuan mengarahkan

Strategi yang dilakukan oleh bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag dalam mengarahkan program “Ayo Tahajud” adalah dengan memberikan penjelasan terkait tujuan dibuatnya program “Ayo Tahajud”, serta

memberikan penjelasan dan instruksi tentang bagaimana program “Ayo Tahajud” ini berjalan. Sehingga masing masing siswa dapat menjalankan program ini sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya, agar lebih mudah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

B. Hasil Penerapan Pembiasaan Sholat Tahajud

Siswa kelas XII di SMAN 4 Kota Pasuruan masih memerlukan pembiasaan dalam mengamalkan ajaran agama terutama sholat tahajud, karena sholat tahajud masih belum menjadi ibadah yang rutin dilakukan oleh siswa. Metode pembiasaan juga merupakan salah satu metode yang juga dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW, sebagaimana sabda Nya yang di riwayatkan oleh Abu Daud Berikut:

عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّابِعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ جَلِّهِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ

سَلَّمَ: مُرُّوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ وَ هُمْ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ، وَ إِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَإِذَا

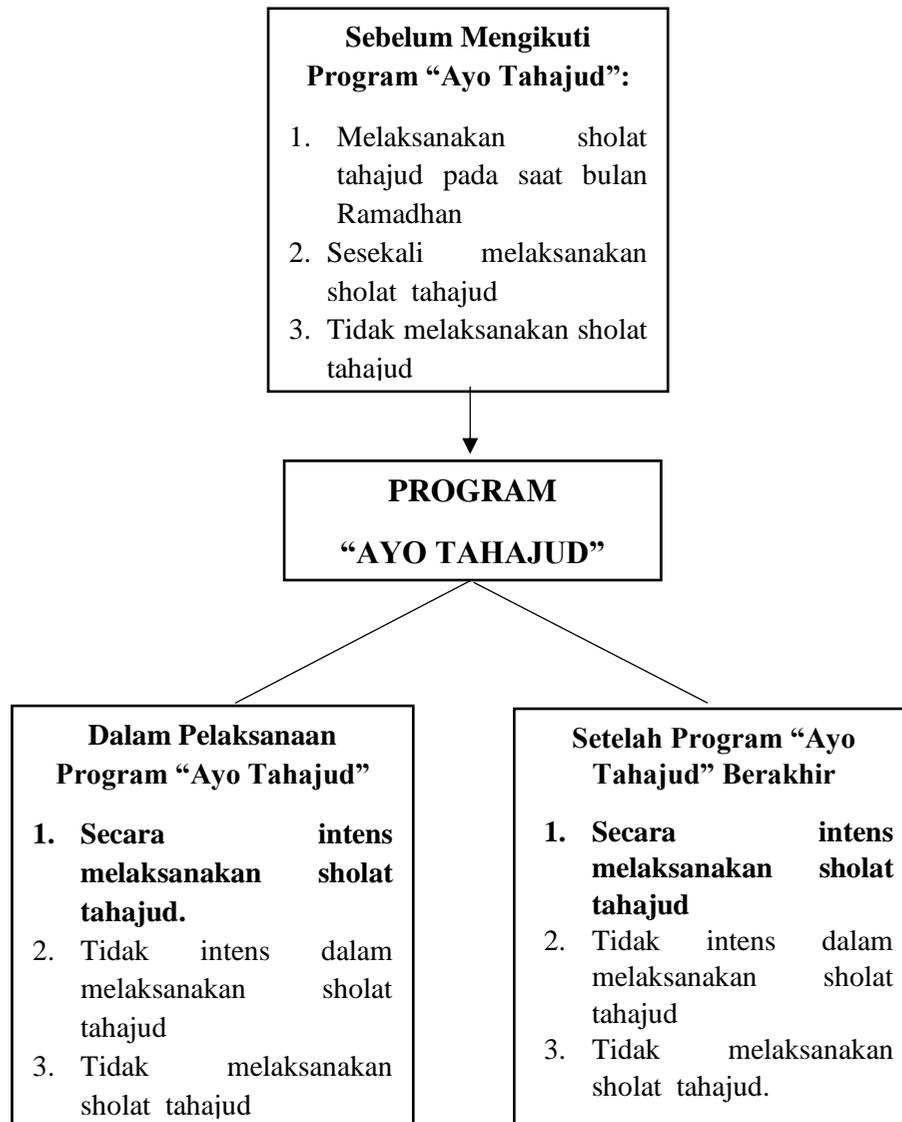
الضَّرِيئُوهُ عَلَيْهَا (رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ)

Artinya: “.... *Suruhlah anak-anakmu mengerjakan sholat, ketika mereka berusia tujuh tahu, dan pukullah mereka jika enggan mengerjakannya kalau mereka sudah berusia sepuluh tahun*” (HR. Abu Daud)

Hasil penerapan pembiasaan sholat tahajud pada siswa dalam penelitian ini dapat dilihat dari ketekunan dan intensitas pelaksanaan sholat tahajud siswa, yang dapat di amati dari 3 tahap berdasarkan waktu, yaitu sebelum mengikuti program

“Ayo Tahajud”, dalam pelaksanaan program “Ayo Tahajud”, dan setelah program “Ayo Tahajud” berakhir.

Skema 1.3 Perkembangan Sholat Tahajud Siswa



Dari data yang telah peneliti jabarkan pada bab IV tentang hasil penerapan sholat tahajud siswa, menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan sholat tahajud siswa pada tahap mengikuti program “Ayo Tahajud”,

dan setelah program “Ayo Tahajud” berakhir, yang menunjukkan bahwa siswa lebih tekun dan intens dalam melaksanakan sholat tahajud.

Dari ketiga tahap perkembangan sholat tahajud siswa di atas, masing masing siswa tentu mempunyai perkembangan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya dalam pelaksanaan sholat tahajud. Terkait dengan penanaman karakter dan pembiasaan, Muhaimin menjelaskan tahap tahap dalam internalisasi nilai-nilai, yaitu: a) tahap transformasi nilai, yaitu guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan nilai-nilai yang kurang baik kepada peserta didik; b) tahap transaksi nilai, yakni suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik. Dalam transaksi nilai ini guru dan siswa sama-sama memiliki sifat yang aktif. Dalam tahapan ini guru bukan hanya menyajikan informasi tentang nilai yang baik dan buruk, tetapi terlibat untuk melaksanakan dan memberikan contoh amalan yang nyata dan siswa diminta memberi respon yang sama yakni, menerima dan mengamalkan nilai tersebut; c) tahap transinternalisasi, tahap transinternalisasi nilai ini jauh lebih dalam dari pada sekedar transaksi. Dalam tahap ini penampilan pendidikan dihadapkan peserta didiknya bukan lagi pada sisi fisiknya, melainkan lebih kepada sikap mentalnya (kepribadiannya).¹³²

Dalam korelasinya dengan tahap internalisasi nilai, maka siswa kelas XII di SMAN 4 Pasuruan beserta Guru Pendidikan Agama Islam yang bersangkutan telah

¹³² Rini Setyaningsih dan Subiantoro, *Kebijakan Internalisasi Nilai Nilai Islam Dalam Pembentukan Kultur Religius Mahasiswa*, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Vol 12 No. 1, 2017, hlm. 68

memasuki tahap transinternalisasi, karena siswa dan guru tidak hanya berkomunikasi secara verbal, melainkan juga mental dan kepribadiannya, yang dapat terlihat dari penanaman sikap jujur kepada siswa dalam melakukan absen, pemberian contoh khusnudzan yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam kepada siswa, dan lain sebagainya.

Dengan adanya program yang telah di buat oleh Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Kota Pasuruan, tentu bisa membuat siswa mengenal, melakukan, dan terbiasa untuk melakukan sholat tahajud, Hal ini sejalan dengan teori yang telah diungkapkan oleh Parlov, ia menyatakan bahwa untuk menimbulkan atau memunculkan reaksi yang diinginkan yang disebut respon, maka perlu adanya stimulus yang dilakukan secara berulang ulang sehingga disebut dengan pembiasaan.¹³³

C. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pembiasaan Sholat Tahajud

Perkembangan jiwa keagamaan seseorang tidak luput dari berbagai gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangannya. Pengaruh tersebut dapat bersumber dari dalam diri maupun yang bersumber dari faktor luar. Menurut Jalaluddin faktor faktor yang mempengaruhi terhadap perkembangan jiwa keagamaan seseorang adalah sebagai berikut: Faktor Intern yang meliputi 1) Hereditas; 2) Tingkat Usia; 3) Kepribadian; 4) Kondisi Kejiwaan, sedangkan faktor eksternalnya meliputi: 1) Lingkungan Keluarga; 2) Lingkungan Institusional; 3) Lingkungan Masyarakat.¹³⁴

¹³³ *Ibid*, hlm. 368

¹³⁴ Nairazi, *op.cit*, hlm. 64

Adapun dari hasil yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan beberapa kesamaan dengan teori yang dikemukakan oleh Jalaluddin. Hasil penelitian menunjukkan faktor faktor secara spesifik yang dapat mempengaruhi pelaksanaan sholat tahajud sebagai pembentukan jiwa keagamaan, berikut rinciannya:

1. Faktor Pendukung

a. Faktor Internal

1) Kebutuhan Spiritual

Kebutuhan spiritual ialah suatu kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi. Kebutuhan akan pendekatan dengan Allah SWT yang bertujuan untuk mempertahankan atau mengembalikan keyakinan dan mendapatkan pengampunan, cinta, dan mendapatkan hubungan yang penuh percaya diri dengan Allah SWT.¹³⁵ Kebutuhan untuk dicintai dan diampuni oleh Allah SWT harus dipertahankan oleh setiap orang sampai kapanpun agar memperoleh pertolongan, ketenangan, ampunan, keselamatan, dan kekuatan.

Kebutuhan spiritual menjadi salah satu faktor pendukung dalam berjalannya program “Ayo Tahajud”. Hal ini dapat dilihat dari tujuan dibentuknya program “Ayo Tahajud”, atau dari pernyataan siswa yang mengikuti program ini, bahwa mereka ingin dekat dengan Allah SWT, ingin agar hajatnya dikabulkan oleh Allah SWT, ataupun bagi mereka yang telah merasakan manfaat dari melaksanakan sholat tahajud maka

¹³⁵ Elva Sujana, dkk. *Kebutuhan Spiritual Keluarga dengan Anak Penderita Penyakit Kronis*. Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia, Universitas Padjajaran. Vol. 3, No. 1, 2017. Hlm. 49

akan timbul dorongan yang lebih kuat untuk memenuhi spiritualitasnya.

b. Faktor Eksternal

1) Kebijakan

Kebijakan yang telah dibuat menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan program ini dikarenakan kebijakan tersebut dapat memberikan dorongan atau motivasi kepada siswa untuk lebih semangat dan giat dalam melaksanakan sholat tahajud. Adapun kebijakan yang dibuat adalah dengan menjadikan pelaksanaan sholat tahajud sebagai salah satu komponen dalam penilaian ulangan harian pada semester ganjil, dan sebagai salah satu komponen penilaian ujian praktek pada semester genap.

2) Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi saat ini tidak bisa dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Berbagai informasi yang terjadi di berbagai belahan dunia kini telah dapat langsung kita ketahui berkat kemajuan teknologi (globalisasi). Kalau dahulu kita mengenal kata pepatah “dunia tak selebar daun kelor”, sekarang pepatah itu selayaknya berganti menjadi dunia saat ini selebar daun kelor, karena cepatnya akses informasi di berbagai belahan dunia membuat dunia ini seolah

semakin sempit dikarenakan kita dapat melihat apa yang terjadi di Amerika misalnya, meskipun kita berada di Indonesia.¹³⁶

Dalam kaitannya dengan program “Ayo Tahajud”, kemajuan teknologi menjadi faktor pendukung karena dengan kemajuan teknologi maka Guru Pendidikan Agama Islam yang bersangkutan dapat mengontrol dan mengawasi pelaksanaan sholat tahajud siswa. hal tersebut dilakukan dengan bantuan dari majunya teknologi, lebih tepatnya melalui whatsapp atupun google form.

3) Khusnudzan

Khusnudzan adalah suatu sifat berprasangka baik yang terlahir dari hati yang tentram untuk menerima ketetapan dari Allah sehingga akan dijauhkan dari perasaan-perasaan gelisah, takut, serta cemas. Khusnudzan sendiri terbagi menjadi khusnudzan kepada Allah SWT dan khusnudzan terhadap sesama. Khusnudzan kepada Allah SWT adalah berprasangka baik terhadap Allah yaitu mempercayai Allah dan kehendak-Nya tempat mengadukan segala persoalan dan seluruh ridha kepada qadha dan qadar-Nya. Khusnudzan terhadap sesama ialah berprasangka baik kepada sesama manusia dengan menganggap atau berpikir bahwa segala hal yang dilakukan orang lain itu adalah hal baik.¹³⁷

¹³⁶ Hendro Setyo Wahyudi, *Teknologi dan Kehidupan Masyarakat*. Jurnal Analisa Sosiologi. Vol. 3, No. 1. hlm. 13

¹³⁷ Ikhwan Lutfi. *Trust, Literasi Media, Kepribadian HEXACO dan Husnudzon Terhadap Kecenderungan Menggunakan Media Sosisal*. Jurnal TAKZIYA: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Vol. 7, No. 2, 2019. hlm. 209

Khusnudzan merupakan sikap yang diterapkan oleh Guru Pendidikan Agama Islam dalam proses berjalannya program “Ayo Tahajud” ini. Pengisian absen sholat tahajud dilakukan oleh siswa sendiri, dan tidak dapat dipantau oleh Guru Pendidikan Agama Islam yang bersangkutan, dengan adanya rasa khusnudzan yang diterapkan oleh bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag maka beliau menganggap bahwa siswa telah mengisi absen dengan jujur dan tanpa rekayasa. Dalam hal ini khusnudzan sangat penting untuk diterapkan, karena apabila dari awal Guru Pendidikan Agama Islam tidak menerapkannya, maka program “Ayo Tahajud” tidak akan berjalan hingga saat ini.

4) Keluarga

Keluarga merupakan tempat pendidikan pertama anak. Keluarga sebagai pondasi utama dalam penanaman akhlak kepada anak mempunyai tugas dan tanggungjawab yang besar. Keluarga, lebih tepatnya orang tua harus mampu mendidik, memberikan teladan, memberikan dukungan kepada anak dalam proses perkembangannya.

Siswa atau anak menghabiskan waktunya lebih banyak bersama keluarga atau orang tuanya ketika berada di rumah. Hasil dari sosialisasi program “Ayo Tahajud” yang dilakukan oleh bapak Moh. Syaiful Bahri membawa dampak positif untuk program ini, orang tua atau keluarga yang telah mengetahui adanya program “Ayo Tahajud” yang sedang dibebankan kepada anaknya, memberikan dukungannya

berupa upaya untuk membangunkan siswa atau anak pada saat akan melaksanakan sholat tahajud.

5) Alarm

Alarm dapat didefinisikan sebagai bunyi peringatan atau pemberitahuan.¹³⁸ Alarm dapat dijumpai dalam bentuk jam, lonceng, ataupun pada zaman sekarang dapat dijumpai alarm yang berasal dari *smartphone*. Sesuai dengan fungsinya, alarm memberikan bunyi peringatan atau pemberitahuan kepada siswa pada saat memasuki waktu untuk melaksanakan sholat tahajud. Hal ini dapat berupa pengingat saja atau untuk membangunkan siswa dari tidurnya.

2. Faktor Penghambat

a. Faktor Internal

1) Susah Bangun

Sholat tahajud dilaksanakan pada sepertiga malam, baik sepertiga malam pertama, sepertiga malam kedua, maupun sepertiga malam terakhir, tentunya setelah melakukan tidur sebelumnya. Umumnya malam hari merupakan waktu yang nyaman untuk tidur atau istirahat bagi kebanyakan orang, oleh karena itu susah bangun menjadi faktor penghambat untuk pelaksanaan sholat tahajud, karena jika belum terbiasa untuk melakukan sholat tahajud, maka akan sulit untuk bangun di tengah malam guna melaksanakan sholat tahajud.

¹³⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

2) Insomnia

Insomnia merupakan gangguan tidur yang paling sering dialami oleh seluruh orang di dunia. Insomnia dapat didefinisikan sebagai gangguan maupun gejala. Insomnia sebagai gangguan merupakan keadaan di mana seseorang mengalami kesulitan tidur, kesulitan dalam mempertahankan tidur maupun kualitas tidur buruk dan disertai keadaan penyulit.¹³⁹

Insomnia menjadi penghambat untuk melaksanakan sholat tahajud bagi sebagian siswa, karena tanpa tidur maka sholat yang dilakukan tidak termasuk ke dalam sholat tahajud. Mengetahui hal ini bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag memberikan solusi dengan cara menyuruh siswa yang mengalami insomnia tersebut untuk melaksanakan sholat sunnah biasa, dan mengisi absen seperti yang lain.

b. Faktor Eksternal

1) Keluarga Kurang Harmonis

Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Jalaluddin, bahwa lingkungan keluarga mempunyai pengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan siswa. Sigmund Freud menyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapak atau ibunya. Anak akan cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku kedua orang tuanya kepada dirinya. Sebagai intervensi terhadap

¹³⁹ Nilam Warni Sayekti, *Analisis Resiko Depresi, Tingkat Sleep Hygiene dan Penyakit Kronis dan Kejadian Insomnia Pada Lansia*. Jurnal Berkala Epidimologi. Departemen Epidemiologi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. Vol. 3, No. 2, Mei 2015. hlm. 182

perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberikan beban dan tanggung jawab.¹⁴⁰

Selaras dengan apa yang disampaikan oleh Sigmund Freud, hal ini juga terjadi kepada sebagian siswa kelas XII yang menjalankan program “Ayo Tahajud”. Seperti halnya yang telah disampaikan oleh Bapak Moh Syaiful Bahri, S.Ag bahwa orang tua yang bermasalah akan berpengaruh kepada sholat nya anak atau siswa.

2) Tugas

Evaluasi merupakan bagian dari proses pembelajaran yang harus dilakukan oleh setiap guru. Umumnya evaluasi diberikan dalam bentuk tugas yang diberikan kepada siswa dengan ketentuan waktu untuk dikumpulkan. Mata pelajaran yang di terima oleh siswa beragam dan banyak jumlahnya, dan pada masing masing mata pelajaran memberikan tugas kepada tiap tiap siswa. artinya setiap siswa mempunyai tugas yang banyak, tidak hanya pada satu mata pelajaran saja. Tugas menjadi faktor penghambat karena banyaknya tugas yang diberikan kepada siswa membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mengerjakannya. Hal ini tentu dapat mengurangi jam istirahat siswa, yang didalamnya termasuk kurangnya jam tidur. Tugas biasanya dikerjakan oleh siswa pada malam hari, semakin banyak tugas yang

¹⁴⁰ Nairazi, *op.cit.*, hlm. 66

dikerjakan maka semakin malam dan semakin sedikit pula waktu siswa untuk istirahat atau tidur.

3) Paket data

Untuk mengakses internet, maka siswa membutuhkan paket data yang cukup agar bisa menjelajahnya. Absensi sholat tahajud yang disediakan oleh bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag membutuhkan paket data untuk mengaksesnya, karena menggunakan media berbasis internet yaitu whatsapp dan google form. Paket data dapat menjadi penghambat dikarenakan jika siswa tidak mempunyai paket data maka siswa tidak dapat mengisi aben sholat tahajudnya, yang akan berimbas pada kontrol dan pengawasan yang dilakukan oleh bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis dan pemaparan data mengenai kompetensi kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan pembiasaan sholat tahajud pada siswa kelas XII di SMAN 4 Kota Pasuruan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan pembiasaan sholat tahajud meliputi: (1) Kemampuan membuat perencanaan berupa: (a) penentuan tujuan, yaitu siswa mempunyai kebiasaan untuk melaksanakan sholat malam khususnya tahajud, guna menambah bekal kerohanian bagi siswa sekaligus sebagai sarana ikhtiar batin; (b) penentuan metode, yaitu pemanfaatan teknologi; (c) membuat kebijakan, yaitu dengan menggunakan absen sholat tahajud sebagai bahan evaluasi; (d) sosialisasi program, yaitu mensosialisasikan program “Ayo Tahajud” yang didalamnya terdapat tujuan, teknis, dan lain sebagainya kepada siswa dan orang tua siswa. (2) Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah untuk mendukung pembiasaan sholat tahajud bersama dengan: (a) Wali Kelas XII; (b) Guru BK; (c) Siswa. (3) Kemampuan menjadi innovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembiasaan sholat tahajud yang tampak dari: (a) pembentukan program “Ayo Tahajud”; (b) inovasi dalam media yang digunakan; (c) motivasi menggunakan metode ceramah, atau melalui media

group whatsapp; (d) menyediakan absen sholat tahajud; (e) memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa yang mempunyai masalah dalam pelaksanaan sholat tahajudnya. (4) Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pembiasaan sholat tahajud yang tampak dari: (a) pengawasan terhadap absensi sholat tahajud siswa; (b) melakukan evaluasi terhadap absensi sholat tahajud siswa, dan berkoordinasi dengan wali kelas XII serta guru BK; (c) mensosialisasikan tujuan dan teknis pelaksanaan program “Ayo Tahajud”.

2. Hasil penerapan pembiasaan sholat tahajud pada siswa kelas XII di SMAN 4 Kota Pasuruan diketahui melalui ketekunan dan intensitas pelaksanaan sholat tahajud siswa, yang tampak dari kemajuan yang dialami oleh siswa dalam pelaksanaan sholat tahajudnya pada tahap pelaksanaan program “Ayo Tahajud” dan setelah program “Ayo Tahajud” berakhir.
3. Faktor Pendukung dalam pelaksanaan sholat tahajud adalah sebagai berikut:
 - (1) Faktor Internal: a) Kebutuhan spiritual.
 - (2) Faktor Eksternal: a) Kebijakan; b) Kemajuan Teknologi; c) Khusnudzan; d) Keluarga; e) Alarm. Adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan sholat tahajud adalah: (1) Faktor Internal: a) Susah bangun; b) Insomnia.
 - (2) Faktor Eksternal: a) Keluarga kurang haromnis; b) Tugas; c) Paket data.

B. Saran

Berdasar temuan-temuan penelitian serta kesimpulan yang ada, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran berikut:

1. Bagi SMAN 4 Kota Pasuruan, khususnya kepala sekolah SMAN 4 Kota Pasuruan, agar memberikan dukungan yang lebih kepada Guru Pendidikan Agama Islam yang bersangkutan, tepatnya pada pemberian fasilitas dalam program “Ayo Tahajud”, bisa berupa pengadaan aplikasi untuk program “Ayo Tahajud”, mengingat program ini berjalan dengan baik, dan memberikan dampak yang baik pula bagi siswa serta nama baik sekolah.
2. Bagi Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 4 Kota Pasuruan, khususnya kelas XII agar dapat bekerja sama dengan Guru Pendidikan Agama Islam di tingkat kelas X dan XI ataupun unsur sekolah yang lain, untuk mempersiapkan penanaman pembiasaan sholat tahajud kepada siswa kelas X dan XI. Kemudian agar terus berinovasi dalam pengamalan ajaran agama di SMAN 4 Kota Pasuruan, untuk memajukan pendidikan agama di sekolah.
3. Untuk peneliti selanjutnya, agar lebih memperdalam dan mengembangkan lagi temuan penelitian dengan meneliti terkait perkembangan sholat tahajud siswa, dampak sholat tahajud terhadap siswa yang melaksanakannya, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Muhammad Fikri. *Wawancara*. Siswa Kelas XII SMAN 4 Kota Pasuruan, 18 Maret 2021
- Agung, Iskandar. 2017. *Peran Fasilitator Guru Dalam Penguatan Pendidikan Karakter*. Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan Vol. 31 No. 2
- Al Adhim, Alik. 2012. *Keistimewaan Salat Tahajud*. Surabaya: PT. JePe Press Media Utama
- Al-Kumayi, Sulaiman. 2017. *Sholat Penyembahan dan Penyembuhan*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Aly, Noer Hery. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu
- Asmara, Husna. 1985. *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Azkavilla, Dini Amali'ah. *Wawancara*. Siswa Kelas XII SMAN 4 Kota Pasuruan, 18 Maret 2021
- Bahri, Moh. Syaiful. *Wawancara*. Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII SMAN 4 Kota Pasuruan, 17 & 23 Maret 2021
- Fatmawati. 2020. *Implementasi Kompetensi Kepemimpinan Guru PAI dalam Mengaktualisasikan Akhlak Mulia Peserta Didik*. Bone: Jurnal Didaktika Vol. 9 No. 1
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Hardani, dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu
- Haris, Abd. 2013. *Kepemimpinan Pendidikan*. Surabaya: Government Of Indonesia and Islamic Development Bank

- Hasanah, Hasyim. 2016. *Teknik Teknik Observasi (Sebuah Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)*. Semarang: Jurnal At-Taqaddum No.1 Vol. 8
- Hawi, Akhmad. 2013. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada
- Hendra, dan Awaluddin. 2018. *Fungsi Manajemen Dalam Pengadaan Infrastruktur Pertanian Masyarakat Di Desa Watau Kecamatan Bonawa Selatan Kabupaten Donggala*. Universitas Tadaluko Indonesia. Tadaluko: Jurnal Untad Vol.2 No. 1
- HS, Nasrul. 2014. *Profesi & Etika Keguruan*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Ibrahim, Anwar dan Sarbini, dkk. 2019. *Implementasi Metode Pembiasaan Sholat Tahajud dan Puasa Senin-Kamis Pada Pembentukan Akhlak Karimah di Sekolah Unggulan Islam (SUIS) Leuiwiliang*. Bogor. Bogor: Prosa PAI Vol. 1 No. 2B
- Kamus Besar Bahasa Indonesia
- Karim, Mohammad. 2018. *Pemimpin Transformasional Di Lembaga Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press
- Kartini, dan Kartono. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Agama Islam*. <http://repository.uinib.ac.id/443/3/Managemen%20dan%20Kepemimpinan.Indd%20%282%29.pdf>
- Kurniadi, Didin dan Imam Machali. 2012. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta; Ar-Ruzz Media
- Lutfi, Ikhwan. 2019. *Trust, Literasi, Media, Kepribadian HEXACO dan Husnudzon Terhadap Kecenderungan Menggunakan Media Sosial*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Jurnal TAKZIYA No. 2 Vol.7
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Muhyidin, Muhammad. 2007. *Misteri Keutamaan Sholat Tahajud*. Jogjakarta: DIVA Press
- Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mulyono. 2009. *Educational Leadership: Mewujudkan Efektivitas Kepemimpinan Pendidikan*. Malang: UIN Malang Press
- Mutakin, Tatang Zenal dan Nurhayati dkk. 2014. *Penerapan Teori Pembiasaan Dalam Pembentukan Karakter Religi Siswa Di Tingkat Sekolah Dasar*. Universitas Indraprasta: Jurnal Edutech No. 3 Vol. 1
- Nairazi. 2018. *Resensi Judul Buku "Psikologi Agama" Karangan Prof. Dr. H. Jalaluddin*. Jurnal LEGALITE No. 1 Vol. 3
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik-Kualitatif*. Bandung: PT. Tarsito Bandung
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 16 Tahun 2010
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 211 Tahun 2011
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Raco. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo
- Rusdiana. 2014. *Konsep Inovasi Pendidikan*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Sa'aduddin, Imam Mu'in. 2006. *Meneladani Akhlak Nabi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sa'diyah, Maemunah. 2020. *Menggagas Model Implementasi Kompetensi Leadership Guru PAI Dalam Mengembangkan Budaya Religius Sekolah*. Bogor: Tawazun
- Sagala, Syaiful. 2008. *Administrasi Pendidikan Kontemporer*. Bandung: CV. Alfabeta

- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Press
- Sakdiyah, Siti Chalimatus. *Wawancara*. Siswa Kelas XII SMAN 4 Kota Pasuruan, 18 Maret 2021
- Sayekti, Nilam Warni. 2015. *Analisis Resiko Depresi, Tingkat Sleep Hygiene dan Penyakit Kronis dan Kejadian Insomnia Pada Lansia*. Universitas Airlangga: Jurnal Berkala Epidimologi No. 2 Vol. 3
- Sayuti. Tanpa Tahun. *Tuntunan Sholat Tahajud*. Tanpa Kota: Sangkala
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA
- Sujana, Elva dkk. 2017. *Kebutuhan Spiritual Keluarga Dengan Anak Penderita Penyakit Kronis*. Unibersitas Padjajaran: Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia No. 1 Vol. 3
- Suprihatiningrum, Jamil. 2014. *Guru Profesional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Suthoni, Lailatus Shoimah. 2018. *Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar*. JKTP, No. 2, Vol. 1
- Setyaingsih, Rini dan Subiantoro. 2017. *Kebijakan Internalisasi Nilai Nilai Islam dalam Pembentukan Karakter Religius Mahasiswa*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam No. 1 Vol. 12
- Syahrums, dan Salim. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media
- Tarmizi. 2018. *Bimbingan dan Konseling Islami*. Medan: Perdana Publishing
- Tatang, dan Hasan Basri. 2015. *Kepemimpinan Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Umiarso, Baharudin. 2017. *Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Undang Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005

Usman, Husaini. 2008. *Manajemen, Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara

Wahyudi, Hendro Setyo. *Teknologi dan Kehidupan Masyarakat*. Jurnal Analisa Sosilogi No. 1 Vol. 3

Wijaya, Dika Putra. *Wawancara*. Siswa Kelas XII SMAN 4 Kota Pasuruan, 18 Maret 2021

Yamin, Muhammad. 2016. *Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Budaya Islami Di MTsN Bangil*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Lampiran 1

Pedoman Pengumpulan Data

A. Pedoman Wawancara

1. Kepada Guru Pendidikan Agama Islam Kelas XII di SMAN 4 Kota

Pasuruan

- a. Bagaimana latar belakang terbentuknya program ini?
- b. Bagaimana strategi yang bapak lakukan dalam merencanakan program “Ayo Tahajud” ini pak?
- c. Kapan program ini mulai dilaksanakan dan kapan program ini berakhir pak?
- d. Bagaimana prosedur pelaksanaan program ini pak?
- e. Bagaimana respon dari siswa yang menjalani program ini?
- f. Apakah ada *reward* atau *punishment* untuk siswa dalam pelaksanaan program ini?
- g. Sebagai fasilitator, apa saja fasilitas yang bapak sediakan untuk menunjang berjalannya program ini?
- h. Strategi apa saja yang bapak lakukan dalam menjadi motivator pada program ini?
- i. Apakah bapak memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa dalam pelaksanaan program ini?
- j. Bagaimana strategi yang bapak lakukan dalam menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan program ini pak?

- k. Dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan lain lainnya, apakah bapak melibatkan unsur sekolah yang lain? Dan dalam hal apa keterlibatannya?
- l. Apa dan bagaimana faktor pendukung yang ada selama bapak menjalankan program ini?
- m. Apa dan bagaimana faktor penghambat yang bapak jumpai selama menjalankan program ini?

2. Kepada Siswa Kelas XII di SMAN 4 Kota Pasuruan

- a. Sebelum naik ke kelas XII apakah anda sudah mengetahui bahwa di kelas XII ada program tahajud?
- b. Bagaimana pelaksanaan program “Ayo Tahajud” ini?
- c. Bagaimana pelaksanaan sholat tahajud anda sebelum mengikuti program “Ayo Tahajud”?
- d. Bagaimana intensitas pelaksanaan sholat tahajud anda pada saat mengikuti program “Ayo Tahajud”?
- e. Setelah program “Ayo Tahajud” selesai, bagaimana pelaksanaan sholat tahajud anda?
- f. Faktor apa saja yang menjadi faktor pendukung bagi anda dalam mengikuti program ini?
- g. Faktor apa saja yang menjadi penghambat bagi anda dalam mengikuti program ini?

B. Pedoman Dokumentasi

- 1. Dokumentasi terkait identitas dan data SMAN4 Kota Pasuruan.

2. Dokumentasi terkait absensi pelaksanaan sholat tahajud siswa dalam program “Ayo Tahajud”.

Lampiran II

Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JalanGajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 383/Un.03.1/TL.00.1/01/2021 5 Februari 2021
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Sekolah SMAN 4 Kota Pasuruan
di
Jl. Hasanudin No.76, Karanganyar, Kec. Gadingrejo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan Skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Izuddin Nur Aminulloh
NIM : 17110111
Jurusan : Pendidikan Agama Islam - S1
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2020/2021
Judul Skripsi : **Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pembiasaan Sholat Tahajud Melalui Program "Ayo Tahajud" Pada Siswa Kelas XII Di SMAN 4 Kota Pasuruan**
Lama Penelitian : **Februari 2021** sampai dengan **April 2021**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam - S1

Lampiran III

Surat Keterangan Penelitian



**PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 4
PASURUAN**

Jalan Hasanudin No. 76 Telp. (0343) 422522 Fax. (0343) 425589
Website : <http://www.sman4pasuruan.wordpress.com>, Email : sma4_pasuruan@yahoo.com, NPSN : 20515474, NIS : 301056601012
PASURUAN Kode Pos 67131



SURAT KETERANGAN
Nomor : 420/308/101.6.2.4/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

N a m a : Drs. MOCH. SULTON WAHYUDI
N I P : 19620907 198911 1 001
Pangkat / Gol : Pembina Tk. 1, IV/b
J a b a t a n : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa :

N a m a : IZZUDIN NUR AMINULLOH
N I M : 17110149
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan / Program : SI – Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Telah melakukan penelitian di SMA Negeri 4 Pasuruan dengan judul “ Kepemimpinan Guru Pendidikan Islam Dalam Menanamkan Pembiasaan Sholat Tahajud Melalui Program “Ayo Tahajud” Pada Siswa Kelas XII di SMAN 4 Kota Pasuruan“ pada bulan Februari s.d April 2021.

Demikian *Surat Keterangan* ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pasuruan, 08 April 2021
Kepala



Drs. MOCH. SULTON WAHYUDI
NIP. 19620907 198911 1 001

Lampiran IV

Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://tarbiyah.uin-malang.ac.id> email psg_uinmalang@ymail.com

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Nama : Izuddin Nur Aminulloh
NIM : 17110111
Judul : Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Pembiasaan Sholat Tahajud Melalui Program "Ayo Tahajud" Pada Siswa Kelas XII Di SMAN 4 Kota Pasuruan
Dosen Pembimbing : Dr. Hj. Sutiah, M.Pd

No	Tgl/Bln/Thn	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing Skripsi
1	11 Februari 2021	Instrumen Penelitian	
2	21 April 2021	Bab <u>IV</u>	
3	29 April 2021	Revisi Bab <u>IV</u>	
4	24 Mei 2021	Bab <u>V</u>	
5	27 Mei 2021	Revisi Bab <u>V</u>	
6	31 Mei 2021	Revisi Bab <u>V</u>	
7	2 Juni 2021	Keseluruhan, Acc.	

Menyetujui,
Dosen Pembimbing

Dr. Hj. Sutiah, M.Pd
NIP. 196510061993032003

Malang, 2 Juni 2021
Mengetahui,
Ketua Jurusan PAI

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 197208222002121001

Lampiran V

Foto Penelitian



Wawancara dengan bapak Moh. Syaiful Bahri, S.Ag



Wawancara dengan siswa (Dika Putra Wijaya)



Wawancara dengan siswa (Mukhammad Fikri Adib)



Wawancara dengan siswa (Siti Chalimatus Sakdiyah)



Wawancara dengan siswa (Dini Amali'ah Azkavilla)

BIODATA PENELITI



Nama : Izuddin Nur Aminulloh

NIM : 17110111

Tempat Tanggal Lahir : Pasuruan, 01 Februari 1999

Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Tahun Masuk : 2017

Alamat Rumah : Perumahan Sunan Ampel Blok D3, RT/02
RW/07, Kelurahan Petamanan,
Kecamatan Panggungrejo, Kota Pasuruan,
Jawa Timur.

Orang Tua : Nurfaid Notokusumo / Herawati

No. Hp : 081249512278

Alamat Email : izuddinuramin@gmail.com